

**KEEFEKTIFAN METODE *QUANTUM LEARNING*
DALAM KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP PANGUDI LUHUR BAYAT KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh
OKTAVIANUS SAPUTRA EKO WIBOWO
NIM 08201244021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Quantum Learning*
dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama
Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 4 Maret 2014

Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M.Hum
NIP 19700707.199903 1 003

Yogyakarta, 4 Maret 2014




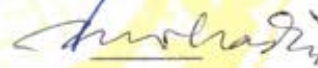
Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul *Keefektifan Metode Quantum Learning Dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 14 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatikasari, M.Hum.	Ketua Penguji		21 April 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		21 April 2014
Dr. Suroso, M.Pd	Penguji I		16 April 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji II		17 April 2014

Yogyakarta, 21 April 2014

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Oktavianus Saputra Eko Wibowo
NIM : 08201244021
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil kerja sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau dipergunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi oleh orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Maret 2014

Penulis,



Oktavianus Saputra Eko Wibowo

MOTTO

- Sebelum menolong orang lain, saya harus dapat menolong diri sendiri. Sebelum menguatkan orang lain, saya harus bisa menguatkan diri sendiri dahulu.
- Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.
- Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis. Pendidikan mengembangkan kemampuan, tidak menciptakannya.
- Jangan menunggu terinspirasi baru menulis, tapi menulis lah! maka inspirasi akan hadir dalam tulisanmu.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,
Ignatius Suharna dan Subastiana untuk kasih sayang tulus yang telah
kalian curahkan.*

*Sedikit persembahanku ini menjadi salah satu
tanda baktiku pada kalian.*

*Ketiga adikku tersayang atas dukungan semangat dan doanya.
Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke Hadirat Tuhan YME, karena dengan limpahan Karunia dan Rahmatnya, akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu serta memberikan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Nurhadi, M.Hum dan Kusmarwanti, M.Pd.,M.A. yang penuh kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Terimakasih pula saya ucapkan kepada SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten beserta para guru yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan PBSI 2008 yang telah memberikan begitu banyak suka duka khususnya kelas M. Kepada pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya hingga terselesaikannya studi ini.

Yogyakarta, 11 Maret 2014

Penulis,



Oktavianus Saputra Eko Wibowo

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Menulis	12
a. Hakikat Menulis	12
b. Fungsi Menulis	13
c. Tujuan Menulis	15
d. Manfaat Menulis	16
e. Keterampilan Menulis Siswa	17
2. Naskah Drama	17
a. Hakikat Naskah Drama	17
b. Unsur-Unsur Drama	20
c. Jenis-Jenis Drama	27
d. Beberapa Istilah dalam Drama	32
e. Proses Inspirasi dalam Menulis Drama	34
f. Proses Mengarang dalam Menulis Drama	34
g. Pembelajaran Menulis Naskah Drama	35
h. Metode-Metode Pelajaran Menulis Drama	37
3. Metode <i>Quantum Learning</i>	40
4. Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama	44

B. Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Pikir	55
D. Hipotesis	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain & Paradigma Penelitian	58
B. Variabel Penelitian	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian	62
D. Populasi dan Sampel Penelitian	63
E. Prosedur Penelitian	64
F. Instrumen Penelitian	66
G. Teknik Pengumpulan Data	71
H. Teknik Analisis Data	72
I. Hipotesis Statistik	74
J. Definisi Operasional Variabel	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	78
1. Deskripsi Data	78
a. <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol.....	78
b. <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen	82
c. <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol	86
d. <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen	90
e. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	94
2. Uji Persyaratan Analisis Data	95
a. Uji Normalitas Sebaran Data	95
b. Uji Homogenitas Varian	96
3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis	96
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama	96
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua	97
B. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama.....	100
a. Kondisi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelompok Kontrol	103
b. Kondisi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelompok Eksperimen	106
2. Perbedaan Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	108
3. Tingkat Keefektifan Penggunaan <i>Metode Quantum</i>	

<i>Learning</i> dalam Kemampuan Menulis Naskah	
Drama.....	120
4. Relevansi Hasil Penelitian dengan Penelitian	
Sebelumnya	121
C. Keterbatasan Penelitian	123
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	124
B. Implikasi	125
C. Saran	126
 DAFTAR PUSTAKA	127
 LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10	47
Tabel 2 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur	48
Tabel 3 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval	49
Tabel 4 : Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama..	50
Tabel 5 : Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest</i> dengan kelas Kontrol	60
Tabel 6 : Jadwal Pengambilan Data Penelitian	62
Tabel 7 : Perincian Jumlah Siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	63
Tabel 8 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	66
Tabel 9 : Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama..	67
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	79
Tabel 11 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	81
Tabel 12 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	81
Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	83
Tabel 14 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	84
Tabel 15 : Kategorisasi Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	85
Tabel 16 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	87
Tabel 17 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	89
Tabel 18 : Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	89
Tabel 19 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	91

Tabel 20 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	92
Tabel 21 : Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	93
Tabel 22 : Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	94
Tabel 23 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	95
Tabel 24 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	96
Tabel 25 : Rangkuman Hasil Uji-t antara Kelompok <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Eksperimen dan Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	97
Tabel 26 : Rangkuman Hasil Uji-t Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	98
Tabel 27 : Skor <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	101
Tabel 28 : Skor <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	102
Tabel 29 : Skor <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	113
Tabel 30 : Skor <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Paradigma Pendidikan	61
Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	80
Gambar 3 : Diagram Pie Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	81
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	84
Gambar 5 : Diagram Pie Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	85
Gambar 6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	88
Gambar 7 : Diagram Pie Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	89
Gambar 8 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	92
Gambar 9 : Diagram Pie Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten	93
Gambar 10 : Niat diri untuk memotivasi siswa	109

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : 1a. Silabus Pembelajaran	130
: 1b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	133
: 1c. Cerpen Untuk Naskah Drama	197
: 1d. Pedoman Penilaian	202
Lampiran 2 : Uji Coba Instrumen	205
Lampiran 3 : Data Hasil Penelitian & Analisis Data	208
Lampiran 4 : Hasil Karya Siswa	231
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian	251
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian	258

**KEEFEKTIFAN METODE *QUANTUM LEARNING*
DALAM KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP PANGUDI LUHUR BAYAT KLATEN**

oleh
Oktavianus Saputra Eko Wibowo
NIM 08201244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten, (2) keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Model desain penelitiannya menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol (*control group pretest-posttest design*). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas berupa metode *quantum learning* dan variabel terikat berupa keterampilan siswa menulis naskah drama. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dengan cara pengundian. Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan bahwa kelas VIII B sebagai kelompok kontrol dan kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan menulis naskah drama. Isi instrumen dikonsultasikan dengan para ahlinya (*expert judgement*) dan diujicobakan pada siswa di luar sampel. Uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Sebelum dilakukan analisis menggunakan *uji-t* maka dilakukan uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan tersebut kedua kelompok tersebut terbukti bahwa skor *pretest* dan *posttest* kelompok tersebut normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukan uji beda menggunakan *uji-t*.

Hasil *uji-t* skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama menunjukkan bahwa nilai *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($8,802 > 2,000$) taraf signifikansi 5% dengan *db* 58 dan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama antara kelompok siswa yang diajar pembelajaran menulis naskah drama menggunakan metode *quantum learning* dan tanpa menggunakan metode *quantum learning* siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten, (2) pembelajaran menulis naskah drama kelompok yang menggunakan metode *quantum learning* lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *quantum learning*.

Kata kunci: keefektifan, *quantum learning*, menulis naskah drama.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang paling penting dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat komponen yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada saat pengenalan terhadap bahasa. Hal yang pertama dilakukan adalah proses mendengarkan, kemudian dari proses mendengarkan, terwujudlah sebuah proses meniru hasil pendengaran dengan berbicara. Pada tahap berikutnya, seseorang akan berlatih membaca untuk mengenal berbagai macam tulisan, dari proses mengenal huruf, hingga proses perangkaian huruf menjadi kata, frasa, atau bahkan kalimat. Seseorang akan berlatih menulis, apabila telah mempelajari banyak huruf dan kosakata.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung. Menurut Tarigan (1984: 1), keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Keempat keterampilan dasar tersebut saling berkaitan. Keterampilan berbahasa yang satu akan mempengaruhi keterampilan bahasa yang lain. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1984: 4). Hal tersebut tidak berarti berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang lebih baik karena bersifat produktif atau menghasilkan. Sebenarnya dalam menyimak dan membaca ada kerja otak untuk menyerap berbagai informasi dan pengetahuan yang ada di dalamnya.

Pembelajaran menulis diberikan melalui mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Walaupun pembelajaran menulis telah disadari sebagai bagian yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pada kenyataannya pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian yang sewajarnya. Para siswa dan guru lebih memfokuskan kegiatan pelajaran pada materi-materi teoretik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai UN (Ujian Nasional). Hal ini mengakibatkan keterampilan menulis para siswa tidak memadai. Keterampilan menulis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan dan memperdalam daya tangkap, memecahkan masalah-

masalah, menyusun urutan dari pengalaman. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan bagi kalangan pelajar adalah penulisan kreatif sastra, meliputi penulisan puisi, cerpen, novel, dan naskah drama.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VIII, menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran ataupun pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Selama ini, pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama belum mendapatkan porsi yang cukup dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) menulis naskah drama di SMP sangat terbatas, khususnya pada kelas VIII semester I hanya terdapat satu kompetensi dasar, yaitu: mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Selain Kompetensi Dasar (KD) yang terbatas, alokasi waktu untuk pembelajaran menulis juga terbatas. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah harus dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menulis naskah drama.

Penulisan naskah drama merupakan keterampilan pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan untuk dapat merangsang penonton dan pemain dalam penghayatan. Suatu naskah drama membutuhkan penyesuaian dan keterkaitan dalam setiap adegan, agar dapat dipentaskan sebagai drama yang hidup. Hal ini membuat siswa beranggapan menulis naskah drama itu sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Metode ceramah yang biasanya digunakan guru dirasa kurang efektif dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Jadi kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dalam menulis naskah drama masih kurang.

Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama belum inovatif. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memacu siswa dalam menciptakan dan mengembangkan ide menulis naskah drama. Strategi pembelajaran merupakan hal yang mutlak perlu dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Menurut Ahmadi, dkk (2011: 10) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.

Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain (Sanjaya, 2011: 128). Hal ini berarti strategi pembelajaran sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran menulis naskah drama, karena dengan strategi yang tepat maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Kesuksesan kegiatan pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, pendekatan, model, strategi, metode, teknik, media pembelajaran, dan evaluasi. Dari faktor-faktor tersebut, pembelajaran menulis drama dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk menjalankan strategi pembelajaran menulis naskah drama yaitu metode *Quantum Learning*, karena metode *Quantum Learning* mempunyai tujuan yang dapat membantu dalam pembelajaran terutama menulis naskah drama. Metode *Quantum Learning* menjadikan siswa lebih mudah untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan tanpa harus terjebak terlebih dahulu dengan persoalan penyusunan kata yang baik dan benar. Selain itu metode ini mengutamakan kebebasan dalam menulis yaitu siswa diharapkan dapat mengeluarkan totalitas dirinya dalam menulis.

Bobbi DePorter (2013:12) menyatakan bahwa manfaat dari *Quantum Learning* yang membuat 80% perbedaan dalam cara belajar siswa yaitu : (1) bersikap positif (2) termotivasi (3) menemukan cara belajar bagi siswa (4) menciptakan lingkungan belajar yang sempurna (5) kepercayaan diri (6) berpikir kreatif (7) mempelajari teknik menulis yang canggih (8) sukses. Dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, diharapkan siswa dapat mudah dalam menyampaikan ide dan pikirannya, aktif, antusias, kreatif dan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat.

Penggunaan metode *Quantum Learning* akan mengarahkan siswa pada kemampuan menulis naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu genre sastra berbentuk dialog yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain, misalnya novel. Naskah drama mencakup ruang lingkup permasalahan yang menceritakan kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dari keseluruhan cerita. Metode *Quantum Learning* memberikan inspirasi siswa untuk mengungkapkan kembali segala hal yang ada dalam pikirannya berdasarkan pada apa saja yang telah dipahami dengan ada perbedaan dari sebelumnya. Dengan demikian, siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan tulisan. Hal ini melibatkan siswa sehingga siswa akan merasa nyaman untuk menuangkan tulisan atau gagasan. Melihat hakikat dari metode tersebut, pada intinya diharapkan dapat memberikan perkembangan yang baik bagi perkembangan keterampilan menulis naskah drama siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

Metode *Quantum Learning* tersebut belum pernah digunakan di SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten, dalam menguji keterampilan menulis naskah drama. Semoga penggunaan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama akan lebih efektif dan memberikan kemajuan serta dampak positif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keefektifan penggunaan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Keefektifan

Metode Quantum Learning dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji untuk dicari penyelesaiannya. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang merupakan bagian dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Metode *Quantum Learning* belum diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat.
2. Metode *Quantum Learning* sebagai inovasi pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan gagasan dalam keterampilan menulis naskah drama.
3. Penggunaan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat.
4. Penggunaan metode *Quantum Learning* sebagai sumber inspirasi dalam menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat.
5. Keefektifan penggunaan metode *Quantum Learning* perlu diketahui dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan menulis cukup banyak dan kompleks. Akan tetapi, tidak semua masalah yang dikemukakan dalam identifikasi masalah akan dibahas supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi pada permasalahan kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan metode *Quantum Learning* dalam menulis naskah drama. Penelitian ini dibatasi pada keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka ditentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* di kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten?

2. Bagaimana keefektifan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.
2. Mengetahui keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, siswa, dan sekolah. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia metode *Quantum Learning* digunakan untuk menambah metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama.
- b. Bagi siswa metode *Quantum Learning* digunakan sebagai pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
- c. Bagi sekolah digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

G. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah-istilah tersebut.

1. Metode *Quantum Learning* merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* juga merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menulis yang menjadikan menulis menjadi sangat ringan dan mudah karena penuangan ide yang bebas sehingga dapat mengubahnya menjadi cahaya (sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya).

Quantum Learning ini berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

2. Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis yang jelas, ekspresif dan mudah dipahami oleh orang lain.
3. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.
4. Keefektifan adalah suatu usaha dan/atau perlakuan tertentu yang menunjukkan suatu tingkat keberhasilan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini berisi kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Bagian kajian teoritis berisi uraian teori tentang metode *Quantum Learning*. Pada bagian relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka pikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis

Menurut Tarigan (1984:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1984:4).

Tarigan (1984: 21), menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu. Selanjutnya, Morsey (dalam Tarigan, 1984:4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan, memberitahukan/ melaporkan, dan memengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Akhadiyah (1995:2), juga menyatakan bahwa menulis merupakan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pengetahuan dan pikiran yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat di atas, hakikat menulis dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik dan benar. Kesimpulan ini diambil karena pada saat menulis ide, gagasan dan informasi yang disampaikan penulis kepada pembacanya diwujudkan melalui huruf-huruf atau lambang visual dengan mengacu pada aturan penulisan yang berlaku.

2. Fungsi Menulis

Menurut Tarigan (1984: 22), fungsi menulis adalah alat komunikasi yang tidak langsung. Marwoto (1987: 19), juga menyatakan bahwa fungsi

menulis adalah: (1) memperdalam pemahaman suatu ilmu, (2) dapat membuktikan dan sekaligus menyadari ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidup, (3) dapat menyumbangkan pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas, (4) meningkatkan prestasi kerja serta mengembangkan profesi, (5) memperlancar pengembangan ilmu, teknologi dan seni.

Darmadi (1996: 3) menyatakan bahwa kegiatan menulis mempunyai tujuh fungsi, yaitu: (1) kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) dapat memunculkan ide baru, (3) dapat melatih mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi, (6) dapat melatih diri kita untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan (7) kegiatan menulis adalah sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Dari ketiga pendapat di atas fungsi menulis yang sesuai dengan penelitian ini adalah fungsi menulis yang dipaparkan oleh Darmadi (1996:3). Fungsi menulis yang dipaparkan Darmadi ini dapat diasumsikan memiliki kekomplekan dan beberapa poin penting kaitannya dengan menulis naskah drama.

3. Tujuan Menulis

Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1984:24), tujuan menulis adalah sebagai berikut.

a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri, misalnya siswa ditugaskan merangkum buku dan menulis laporan perjalanan.

b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya.

c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan kepada pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational Purpose* (tujuan informasional atau penerangan)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada pembaca.

e. *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Self Expressive Purpose ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri penulis memiliki tujuan mencapai pada nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan dalam menulis bermacam-macam. Supaya tujuan yang diinginkan berhasil, perlu adanya latihan dalam menulis yang dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi siswa.

4. Manfaat Menulis

Menurut Enre (1988:8), manfaat menulis adalah: (1) menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui, (2) menulis menghasilkan ide-ide baru, (3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, (4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, (5) dapat membantu menyerap dan menguasai informasi, dan (6) dapat membantu memecahkan masalah.

Akhadiah (1995:1-2), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis, yaitu: (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih efektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7)

mendorong diri untuk belajar, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

5. Keterampilan Menulis Siswa

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Maka dari itu, menulis merupakan suatu kegiatan produktif (Tarigan, 1984:3).

Keterampilan menulis dibutuhkan karena merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat yang jelas (Morsey dalam Tarigan, 1984:4).

6. Naskah Drama

a. Hakikat Naskah Drama

Menurut Harymawan (1988:1), kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan. Luxemburg (dalam

wiyatmi, 2006:43), menyatakan bahwa teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Sejalan dengan pendapat itu, Ferdinand dan Balthaza Verhagen (dalam Dewojati, 2010:7), mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Pengertian lain dikemukakan Moulton yang mengartikan drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak.

Clay Hemilton dan Koning (dalam Dewojati, 2010:7) menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor. Sejalan dengan Hemilton, Hassanuddin (dalam Dewojati, 2010:7), membatasi drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukkan.

Definisi yang lebih konkret dikemukakan oleh Astone dan George Savona (dalam Dewojati, 2010:7), yang menyatakan bahwa drama merupakan susunan dialog para tokohnya (yang disebut dengan *haupttext*) dan petunjuk untuk pementasan untuk pedoman sutradara yang disebut dengan *nebentext* atau teks samping. Istilah *haupttext* dan *nebentext* ini pertama kali diperkenalkan oleh Ingarden untuk membedakan kerangka utama teks dramatik dan teks arahan panggung.

Menurut Hassanuddin (1996:7), drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai genre sastra) dan dimensi seni pertunjukkan. Pengertian drama sebagai genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang

lebih berorientasi kepada seni pertunjukkan dibandingkan sebagai genre sastra. Drama sebagai suatu pertunjukkan lakon merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra, seni peran, seni tari, seni deklamasi, dan tak jarang seni suara.

Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah (Wiyanto, 2002:3).

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk dan susunan naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari dialog para tokoh pembaca dapat mengerti cerita (Wiyanto, 2002:32).

Menurut Waluyo (2001:2), drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks.

Meskipun terdapat bermacam-macam definisi drama, ada satu hal yang tetap dan menjadi ciri drama, yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila

seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwanya seperti yang terjadi di atas pentas. Di samping itu, kekhususan genre ini terletak pada tujuan drama yang memang ditulis pengarang untuk tidak hanya berhenti sebagai karya yang membeberkan peristiwa artistik imajinatif. Namun karya tersebut memang diteruskan sebagai kemungkinan yang dapat dipentaskan dalam penampilan gerak konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin dalam Dewojati, 2010: 10).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin serta isinya membentangkan sebuah alur.

b. Unsur-unsur Drama

Menurut Brahim (1968:59), unsur-unsur drama terdiri dari lima, yaitu lakon drama, laku (*action*), pelaku, wawankata (dialog), dan plot. Kemudian Wiyatmi (2006:48), menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun drama ada enam, yaitu tema dan amanat, alur (plot), penokohan (perwatakan, karakterisasi), latar (setting), cakapan (dialog), dan lakuan (*action*). Wiyanto (2002:23), mengemukakan bahwa unsur-unsur drama ada delapan, yaitu tema, amanat, plot, karakter, dialog, setting, bahasa, dan interpretasi. Selanjutnya Waluyo (2001:6-30), menyatakan bahwa struktur drama ada delapan, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan/ perwatakan, dialog (percakapan),

setting/ tempat kejadian, tema/ nada dasar cerita, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi kehidupan.

Dari keempat pendapat tersebut, maka diambil unsur-unsur drama yang lebih lengkap dan dapat mewakili dari keseluruhan pembagian di atas. Maka dari itu unsur-unsur drama yang akan dibahas diambil dari pendapat Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/ perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

1) Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

2) Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur

tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (dalam Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- a. *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- b. *Epitasia* (jalinan kejadian)
- c. *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- d. *Catastrophe* (penutupan)

3) Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan,

agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini.

- (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
- (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
- (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

4) Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), *setting* atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa *setting* atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiyantoro (2001:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

5) Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri.

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo dalam Wiyatmi, 2006:52).

6) Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier dalam Wiyatmi, 2006:53).

7) Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan

sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

8) Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

c. Jenis-jenis Drama

Menurut Dewojati (2010:42), jenis-jenis drama dibagi menjadi lima, yaitu drama tragedi, komedi, komedi baru, melodrama, dan tragi-komedi. Selanjutnya Waluyo (2001:38), menyatakan bahwa berbagai jenis drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*). Wiyanto (2002:7-10), menyatakan bahwa berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tentang pembagian jenis drama akan dipakai pendapat yang lengkap dari Wiyanto (2002:7-10), bahwa

berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, *farce*, tablo, dan sendratari.

1) Drama Tragedi

Menurut Harymawan (1988:1), drama tragedi adalah duka cerita. Wiyanto (2002:8), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal sampai akhir selalu gagal dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek, ujung cerita berakhir dengan kedukaan yang mendalam, sehingga pembaca atau penonton ikut merasa sedih.

Sejalan dengan pendapat di atas Waluyo (2001:39), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokoh dalam drama terlibat dalam bencana besar, hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin melukiskan tentang ketidaksempurnaan manusia.

2) Komedi

Menurut Harymawan (1988:1), komedi adalah suka cerita. Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira, misalnya membawa damai untuk mengakhiri perang (Dewojati, 2010:45).

Rendra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komedi adalah drama yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga penonton lebih bisa menghayati kenyataan kehidupan.

Selanjutnya Abrams dan KBBI menyatakan bahwa komedi adalah drama ringan yang penuh dengan kelucuan, sindiran, dan berakhir dengan bahagia (Dewojati, 2010:47).

Komedi adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa. Kekuatan kata-kata itu yang membangkitkan kelucuan yang mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu (Wiyanto, 2002:8).

Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang tolol, konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu (Waluyo, 2001:41).

3) Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati. Sedih dan gembira silih berganti. Kadang-kadang pembaca atau penonton larut dalam kesedihan dan tertawa terbahak-bahak sebagai wujud rasa geli dan gembira (Wiyanto, 2002:8).

Suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Dalam tragedi manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam. Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Hal ini jelas bahwa keduanya bertentangan baik emosi maupun kejadiannya. Komedi dalam optimisme yang membahagiakan sedangkan

tragedi dalam pesimisnya yang sangat menyedihkan. Adanya keduanya menggabungkan humor dan kesedihan (Dewojati, 2010:49).

4) Opera

Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pemain lain. Demikian pula irama musik pengiringnya. Drama jenis ini mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana (Wiyanto, 2002:8).

5) Melodrama

Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi/ musik. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik (Wiyanto, 2002:9).

Melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Dalam penyajiannya melodrama berpegang pada keadilan moralitas yang keras, yaitu yang baik akan mendapat ganjaran dan yang jahat akan mendapat hukuman (Rendra dalam Dewojati, 2010:48).

Hasanuddin mengemukakan bahwa ciri yang sangat khas pada melodrama adalah adanya pertentangan dua kubu, yaitu kebaikan dan keburukan. Selanjutnya keduanya akan mendapatkan konsekuensi logis dan klasik dan dalam pertunjukkan biasanya diiringi musik untuk membangun suasana dan menimbulkan emosi penonton, sesuai dengan arti melodrama; melo yang berarti musik dan drama (Dewojati, 2010:48).

6) *Farce*

Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Dalam *farce* yang ditonjolkan adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa senang (Wiyanto, 2002:9).

7) *Tablo*

Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan. Bunyi pengiring untuk memperkuat kesan gerakan yang dilakukan pemain. Jadi, yang ditonjolkan drama ini adalah kekuatan akting para pemainnya (Wiyanto, 2002:9).

8) *Sendratari*

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Drama ini tidak ada dialog, hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang dipentaskan (Wiyanto, 2002:9).

Dari jenis-jenis drama di atas, jenis drama yang sesuai untuk keterampilan menulis naskah drama SMP kelas VIII adalah jenis drama tragedi, komedi, dan tragekomedi. Alasan pemilihan ketiga jenis drama tersebut karena rangkaian cerita yang akan dilukiskan ke dalam naskah drama harus jelas, dan kejelasan alur, penokohan, latar, tema dan amanat akan tergambar jelas dalam dialog. Sedangkan jenis lain yang tidak dipilih kurang

sesuai dalam keterampilan menulis naskah drama, karena mengutamakan gerakan dan musik, sehingga lebih menonjol untuk pementasan.

d. Beberapa Istilah dalam Drama

Apabila kita membicarakan drama, maka banyak dijumpai istilah yang erat hubungannya dengan pementasan drama. Menurut (Wiyanto, 2002:12), istilah-istilah dalam drama yaitu babak, adegan, prolog, epilog, dialog, monolog, mimik, pantomim, pantomimik, gestur, bloking, gait, akting, aktor, improvisasi, ilustrasi, kontemporer, kostum, skenario, panggung, layar, penonton, dan sutradara. Akan tetapi, dalam kaitannya menulis naskah drama, maka yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

1) Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

2) Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

3) Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

4) Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

5) Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

6) Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

e. Proses Inspirasi dalam Menulis Drama

Menurut Harymawan (1988:17), dalam mengkhayalkan dan menulis , inspirasi dapat timbul: (1) sendiri karena pikiran kita menemukan suatu gagasan yang merangsang daya cipta, (2) karena perhatian kita tertuju pada suatu peristiwa baik yang disaksikan sendiri maupun yang didengar atau dibaca, (3) karena perhatian kita terikat pada kehidupan seseorang, (4) daya cipta tersebut di atas akan kita hidupkan ke dalam sebuah cerita, (5) maka terciptalah gambar cerita yang masih mentah, belum teratur, (6) proses kristalisasi sehingga kita berhasil merumuskan hakikat (intisari) cerita, (7) saat kita mendapat rumus intisari cerita (*premise*).

f. Proses Mengarang dalam Menulis Drama

Menurut Harymawan (1988:17), proses mengarang dalam menulis drama sebagai berikut.

- 1) Seleksi, dengan hati-hati pengarang memilih situasi yang harus memberikan saham bagi keseluruhan drama. Dalam kebanyakan lakon, situasi merupakan kunci laku (*action*).
- 2) *Re-arrangement*, pengarang mengatur/ menyusun kembali kekalutan hidup menjadi pola yang berarti.
- 3) Intensifikasi, pengarang mempunyai kisah untuk diceritakan, kesan untuk digambarkan, suasana hati untuk diciptakan.

g. Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Pembelajaran menulis naskah drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas VIII terdapat dalam pembelajaran semester gasal. Standar Kompetensi tentang menulis naskah drama, kompetensi dasar adalah: (1) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide, (2) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Indikator yang ingin dicapai adalah: (1) Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide, (2) Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.

Pengajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pengajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama), menyimak (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, dan resensi pementasan) serta wicara (Waluyo, 2001:158).

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon

dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (dalam Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana.
 - a. pembuka/ pengantar/ prolog;
 - b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk

mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

h. Metode-metode Pelajaran Menulis Naskah Drama

Sebelum membahas tentang metode *Quantum Learning*, terlebih dahulu akan dibahas mengenai metode-metode pelajaran menulis naskah drama. Dalam pelajaran menulis naskah drama ada beberapa metode, strategi atau juga teknik yang seringkali digunakan oleh guru ataupun peneliti, antara lain.

Problem Based Introduction (PBI) yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Sudjana 2001: 19) pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Jadi, dalam PBI mendominasi pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*.

PBI tidak dirancang untuk membantu guru atau peneliti memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajaran yang mandiri (Ibrahim, dkk., 2000:7).

Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru atau peneliti adalah membantu siswa merumuskan tugas-tugas dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku teks tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya (dalam Trianto, 2007:71).

Setelah metode pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) ada juga teknik *Brainwriting*. *Brainwriting* adalah sebuah teknik pembelajaran yang cara penyampaian melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik *Brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau tentang suatu hal secara tertulis yang dikembangkan oleh Ilmuwan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman (Michalko, 2004). Teknik tersebut merupakan teknik curah-gagasan yang dilakukan secara tertulis.

Darmadi (1996:44) ada dua prinsip penting yang harus diingat di dalam melakukan *brainwriting*. Pertama, jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, yang penting di dalam proses ini adalah

pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya. Kedua, terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi.

Dengan demikian proses ini adalah secara sadar atau tidak kita telah memulai proses berpikir. Rangkaian proses berfikir seperti ini akan membangkitkan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi proses berpikir itu dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik dari pada ide awalnya.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama dibutuhkan strategi atau teknik yang dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam hal ini teknik *brainwriting* merupakan salah satu alternatif teknik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Teknik *brainwriting* adalah suatu teknik mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan yang dilakukan secara tertulis. Sesuai dengan fungsinya yaitu teknik *brainwriting* dapat memotivasi siswa untuk memunculkan banyak ide untuk menulis naskah drama. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa teknik *brainwriting* dapat dijadikan alternatif strategi dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Selain itu juga ada metode *Quantum Learning*. *Quantum Learning* ini menyentak kesadaran bahwa belajar itu bukan hanya soal apa yang dipelajari, melainkan juga soal mengapa dan bagaimana mempelajarinya. Belajar tentang cara belajar adalah hal penting dalam proses revolusi pembelajaran di tanah

air. Sebab, sepanjang hidup kita perlu belajar; dan sepanjang kita sungguh-sungguh belajar, kita sungguh-sungguh hidup.

7. Metode *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah interaksi yang merubah energi menjadi radiasi. Metode *Quantum Learning* merupakan metode yang memberi kebebasan kepada penulis untuk dapat menemukan ide-ide yang sedang penulis pikirkan, penulis diajak untuk mengenali dirinya dan dunianya tanpa harus terjebak lebih dulu dengan persoalan penyusunan kata yang sempurna. Seseorang yang menjalankan metode *Quantum Learning*, akan merasakan bahwa dirinya sedang berinteraksi dengan dirinya yang unik, materi tulisan yang sedang ditulisnya, dan dengan pikiran-pikiran orang lain yang telah dibacanya sebelum dia menulis. Diharapkan kegiatan menulisnya itu kemudian dapat mengolah berbagai potensi yang ada di dalam dirinya menjadi “pancaran cahaya” (sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya).

Tahap-tahap Menulis dalam Metode *Quantum Learning*

Bobbi DePorter (2013:194) menyatakan bahwa tahap-tahap proses penulisan naskah drama berdasarkan metode *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

1. Sebelum menulis (persiapan)

Pengelompokan (*clustering*) dan menulis cepat adalah dua teknik yang digunakan pada tahap proses penulisan ini. Pada tahap ini, siswa

hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.

2. Draft-kasar

Di sini siswa mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasannya. Pusatkan pada isi dari pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Ingat untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat Anda menulis.

3. Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting. Sebagai penulis, kita merasa sangat dekat dengan tulisan kita sehingga sulit bagi kita untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan siswa, siswa perlu meminta orang lain membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman sekelas untuk membacanya dan mengatakan kepada penulis (siswa) bagian mana yang benar-benar kuat, dan mintalah agar mereka juga menunjukkan ketidak-konsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah.

Inilah beberapa petunjuk untuk berbagi.

Untuk Penulis:

- Katakan kepada pembaca tulisan Anda apa yang ingin Anda capai dengan menulis cerita itu.
- Tak ada salah dan benar dalam hal ini, karena itu tanggalkanlah sementara ego Anda. Sambutlah semua umpan balik tanpa melibatkan

emosi. Nantinya anda dapat memilih masukan yang ingin Anda terima atau abaikan.

- Dengarkan saja, jangan mencoba untuk menjelaskan kepada pembaca tulisan Anda.
- Setelah pembaca memberikan umpan balik kepada Anda, tak ada salahnya bertanya untuk mendapatkan kejelasan.

Untuk Pembaca:

- Bacalah isinya saja. Abaikan tata bahasa dan ejaan hingga saatnya nanti.
- Pertama, tunjukkan kepada penulis kata-kata, frase, dan bagian utama mana yang paling baik bagi Anda sebagai pembaca.
- Utarakan kepadanya pertanyaan apa pun yang terlintas di dalam pikiran Anda saat membaca tulisan itu.
- Katakan kepada penulis jika menurut Anda tulisan ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan.
- Akhirnya, katakan kepadanya bagaimana tulisan tersebut dapat dijadikan lebih kuat dan lebih jelas.

4. Perbaikan (*Revisi*)

Kini, setelah Anda mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Ingat bahwa Anda adalah tuan dari tulisan Anda, dan Anda membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut.

Manfaatkan umpan balik yang Anda anggap membantu. Setelah memperbaikinya bagikan kembali kepada teman Anda.

5. Penyuntingan (*Editing*)

Akhirnya, inilah saatnya untuk membiarkan “editor” otak kiri melangkah masuk. Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6. Penulisan kembali

Tulis kembali tulisan Anda, masukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7. Evaluasi

Periksalah untuk memastikan bahwa Anda telah menyelesaikan apa yang Anda rencanakan dan apa yang ingin Anda sampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan. Ketika dijelaskan dengan cara di atas, proses penulisan ini tampak logis dan linear. Dalam praktiknya, proses ini lebih merupakan pola putaran-balik. Misalnya, Anda dapat melalui tahap 1 hingga 4, lalu berputar-balik melalui tahap 3 dan 4 sebelum melanjutkan ke tahap 5, 6, dan 7. Semakin kompleks tulisan Anda, dan semakin banyak yang harus dirapikan, makin banyak putaran yang Anda lakukan. Para penulis profesional memperbaiki beberapa kali sebelum mereka merasa mantap dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya, seorang penulis

pernah mengatakan bahwa karya seni tak pernah selesai, hanya ditinggalkan.

Quantum learning merupakan metode cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Siswa akan bergairah untuk semakin berimajinasi dalam dunia mereka, tanpa harus terjebak lebih dahulu dengan persoalan, misalnya penyusunan kata yang baik dan benar, ejaan sempurna, dan tanda hubung. Kegiatan mengenali diri, melalui menulis dapat dilakukan dengan sangat bebas. Hal ini dimaksudkan agar ketika mengawali menuliskan sesuatu, peserta didik dapat benar-benar mengeluarkan seluruh totalitas diri mereka di atas kertas dan menekankan kepada siswa bahwa menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.

8. Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. pendidikan merupakan suatu proses, maka penilaian yang dilakukan juga merupakan proses. Dengan demikian, penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Tuckman, yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu

kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan (Nurgiyantoro, 2001:5).

Penilaian pada hakikatnya merupakan sebuah proses, menurut Cronbach adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Selanjutnya Scriven mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ketiga komponen itu saling berkaitan satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2001:7).

Menurut Buchori (dalam Nurgiyantoro, 2001:7), bahwa langkah-langkah penilaian adalah persiapan (berisi penetapan tujuan, aspek yang dinilai, metode, penyusunan alat, penetapan kriteria, dan frekuensi penilaian), pengumpulan data, pengolahan data hasil penilaian, penafsiran, dan penggunaan hasil. Selanjutnya Ten Brink, langkah-langkah penilaian, yaitu tahap persiapan yang berupa pemerincian pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat, informasi yang diperlukan dan pemanfaatan yang ada, penentuan waktu dan cara dan penyusunan alat, tahap pengumpulan data yang diteruskan analisis, dan tahap penilaian yang berupa pembuatan pertimbangan dan keputusan, selanjutnya diteruskan dengan pembuatan laporan hasil penilaian.

Tujuan atau fungsi penilaian menurut Nurgiyantoro (2001:15-16), adalah: (1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, (2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap

tingkah laku hasil belajar siswa, (3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu, (4) untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan ketingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, dan (5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas menulis menekankan pada bahasa dan gagasan, maka tes yang dilakukan juga harus menekankan kedua hal tersebut. Walaupun tes tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Tes kemampuan menulis yang hanya untuk mengungkap kemampuan unsur-unsur tertentu kebahasaan, misalnya struktur dan kosakata cenderung bersifat diskrit atau paling tinggi integratif. Tugas seperti itu tidak mampu mengungkap keterampilan menulis siswa yang sebenarnya. Penilaian keterampilan menulis merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat (Nurgiyantoro, 2001:296-298).

Kegiatan menulis mensyaratkan penguasaan lambang tulisan. Keterampilan menulis selain menuntut kemampuan berbahasa yang baik, juga pengetahuan diluar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Tugas tersebut berarti melatih siswa untuk mengomunikasikan gagasan seperti halnya tujuan komunikatif penulisan pada umumnya. Tes menulis yang

demikian, ditinjau dari segi kebahasaan adalah tes yang bersifat pragmatik (Nurgiyantoro, 2001:296-297).

Penilaian hasil karangan sangat bersifat subjektif. Penilaian yang bersifat holistik dan impresif mempunyai kelemahan, untuk keperluan diagnostik edukatif, penilaian hendaknya juga bersifat analitis yang dapat memperkecil kadar subjektivitas penilaian. Pengkategorian unsur-unsur itu dapat bervariasi tergantung jenis karangan itu sendiri, tetapi hendaknya mencakup aspek bahasa dan isi karangan. Tiap aspek hendaknya juga ditentukan bobotnya jika tidak mempergunakan skala tertentu.

Contoh model penilaian menurut Nurgiyantoro (2001:306-309), dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10		
No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Kualitas dan ruang lingkup	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Mekanik : tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Respon afektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor.....

Selain model di atas, terdapat model yang dikemukakan oleh Harris, (dalam Nurgiyantoro, 2001:307) sebagai berikut.

Tabel 2: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	25
3	Tata bahasa	20
4	Gaya : pilihan struktur dan kosakata	15
5	Ejaan	5
	Jumlah	100

Selain kedua model di atas, terdapat model penilaian yang lebih rinci dalam penyekoran, yaitu dengan mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model ini biasanya dipergunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) yang telah dimodifikasi dari Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001: 307).

Tabel 3: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval

Profil Penilaian Karangan		
Nama siswa :		
Judul :		
	Skor	Kriteria
I S I	27-30 SANGAT BAIK-SEMPURNA	: padat informasi*substansi*pengembangan tesis tuntas*relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26 CUKUP- BAIK	: informasi cukup*substansi cukup*pengembangan tesis terbatas*relevan dengan permasalahan tetapi tak lengkap
	17-21 SEDANG-CUKUP	:informasi terbatas*substansi kurang*pengembangan tesis tak cukup*permasalahan tak cukup
	13-16 SANGAT-KURANG	: tak berisi*tak ada substansi * tak ada pengembangan tesis * tak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18-20 SANGAT BAIK-SEMPURNA	: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas*padat* tertata dengan baik * urutan logis * kohesif
	14-17 CUKUP-BAIK	: kurang lancar* kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat * bahan pendukung terbatas* urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13 SEDANG-CUKUP	: tak lancar * gagasan kacau, terpotong-potong * urutan dan pengembangan tak logis
	7-9 SANGAT- KURANG	: tak komunikatif * tak terorganisir * tak layak nilai
K O S A K A T A	18-20 SANGAT BAIK-SEMPURNA	: Pemanfaatan potensi kata canggih * pilihan kata dan ungkapan tepat * menguasai pembentukan kata
	14-17 CUKUP-BAIK	: Pemanfaatan potensi kata agak canggih * pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13 SEDANG-CUKUP	: pemanfaatan potensi kata terbatas * sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9 SANGAT- KURANG	: pemanfaatan potensi kata asal-asalan * pengetahuan tentang kosa kata rendah * tak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25 SANGAT BAIK-SEMPURNA	: konstruksi kompleks tetapi efektif * hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21 CUKUP-BAIK	: konstruksi sederhana tetapi efektif * kesalahan kecil pada konstruksi kompleks * terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17 SEDANG-CUKUP	: terjadi kesalahan serius pada konstruksi kalimat * makna membingungkan atau kabur
	5-7 SANGAT- KURANG	: tak menguasai aturan sintaksis * terdapat banyak kesalahan * tak komunikatif * tak layak nilai
M E K A N I K	5 SANGAT BAIK-SEMPURNA	: menguasai aturan penulisan * hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4 CUKUP-BAIK	: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3 SEDANG-CUKUP	: sering terjadi kesalahan ejaan * makna membingungkan atau kabur
	2 SANGAT- KURANG	: tak menguasai aturan penulisan * terdapat banyak kesalahan ejaan * tulisan tak terbaca * tak layak nilai
JUMLAH :		PENILAI
KOMENTAR :		

Dari ketiga jenis penilaian menulis tersebut, untuk penilaian menulis naskah drama pada penelitian ini dipilih penilaian tugas menulis dengan model ketiga, yaitu model skala interval. Kriteria penilaian menulis naskah drama terdiri dari beberapa aspek, meliputi dialog, penokohan, latar, alur, amanat, dan petunjuk teknik. Kriteria penilaian untuk keterampilan menulis ditentukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan hakikat menulis. Pada penelitian ini model penilaian yang digunakan adalah model penilaian tugas menulis dengan skala interval yang dikemukakan Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001:307-308). Kriteria penilaian tersebut kemudian dimodifikasi oleh peneliti sehingga akan terbentuk kriteria penilai yang dirasa tepat dan sesuai.

Adapun model penilaian yang belum dimodifikasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4: Instrumen Penilaian
Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2

			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1
5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1
Skor Total				

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{skor\ total}{\sum skor\ maksimal} \times 100$

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Metode *Quantum Learning* dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat“. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Intan Kumala Sari (2012) yang berjudul “Penerapan Metode *Quantum Learning* dengan Teknik Pengelompokan (*Clustering*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas proses menulis puisi. Hal ini tampak pada kesungguhan, semangat, dan antusias siswa saat diberi tugas membuat kerangka teknik pengelompokan (*clustering*) dan menulis puisi dalam proses pembelajaran. Prosedur penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, minat, dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi. Pada siklus I siswa yang tampak aktif selama apersepsi sebanyak 68%, mengalami peningkatan menjadi 88% pada siklus II. Pada siklus I minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 63%, mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus II. Pada siklus I perhatian siswa saat guru menyampaikan materi sebanyak 60%, mengalami peningkatan menjadi 75% pada siklus II.

Penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak. Adanya peningkatan kemampuan menulis puisi dilihat dari hasil belajar siswa dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam menulis puisi yang penilaiannya didasarkan pada isi, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema. Peningkatan kemampuan siswa terjadi pada siklus I hingga siklus II yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai batas ketuntasan (KKM 65). Pada siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 65% atau sebanyak 26 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 88% atau sebanyak 35 siswa.

Restu Oktarina (2012) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIIC SMP Negeri I Mlati Sleman Dengan Teknik *Quantum Writing*“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *Quantum Writing* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIIC SMP Negeri I Mlati Sleman. Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik *Quantum Writing* tersebut, dilihat berdasarkan peningkatan secara proses dan produk. Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan berani untuk berkomentar.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Rojaki (2009) yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui

Pendekatan Proses Pada Siswa Kelas XI IPA I SMA Negeri 9 Yogyakarta“.

Pendekatan proses adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses belajar menulis tidak terbatas pada hasil, akan tetapi pada pemahaman siswa dalam proses menulis. Peran guru dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai hasil tulisan murid-murid dalam proses menulis naskah drama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Secara hasil/produk menulis naskah drama mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Peningkatan yang paling meningkat adalah pada aspek latar dan teks samping yaitu mencapai 38,80%. Peningkatan ini dihitung dari sebelum dilakukan tindakan (tes awal) sampai dilakukan siklus I dan II. Sementara skor nilai siswa pun mengalami peningkatan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggit Aruwiyantoko (2009), yang berjudul “ *Efektivitas Penggunaan Teknik Quantum Writing Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul.*” Temuan penelitian ini, memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan teknik *quantum writing* terhadap keterampilan menulis eksposisi. Temuan dalam penelitian ini, membuktikan bahwa teknik *quantum writing* dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan, ide-ide yang dimiliki siswa dengan menuliskan apa yang pernah dilakukan dan apa yang mereka ketahui tentang sebuah topik.

Penelitian Anggit (2009) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan metode *Quantum*. Perbedaannya adalah penelitian Anggit (2009) menggunakan metode *Quantum Writing* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Quantum Learning* dan juga penelitian Anggit (2009) menitikberatkan pada menulis karangan eksposisi dengan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menulis naskah drama dengan desain penelitian eksperimen.

C. Kerangka Pikir

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung maupun berkomunikasi secara langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan dalam menulis adalah menuangkan ide atau gagasan yang baik, benar, menarik dan kreatif. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik.

Kegiatan menulis naskah drama dapat mengembangkan dalam berpikir dan dapat mengasah kepekaan yang terjadi dari lingkungan sekitar maupun dari dirinya sendiri. Penggunaan metode *Quantum Learning* mempermudah siswa untuk menulis terutama menulis naskah drama. Siswa juga dapat mudah menemukan ide atau gagasan untuk menulis sebebas-bebasnya mengenai apa saja yang ada di pikiran siswa.

Tujuan dari pembelajaran menulis naskah drama dengan metode *Quantum Learning* adalah untuk mempermudah dan membantu siswa menulis karya kreatif yang terpancar dari diri sendiri, pemikiran masing-masing siswa secara bebas menuangkan ide-ide mereka dalam sebuah tulisan yaitu karya berupa naskah drama, diharapkan metode ini mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa.

Quantum Learning ini menyentak kesadaran bahwa belajar itu bukan hanya soal apa yang dipelajari, melainkan juga soal mengapa dan bagaimana mempelajarinya. Belajar tentang cara belajar adalah hal penting dalam proses revolusi pembelajaran di tanah air. Sebab, sepanjang hidup kita perlu belajar; dan sepanjang kita sungguh-sungguh belajar, kita sungguh-sungguh hidup.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian teoritis di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis nol
 - a. Tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.
 - b. Pembelajaran menulis naskah drama dengan metode *Quantum Learning* tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.

2. Hipotesis kerja

- a. Ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.
- b. Pembelajaran menulis naskah drama dengan metode *Quantum Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan kegiatan yang diantisipasi akan dilakukan dalam menjawab pertanyaan riset yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2006: 9) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *quasi experiment design* karena penelitian ini menggunakan subyek penelitian berupa manusia yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa banyak variabel yang mempengaruhi siswa dalam menulis. Maka dari itu, penelitian ini tidak sepenuhnya dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi siswa dalam menulis naskah drama.

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2010: 113) mengemukakan bahwa dalam desain ini pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel 5. Pretest digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah

drama setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning*.

Desain eksperimen menunjuk pada kerangka konseptual, bagaimana eksperimen itu dilaksanakan. Ada dua fungsi desain eksperimen, yaitu (1) memberikan kesempatan untuk membandingkan kondisi yang dituntut oleh hipotesis penelitian, (2) memungkinkan peneliti membuat interpretasi dari hasil studi melalui analisis data secara statistik (Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2010:31). Sugiyono (2010:107), menyatakan penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sudaryanto (2000:62), juga menyatakan bahwa penelitian eksperimen pada prinsipnya digunakan untuk mencari perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Menurut Siswojo (dalam Sudaryanto, 2000:62), penelitian eksperimen mempunyai tiga ciri, yaitu (1) variabel bebas (X) yang dimanipulasikan, (2) semua variabel yang lain, kecuali variabel bebas dikontrol, dan (3) efek dari manipulasi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) diamati.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan antara kelompok menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*, sehingga dapat menjelaskan keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan *Control Group Pretest-Posttest Design*, seperti tampak dalam tabel berikut (Arikunto, 2006: 86).

Tabel 5: Desain Penelitian *Pretest-Posttest* dengan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Keterangan :

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

O1 : *pretest* kelas eksperimen

O2 : *posttest* kelas eksperimen

O3 : *pretest* kelas kontrol

O4 : *posttest* kelas kontrol

X : metode *Quantum Learning*

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2010:66).

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelas Eksperimen



2. Paradigma Kelas Kontrol



Gambar 1 : Bagan Paradigma Penelitian

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Arikunto (2006:118), juga menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel pertama adalah variabel bebas, yaitu variabel yang menentukan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Quantum Learning*, dengan skala pengukuran variabel berupa skala nominal, sedangkan variabel yang kedua adalah variabel terikat, yaitu variabel yang ditentukan oleh variabel lain, dalam penelitian ini adalah keterampilan

menulis naskah drama, dengan skala pengukuran variabel berupa skala interval.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten, yang beralamat di Lemah Miring, Paseban, Bayat, Klaten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2013 sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) uji coba instrumen di luar sampel, 2) tahap pengukuran awal menulis drama (*pretest*) kedua kelas, 3) tahap perlakuan kelas eksperimen dan pembelajaran kelas kontrol, dan 4) tahap pelaksanaan tes akhir (*posttest*) menulis naskah drama kedua kelas. Jadwal pengambilan data dapat diamati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6: Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Kegiatan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	<i>Pretest</i>		
2	Perlakuan I		
3	Perlakuan II		
4	Perlakuan III		
5	<i>Posttest</i>		

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengambilan data penelitian pada awalnya melakukan pengujian instrumen pada siswa kelas lain, kemudian

dilakukan *pretest* kedua kelas, selanjutnya melakukan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan pembelajaran pada kelas kontrol sebanyak tiga kali. Tahap terakhir yaitu melakukan *posttest* kedua kelas.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006: 173) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian populasi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Pangudi Luhur Bayat kelas VIII sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 90 orang.

Tabel 7 : Perincian Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	30 siswa
2.	VIII B	30 siswa
3.	VIII C	30 siswa
Jumlah		90 siswa

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2010: 81).

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Simple Random Sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dari hasil tersebut diperoleh dua kelas yang dijadikan sampel dari penelitian ini yaitu kelas VIII A dengan jumlah 30 siswa dan VIII B dengan jumlah 30 siswa. Untuk menentukan kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan uang logam untuk mengundi. Hasil dari pengundian diperoleh kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen yang dikenai tindakan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pada tahap ini, dilakukan *pretest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui tingkat kondisi yang berkenaan

dengan variabel terikat. Hasil *pretest* berguna sebagai pengontrolan perbedaan awal antara kedua kelompok. Hal ini dilakukan karena kedua kelompok harus berangkat dari keadaan yang sama. Antara kedua kelompok diberikan *pretest* sama yaitu menulis naskah drama yang sebelumnya diberikan artikel dari salah satu koran harian sebagai tema. Kemudian skor *pretest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dianalisis menggunakan rumus *uji-t*. Penghitungan *uji-t* dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 13.0.

2. Pelaksanaan

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan *pretest*, maka tahap selanjutnya akan diadakan *treatment* (perlakuan). Perlakuan yang dilakukan melibatkan metode *Quantum Learning*, peserta didik, guru, dan peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar-mengajar, yang dimaksud dengan memanipulasi adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pemberian manipulasi.

Pada tahap ini, ada perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak lima (5) kali pertemuan, setiap pertemuan 2 x 40 menit atau 1 kali tatap muka. Jadwal pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Pretest		
2	<i>Treatment 1</i>		
3	<i>Treatment 2</i>		
4	<i>Treatment 3</i>		
5	Posttest		

3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Langkah siswa setelah mendapat perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *posttest* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pretest*. Tes ini bertujuan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes menulis yang berfungsi untuk mengukur keterampilan menulis naskah drama awal siswa dan menulis naskah drama akhir siswa. Instrumen tes yang akan digunakan adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis naskah drama siswa adalah kriteria penilaian menulis naskah drama. Skor akan didapat dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan

instrumen yang telah dibuat, skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis.

Dalam memberikan sebuah penilaian naskah drama haruslah memperhatikan unsur yang dipakai sebagai kriteria penulisan naskah drama yaitu unsur pembangun naskah drama terdiri dari dialog, penokohan, latar, alur, amanat, dan petunjuk teknik. Adapun model penilaian menulis drama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9: Instrumen Penilaian
Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4

			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1
5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1
Skor Total				

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\Sigma \text{skor maksimal}} \times 100$

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas (Arikunto, 2006: 168).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis, maka validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2001: 339).

Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pengajaran serta dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). *Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Reliabilitas sendiri berarti dapat dipercaya atau diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel jika

menunjukkan hasil yang tetap walaupun diujikan kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, instrumen tes ini dikatakan reliabel apabila suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Rumus koefisien *Alpha Cronbach* dapat digunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala maka rumus *Alpha Cronbach* ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas soal-soal esai. Pertanyaan esai juga memberikan skor secara berskala karena pada prinsipnya semua jawaban yang telah diberikan oleh subjek penelitian mempunyai nilai atau selayaknya diberi skor (Nurgiyantoro, 2001: 351).

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 32 siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat di luar sampel. Adapun rumus koefisien *Alpha Cronbach* dari Nurgiyantoro (2001:352) adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{1 - \sum \sigma t^2}{\sigma^2} \right\}$$

Keterangan :

r : koefisien reliabilitas yang dicari

k : jumlah butir pertanyaan (soal)

σ : varian skor tes

σt^2 : varian butir-butir pertanyaan (soal)

Varian butir dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \left\{ \frac{\sum x_i^2}{N} \right\}}{N}$$

Keterangan :

σ_i^2 : varian butir pertanyaan ke-n

$\sum x_i^2$: jumlah skor jawaban subjek untuk butir pertanyaan ke-n

N : jumlah populasi

Menurut Nurgiyantoro (2001:354), indeks reliabilitas untuk jenis reliabilitas *Alpha Cronbach* dinyatakan reliabel apabila harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik tes yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama setelah diberi perlakuan berupa metode *Quantum Learning*. *Pretest* dan *posttest* ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data-data siswa baik yang diperoleh dari tes awal sebelum tindakan (*pretest*) maupun setelah diberi

tindakan (*posttest*) yaitu berupa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama setelah menggunakan metode *Quantum Learning*. Data dalam penelitian ini diambil pada saat proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan materi yang diambil adalah menulis naskah drama.

H. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *uji-t*. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk mengobservasi hasil pengukuran dari dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu keterampilan menulis naskah drama terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seluruh perhitungan *uji-t* akan dihitung menggunakan SPSS seri 13.0. Rumus *uji-t* dapat diperoleh dari Nurgiyantoro, (2001: 109) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{N_1} + \frac{s^2}{N_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1, \bar{X}_2 = simpangan baku perbedaan rata-rata hitung sampel ke-1 dan ke-2

s^2 = varian populasi

N_1, N_2 = jumlah subjek kelompok sampel ke-1 dan ke-2

Hasil perhitungan data dengan rumus *uji-t* tersebut dikonsultasikan dengan harga t dalam tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat

kebebasan (db) = $N_1 + N_2 - 2$. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis naskah drama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan SPSS seri 13.0.

2. Persyaratan Analisis Data

Arikunto (2006: 307) menyatakan ada dua asumsi yang harus dipenuhi apabila menggunakan analisis *uji-t* yaitu, uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Penghitungan *uji-t*, uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan dengan SPSS seri 13.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* tiap kelompok. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan komputer program SPSS seri 13.0. uji normalitas penelitian ini dengan melihat kaidah *Asymp. Sig (2 tailed)*. Jika *Asymp. Sig (2 tailed)* > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Nurgiantoro (2001: 216) menyatakan bahwa varians populasi (s^2) setiap kelompok bersifat homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Untuk mengkaji homogenitas varians perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Rumus F yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{s^2_b}{s^2_k}$$

Keterangan :

s^2_b = varians yang lebih besar

s^2_k = varians yang lebih kecil

Hasil dari perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F. Jika $F_h < F_t$ maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok sampel tersebut variannya tidak berbeda secara signifikan atau homogen. F_h adalah F yang diperoleh dari hasil perhitungan dan F_t adalah nilai yang diperoleh dari tabel. Sedangkan taraf signifikan yang ditetapkan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $(db) = (n_1 - 1)$. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS seri 13.0.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini sering disebut dengan hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti.

$$1. H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

Ho: Hipotesis nihil, artinya tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.

Ha: Hipotesis alternatif, artinya ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*. Dengan kata lain, skor *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada *posttest* skor kelas kontrol.

μ_1 : Kelas eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama.

μ_2 : Kelas kontrol, yaitu kelompok yang tidak menggunakan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama.

2. $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a: \mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis nihil, artinya pembelajaran menulis dengan metode *Quantum Learning* tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.

H_a : Hipotesis alternatif, artinya pembelajaran menulis dengan metode *Quantum Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*.

J. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *Quantum Learning*. Metode *Quantum Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menulis yang menjadikan menulis menjadi sangat ringan dan mudah karena penuangan ide yang bebas, kurang atau tidak terikat pada tata bahasa, ejaan, atau struktur kalimat sehingga dapat mengubahnya menjadi cahaya (sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama siswa. Keterampilan menulis naskah drama adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis yang jelas, ekspresif dan mudah dipahami oleh pembaca, berupa

sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik antar tokoh serta dapat dipentaskan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa antara yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan diberikan perlakuan secara konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *Quantum Learning* pada keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten. Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan dua macam data, yaitu data skor tes awal dan data skor tes akhir menulis naskah drama. Data skor tes awal diperoleh melalui skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberikan perlakuan menulis naskah drama secara konvensional. Metode konvensional merupakan proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu”, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima ilmu”. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Sebelum kelompok kontrol diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis naskah drama, yaitu berupa tes menulis naskah drama. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 30 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol pada saat tes menulis naskah drama awal dengan nilai terendah adalah 43,3 dan skor nilai tertinggi sebesar 70,0. Dengan komputer program SPSS versi 13,0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang dicapai siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 60,11; mode sebesar 60,00; dan median sebesar 60,00.

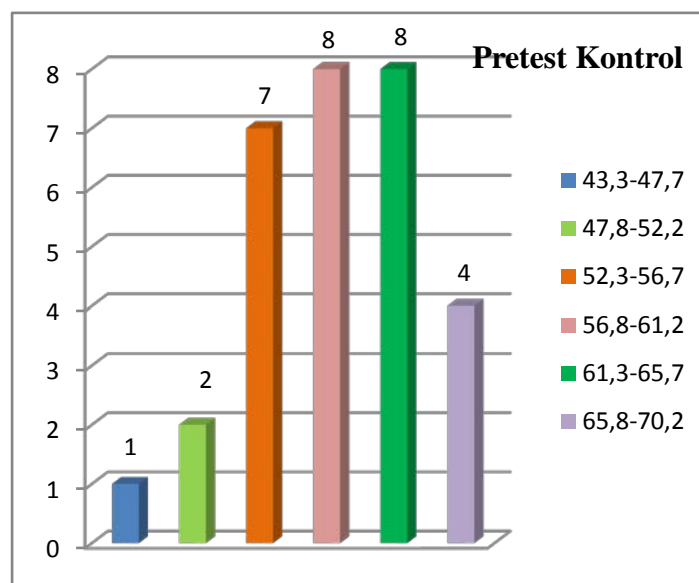
Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No.	Interval	frekuensi	%	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	65,8 - 70,2	4	13,3%	4	13,3%
2	61,3 - 65,7	8	26,7%	12	40,0%
3	56,8 - 61,2	8	26,7%	20	66,7%
4	52,3 - 56,7	7	23,3%	27	90,0%
5	47,8 - 52,2	2	6,7%	29	96,7%
6	43,3 - 47,7	1	3,3%	30	100,0%
Jumlah		30	100,0%		

Dari Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pada saat *pretest* kelompok kontrol dengan skor 65,8-70,2 sebanyak 4 siswa (13,3%), yang memperoleh skor 61,3-65,7 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 56,8-61,2 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 52,3-56,7 sebanyak 7 siswa (23,3%), yang memperoleh skor 47,8-52,2

sebanyak 2 siswa (6,7%), dan yang memperoleh skor 43,3-47,7 sebanyak 1 siswa (3,3%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 61,3-65,7 dan 56,8-61,2 sebanyak 8 siswa. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Berdasarkan tabel dan histogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan skor 65,8-70,2 sebanyak 4 siswa (13,3%), yang memperoleh skor 61,3-65,7 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 56,8-61,2 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 52,3-56,7 sebanyak 7 siswa (23,3%), yang memperoleh skor 47,8-52,2 sebanyak 2 siswa (6,7%), dan yang memperoleh skor 43,3-47,7 sebanyak 1 siswa (3,3%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 61,3-65,7 dan 56,8-61,2 sebanyak 8 siswa.

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

Tabel 11: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
<i>Pretest Kelompok Kontrol</i>	30	70,00	43,33	60,11	60,00	60,00

Kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 12 dan gambar 3 sebagai berikut.

Tabel 12: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Baik	>61,11	12	40,0	12	40,0
2	Cukup	52,22-61,11	15	50,0	27	90,0
3	Kurang	<52,22	3	10,0	30	100,0
Jumlah			30	100,0		



Gambar 3: Diagram Pie Kecenderungan Skor *Pretest* Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 3 dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 12 siswa (40,0%) yang skornya termasuk kategori baik, 15 siswa (50,0%) masuk dalam kategori cukup, dan 3 siswa (10,0%) masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama adalah kategori cukup. Pada tahap awal penulisan naskah drama pada *pretest* kontrol, siswa belum menguasai penulisan naskah drama dengan baik.

b. *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

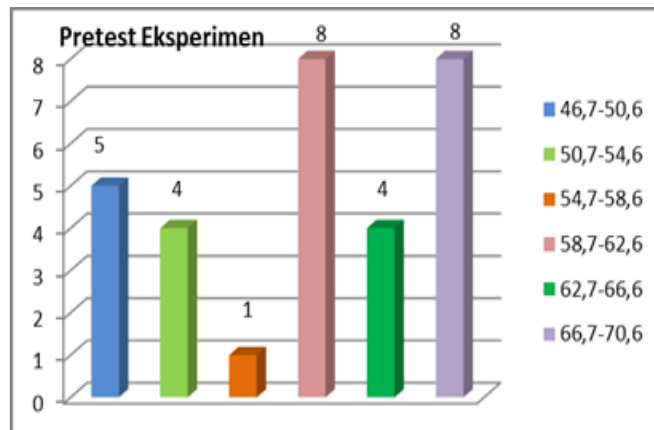
Kelompok eksperimen dalam penelitian ini merupakan kelas yang diajar menulis naskah drama dengan menggunakan metode *quantum learning*. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menulis naskah drama. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil tes menulis naskah drama awal, skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 70,0 dan skor terendah sebesar 46,7. Dengan komputer program SPSS versi 13,0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 59,77; mode sebesar 60,00; dan median sebesar 60,00.

Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No.	Interval	Frekuensi	%	Frekuensi	Frekuensi
				Kumulatif	Kumulatif (%)
1	66,7 - 70,6	8	26,7%	8	26,7%
2	62,7 - 66,6	4	13,3%	12	40,0%
3	58,7 - 62,6	8	26,7%	20	66,7%
4	54,7 - 58,6	1	3,3%	21	70,0%
5	50,7 - 54,6	4	13,3%	25	83,3%
6	46,7 - 50,6	5	16,7%	30	100,0%
Jumlah		30	100,0%		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 66,7-70,6 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 62,7-66,6 sebanyak 4 siswa (13,3%), yang memperoleh skor 58,7-62,6 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 54,7-58,6 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 50,7-54,6 sebanyak 4 siswa (13,3%), dan yang memperoleh skor 46,7-50,6 sebanyak 5 siswa (16,7%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 58,7-62,6 dan 66,7-70,6 yang berjumlah 8 siswa. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram pada sebagai berikut.



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Dari Tabel 13 dan Gambar 4 tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 66,7-70,6 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 62,7-66,6 sebanyak 4 siswa (13,3%), yang memperoleh skor 58,7-62,6 sebanyak 8 siswa (26,7%), yang memperoleh skor 54,7-58,6 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 50,7-54,6 sebanyak 4 siswa (13,3%), dan yang memperoleh skor 46,7-50,6 sebanyak 5 siswa (16,7%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 58,7-62,6 dan 66,7-70,6 yang berjumlah 8 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok eksperimen pada Tabel 14.

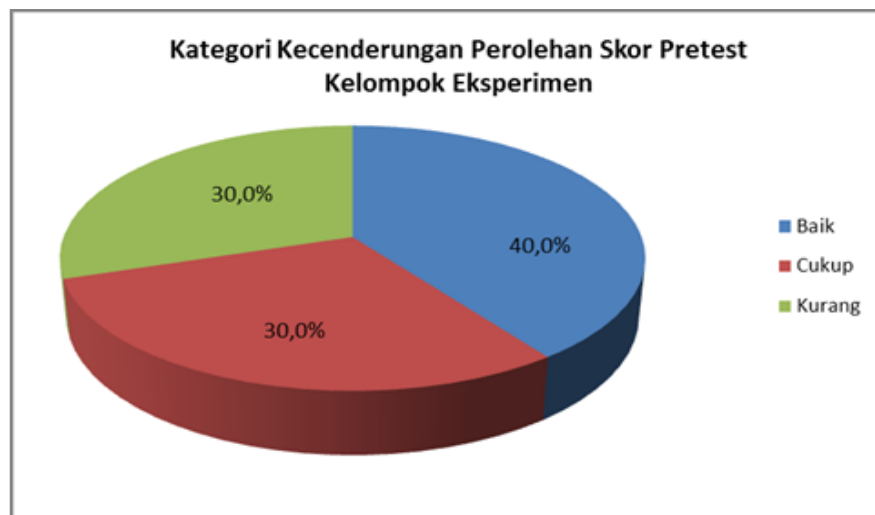
Tabel 14: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	30	70,00	46,67	59,77,	60,00	60,00

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 15 dan gambar 5 berikut.

Tabel 15: Kategorisasi Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Baik	>62,22	12	40,0%	12	40,0%
2	Cukup	54,45-62,22	9	30,0%	21	70,0%
3	Kurang	<54,45	9	30,0%	30	100%
Jumlah			30	100,0		



Gambar 5: Diagram Pie Kecenderungan Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Berdasarkan Tabel 15 dan gambar 5 dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama

kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 12 siswa (40,0%) yang skornya termasuk kategori baik, 9 siswa (30,0%) masuk dalam kategori cukup, dan 9 siswa (30,0%) masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen adalah kategori baik.

c. *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

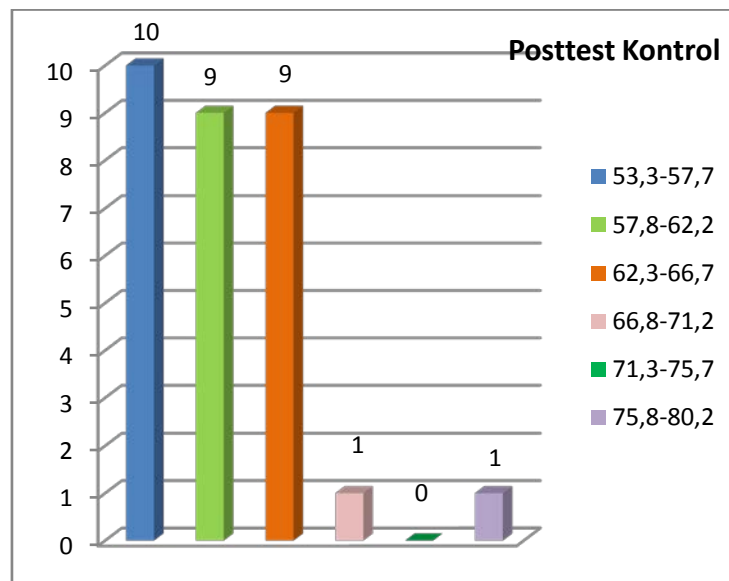
Pemberian *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan metode apapun. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 30 siswa dari tes menulis naskah drama akhir, skor terendah adalah 53,33 dan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00. Dengan komputer program SPSS versi 13,0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok kontrol pada *posttest* sebesar 60,77; mode sebesar 60,00; dan median 60,00.

Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No.	Interval	frekuensi	%	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	75,8 - 80,2	1	3,3%	1	3,3%
2	71,3 - 75,7	0	0,0%	1	3,3%
3	66,8 - 71,2	1	3,3%	2	6,7%
4	62,3 - 66,7	9	30,0%	11	36,7%
5	57,8 - 62,2	9	30,0%	20	66,7%
6	53,3 - 57,7	10	33,3%	30	100,0%
Jumlah		30	100,0%		

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa skor *posttest* dari 30 siswa pada kelompok kontrol yang memperoleh skor 75,8-80,2 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 71,3-75,7 sebanyak 0 siswa (0,0%), yang memperoleh skor 66,8-71,2 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 62,3-66,7 sebanyak 9 siswa (30,0%), yang memperoleh skor 57,8-62,2 sebanyak 9 siswa (30,0%), dan yang memperoleh skor 53,3-57,7 sebanyak 10 siswa (33,3%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 53,3-57,7 sebanyak 10 siswa. Tabel distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Tabel 16 dan Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor 75,8-80,2 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 71,3-75,7 sebanyak 0 siswa (0,0%), yang memperoleh skor 66,8-71,2 sebanyak 1 siswa (3,3%), yang memperoleh skor 62,3-66,7 sebanyak 9 siswa (30,0%), yang memperoleh skor 57,8-62,2 sebanyak 9 siswa (30,0%), dan yang memperoleh skor 53,3-57,7 sebanyak 10 siswa (33,3%). Dengan demikian sebagian besar distribusi frekuensi berada pada interval 53,3-57,7 yang berjumlah 10 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

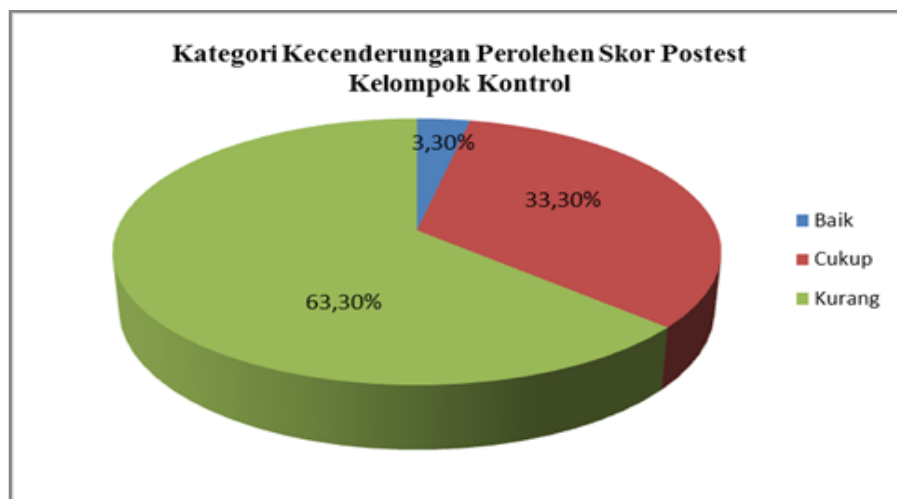
Tabel 17: Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	30	80,00	53,33	60,77	60,00	60,00

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 18 dan gambar 7 berikut.

Tabel 18: Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Baik	>71,11	1	3,3%	1	3,3%
2	Cukup	62,22-71,11	10	33,3%	11	36,7%
3	Kurang	<62,22	19	63,3%	30	100,0%
Jumlah			30	100,0		



Gambar 7: Diagram Pie Kecenderungan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 1 siswa (3,3%) yang skornya termasuk kategori baik, 10 siswa (33,3%) masuk dalam kategori cukup, dan 19 siswa (63,3%) dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol dalam kategori kurang.

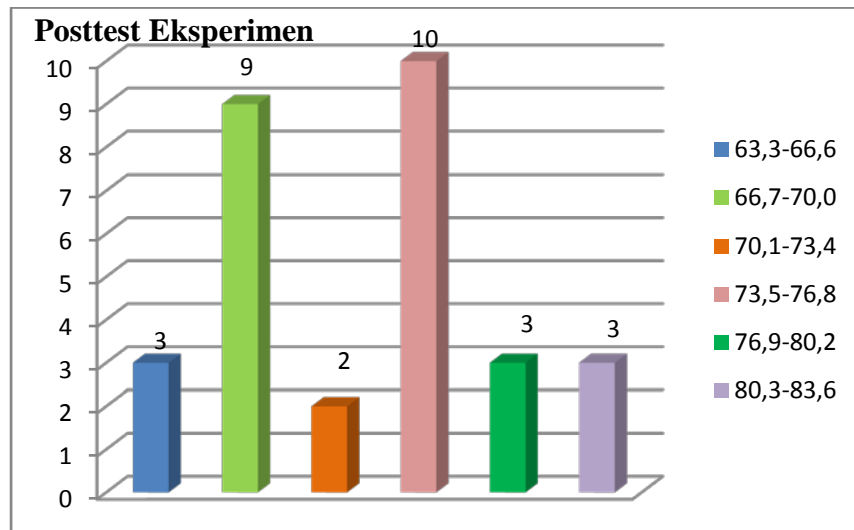
d. *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Pemberian *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil tes menulis naskah drama akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 83,33 dan skor terendah adalah 63,33. Dengan komputer program SPSS versi 13.0, diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 73,77; mode sebesar 76,67; dan median sebesar 76,67. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No.	Interval	Frekuensi	%	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	80,3 - 83,6	3	10,0%	3	10,0%
2	76,9 - 80,2	3	10,0%	6	20,0%
3	73,5 - 76,8	10	33,3%	16	53,3%
4	70,1 - 73,4	2	6,7%	18	60,0%
5	66,7 - 70,0	9	30,0%	27	90,0%
6	63,3 - 66,6	3	10,0%	30	100,0%
Jumlah		30	100,0%		

Dari Tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa dari 30 siswa pada kelompok eksperimen yang memperoleh skor 80,3-83,6 sebanyak 3 siswa (10,0%), yang memperoleh skor 76,9-80,2 sebanyak 3 siswa (10,0%), yang memperoleh skor 73,5-76,8 sebanyak 10 siswa (33,3%), yang memperoleh skor 70,1-73,4 sebanyak 2 siswa (6,7%), yang memperoleh skor 66,7-70,0 sebanyak 9 siswa (30,0%), dan yang memperoleh skor 63,3-66,6 sebanyak 3 siswa (10,0%). Dengan demikian frekuensi terbanyak pada interval 73,5-76,8 yang berjumlah 10 siswa. Tabel distribusi di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 8: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Dari Tabel 19 dan Gambar 8 tersebut, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 80,3-83,6 sebanyak 3 siswa (10,0%), yang memperoleh skor 76,9-80,2 sebanyak 3 siswa (10,0%), yang memperoleh skor 73,5-76,8 sebanyak 10 siswa (33,3%), yang memperoleh skor 70,1-73,4 sebanyak 2 siswa (6,7%), yang memperoleh skor 66,7-70,0 sebanyak 9 siswa (30,0%), dan yang memperoleh skor 63,3-66,6 sebanyak 3 siswa (10,0%). Rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok eksperimen disajikan pada tabel berikut.

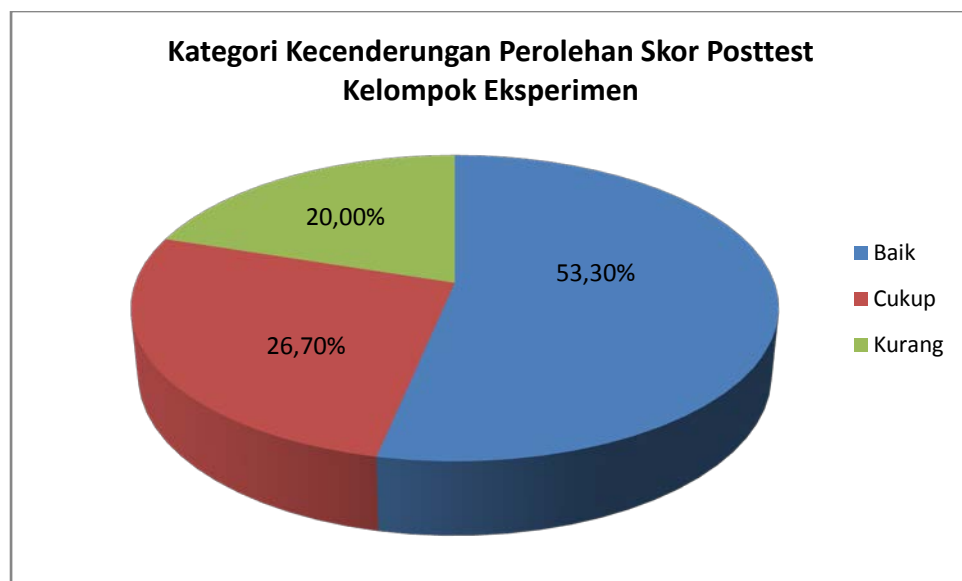
Tabel 20: Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Md	Mo
<i>Posttest</i> Kelompok Ekperimen	30	83,33	63,33	73,77	76,67	76,67

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 21 dan gambar 9 berikut.

Tabel 21: Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Baik	>76,66	16	53,3%	16	53,3%
2	Cukup	70,00-76,66	8	26,7%	24	80,0%
3	Kurang	<70,00	6	20,0%	30	100,0%
Jumlah			30	100%		



Gambar 9: Diagram Pie Kecenderungan Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 16 siswa (53,3%) yang skornya

termasuk kategori baik, terdapat 8 siswa (26,7%) masuk dalam kategori cukup, dan terdapat 6 siswa (20,0%) masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dalam kategori baik.

Untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, dan mode kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis naskah drama, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 22: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Modus
<i>Pretest</i> kelompok kontrol	30	70,00	43,33	60,11	60,00	60,00
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	30	70,00	46,67	59,77	60,00	60,00
<i>Posttest</i> kelompok kontrol	30	80,00	53,33	60,77	60,00	60,00
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	30	83,33	63,33	73,77	76,67	76,67

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol, skor terendah sebesar 43,33 dan skor tertinggi 70,00; mean 60,11; median 60,00; modus 60,00; sedangkan pada *posttest* keterampilan

menulis naskah drama, skor terendah sebesar 53,33 dan skor tertinggi naik menjadi 80,00; mean 60,77; median 60,00; modus 60,00. Pada *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen skor terendah sebesar 46,67 dan skor tertinggi 70,00; mean 59,77; median 60,00; modus 60,00; sedangkan pada *posttest*, skor terendah naik menjadi 63,33 dan skor tertinggi 83,33; mean 73,77; median 76,67; dan modus 76,67.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap skor menulis awal dan skor menulis akhir, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 23: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Data	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> kelompok kontrol	0,299	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
2	<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0,228	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
3	<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	0,294	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
4	<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	0,113	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan

dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varians

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Dengan bantuan program SPSS 13.0, dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila signifikan lebih besar dari 0,050.

Tabel 24: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Keterampilan Menulis Naskah Drama SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

No	Data	Levene statistic	Db	p	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	2,457	58	0,122	Sig. 0,122 > 0,05 = homogen
2	<i>Posttest</i>	1,890	58	0,174	Sig. 0,174 > 0,05 = homogen

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang homogen. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan yang diberikan perlakuan secara konvensional”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis (H_a).

Dalam perhitungan atau pengujian, H_a harus diubah menjadi H_o (Hipotesis nihil) sehingga bunyinya berubah menjadi “tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan yang diberikan perlakuan secara konvensional”. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 13.0. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,050.

Tabel 25: Rangkuman Hasil Uji-t antara Kelompok *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Eksperimen dan Kelompok Kontrol SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	Th	db	P	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Eksperimen	8,802	58	0,000	$P < 0,05 =$ signifikan

Berdasarkan Tabel 25 di atas dapat diketahui besar t hitung (t_h) adalah 8,802 dengan db 58 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,050 ($p: 0,000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok eksperimen yang diajar dengan metode *Quantum Learning*.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “penggunaan metode *Quantum Learning* lebih efektif dan signifikan dalam pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten,

dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur secara konvensional”.

Hasil analisis *uji-t* data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 26: Rangkuman Hasil Uji-t Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten

Data	th	db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	8,699	29	0,000	$P < 0,05 =$ signifikan

Berdasarkan hasil analisis *uji-t* data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen dengan bantuan SPSS seri 13.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 8,699, t_{tabel} 2,045 dengan $db = 29$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,699 > 2,045$). Selain itu, hasil analisis *uji-t* diperoleh harga $p = 0,000$. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 = Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi

Luhur Bayat Klaten menggunakan *Quantum Learning* tidak lebih efektif dibanding pembelajaran menulis naskah drama secara konvensional.

H_a = Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi

Luhur Bayat Klaten yang diajar menggunakan metode *Quantum Learning* lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa dengan rincian 30 siswa kelas VIII B sebagai kelompok kontrol dan 30 siswa kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis naskah drama antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten dan mengetahui keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten.

Pembelajaran menggunakan metode *Quantum Learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*. Kegiatan pembelajaran dengan metode *Quantum Learning* ini membantu siswa dalam proses penulisan secara mendalam berdasarkan permasalahan dan siswa juga berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang menulis naskah drama. Deskripsi perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Naskah Drama Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Dalam kegiatan *pretest*, siswa diminta menulis naskah drama sesuai dengan keinginan siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan digunakan untuk menyusun naskah drama. Tahap awal penulisan naskah drama, siswa belum memahami penulisan naskah drama yang baik dan benar sesuai dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.

Naskah drama hendaknya tersusun atas kata-kata yang dipilih secara efektif. Akan tetapi pada hasil *pretest* menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penulisan teks samping. Masih banyak siswa yang melakukan pemborosan kata, memilih kata yang kurang efektif, bersifat keseharian, dan menggunakan bahasa yang kurang padu. Sebagian besar siswa mengungkapkan ide secara apa adanya. Sementara penilaian aspek tema pada penelitian ini berdasarkan kesesuaian tema dengan isi dan judul naskah drama menunjukkan masih ada siswa yang tidak memperhatikan aspek kesesuaian tema dengan isi dan judul naskah drama.

Naskah drama yang baik harus dapat menyampaikan suatu amanat kepada pembaca, baik secara tersirat maupun secara tersurat. Dengan menghadirkan amanat ke dalam naskah drama, diharapkan siswa mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata siswa, sesuai dengan hakikat pendekatan kontekstual. Pada hasil *pretest* ini, tidak semua siswa mampu menyampaikan suatu pesan kepada pembaca melalui naskah dramanya.

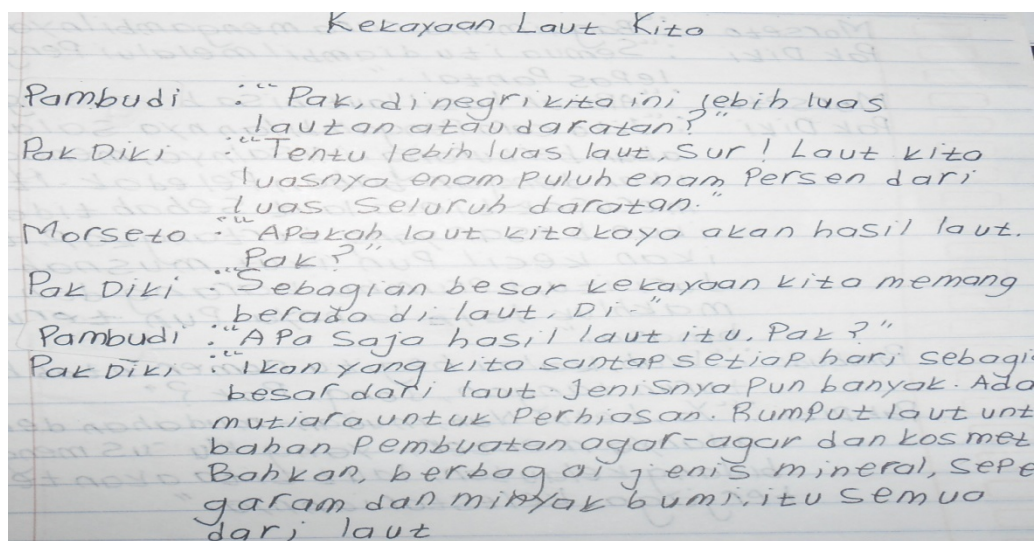
Pada kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 70,0 skor terendah adalah 46,7 dan skor rata-rata (mean) 59,7. Dengan melihat perbandingan skor kelompok kontrol dan eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan setara (homogen). Dari perhitungan menggunakan uji-t dengan hasil p sebesar 0,847, yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan 0.050.

Skor yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menghasilkan hasil yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa rerata keterampilan menulis awal (*pretest*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis naskah drama awal (*pretest*) masing-masing siswa, baik dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

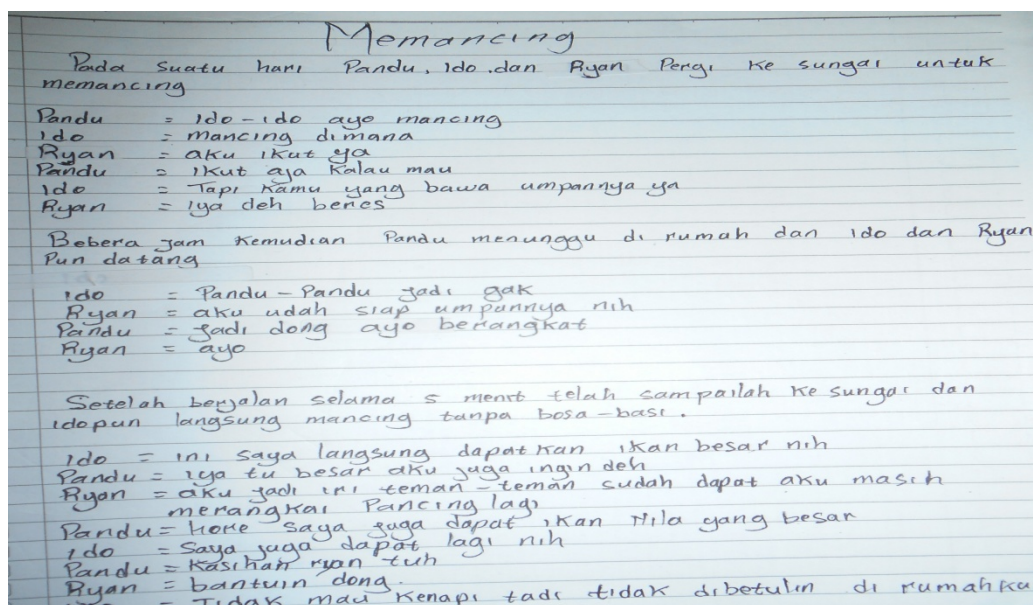
a. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelompok Kontrol

Kondisi awal keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol masih rendah. Sebagian besar siswa mengambil tema cerita dengan menceritakan kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi siswa, misalnya, menceritakan tentang liburan, jalan-jalan, dan sebagainya yang belum dikembangkan dengan unsur-unsur kesastraan. Kondisi lain yang ditemukan adalah siswa belum bisa menciptakan konflik dalam cerita dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. Kondisi lain yang muncul dalam *pretest* adalah teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya

kurang jelas dan ada juga naskah drama siswa yang tidak ada teks sampingnya. Siswa hanya menuliskan dialog biasa antar tokoh dan belum memunculkan teks samping sebagai salah satu kebutuhan dalam naskah drama. Berikut ini merupakan kutipan naskah drama pada kondisi awal keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol.



Res 11 : Kelompok Kontrol



Res 7 : Kelompok Kontrol

Kedua kutipan naskah drama tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan awal menulis siswa kelompok kontrol. Naskah drama tersebut terlihat masih menceritakan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari dan belum dikembangkan dengan unsur kesastraan. Tema yang diambil oleh kedua siswa tersebut yaitu tentang lingkungan dan suatu aktivitas atau hobi yang merupakan cerita dari kehidupan sehari-hari siswa. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menemukan ide cerita dan gambaran naskah drama yang akan mereka tulis. Oleh karena itu, mereka mengambil tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, pada akhirnya mereka hanya menuliskan pengalaman yang mereka alami tanpa memperhatikan alur dan menciptakan konflik ceritanya.

Aspek latar, amanat, dan teks samping juga belum muncul dengan baik. Latar yang muncul dalam naskah drama siswa baru sebatas deskripsi latar saja. Itu pun beberapa hanya muncul latar waktu dan tempat saja, sedangkan latar sosial atau latar suasana belum dijelaskan dengan baik. Amanat juga belum tersampaikan dengan baik. Teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas dan ada juga naskah drama siswa yang tidak ada teks samping-nya.

Selain kekurangan pada tema atau cerita yang diambil, kekurangan naskah drama pada kondisi awal kelompok kontrol tersebut juga terdapat pada aspek dialog. Pada kutipan naskah drama di atas dapat dilihat bahwa kedua naskah drama tersebut dialog-nya masih monoton dan kurang sesuai dengan tema. Selain itu, penulisan juga belum diperhatikan. Masih banyak kesalahan

tulis seperti penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Penggunaan bahasa juga belum diperhatikan dengan baik. Bahasa yang digunakan belum membangun suasana cerita, sehingga alur cerita terkesan datar.

b. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelompok Eksperimen

Kondisi awal keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen juga tidak berbeda jauh dengan kelompok kontrol. Keterampilan awal menulis naskah drama kelompok ini juga masih rendah. Sebagian besar siswa mengambil tema cerita yang juga menceritakan kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi siswa, misalnya, menceritakan tentang liburan, jalan-jalan, dan sebagainya. Selain itu, siswa belum bisa menciptakan konflik dalam cerita dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. Kondisi lain yang muncul adalah teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas, amanat disampaikan kurang baik dan kurang sesuai dengan tema. Berikut ini merupakan kutipan naskah drama pada kondisi awal keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen.

Kucing dan Kadal

Kucing = Halo, Kadal
 Kadal = Halo Juga Kucing
 Kucing = Kamu sudah Mencari Makanan Belum Dal.
 Kadal = Belum ki cing
 Kucing = Cari Makanan ya Dal
 Kadal = Kemana Cing
 Kucing = Di Hatimu
 Kadal = Kucing aku tanyanya Benaran
 Kucing = Ya Kaya Biaranya Lah
 Kadal = Dimana
 Kucing = di sungai yang ada sampahnya kan. Meski ada Sisa-sisa Makanan Dal
 Kadal = Ow... Ya Ya... Yaudah kita kerana ya
 Kucing = ayo... Ntar kalo dapet bagi ber 2 Ya
 Kadal = Ya dech
 Kucing = Dal aku dapat Makanan Nich
 Kadal = Makanan apa Cing

Res 6 : Kelompok Eksperimen

Ibu dan anaknya

Dialog antara Aisyah dengan ibunya.

Aisyah = Kapan ayah pulang bu ?
 Ibu = Erra- kera Gbukan lagi anak ?
 Ibu = Emangnya ada apa anak ? kok tanya ayah ?
 Aisyah = gak apa apa buk cuma mau tanya aja ? emangnya gak boleh buk ?
 Ibu = Boleh - boleh saja anak ?
 Aisyah = Ayah berangkat pulang bawa oleh-oleh apa ya buk
 Ibu = kalo gak salah bawa roti anak.
 Aisyah = ah cuma roti dengan buk, gak enak.
 Ibu = lah kamu pengen apa anak.
 Aisyah = Buah-buahan dan baju buk.
 Ibu = Ya, bilang anak ayah mau anak
 Aisyah = gak kerani buk.
 Ibu = kenapa kok gak kerani anak
 Aisyah = sayakan mau anak ayah buk.
 Ibu = kenapa - - -

Res 15 : Kelompok Eksperimen

Kedua kutipan naskah drama dari kelompok eksperimen tersebut terlihat masih menceritakan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari yang belum dikembangkan unsur kesastraannya. Tema yang diambil oleh kedua siswa tersebut yaitu tentang persahabatan hewan dan hubungan antara ibu dan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menemukan ide cerita

dan gambaran naskah drama yang akan mereka tulis. Oleh karena itu, mereka mengambil tema yang dekat dengan kehidupan mereka atau pengalaman yang pernah mereka alami. Namun, pada akhirnya mereka hanya menuliskan pengalaman yang mereka alami tanpa memperhatikan alur dan menciptakan konflik ceritanya. Sama seperti pada kelompok kontrol, pada kelompok eksperimen juga ditemukan kekurangan pada aspek latar yang belum muncul dengan baik. Latar yang muncul dalam naskah drama siswa baru sebatas deskripsi latar saja. Itu pun beberapa hanya muncul latar waktu dan tempat saja, sedangkan latar sosial atau latar suasananya belum dijelaskan dengan baik.

Kondisi awal kelompok eksperimen tersebut juga terdapat kekurangan pada aspek dialog. Pada kutipan naskah drama di atas dapat dilihat bahwa kedua naskah drama tersebut masih menggunakan dialog yang monoton dan kurang kreatif dalam pengembangan dialog. Selain itu, aspek mekanik penulisan juga belum diperhatikan. Masih banyak kesalahan tulis seperti penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Penggunaan bahasa juga belum membangun suasana cerita, sehingga alur cerita terkesan datar.

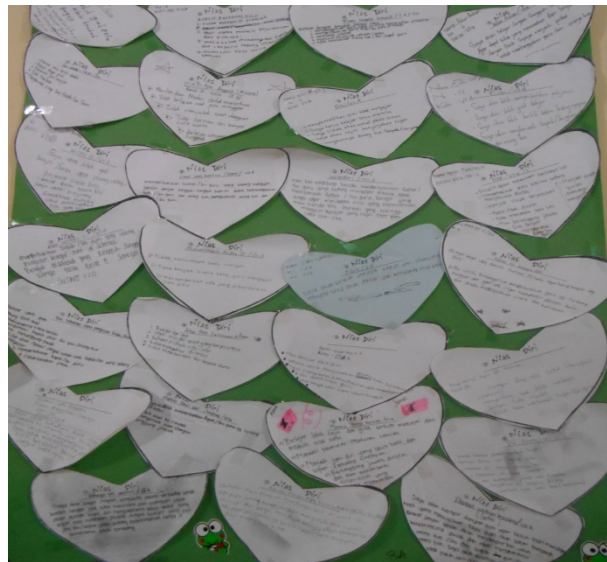
2. Perbedaan Keterampilan Menulis Naskah Drama antara Kelompok yang diberi Perlakuan (Eksperimen) dan Tanpa Perlakuan (Kontrol)

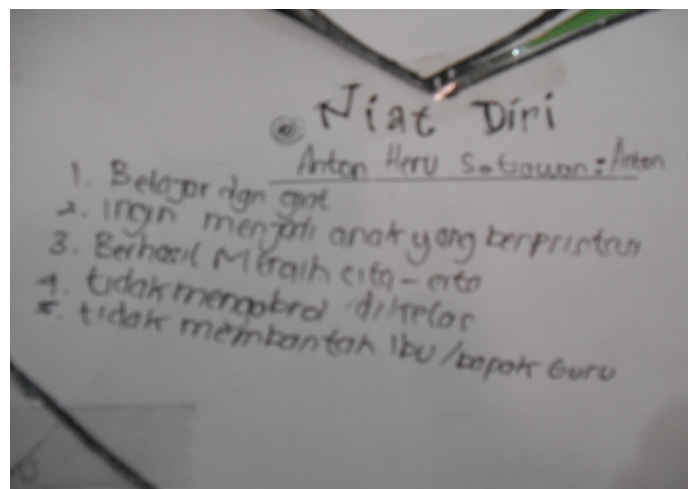
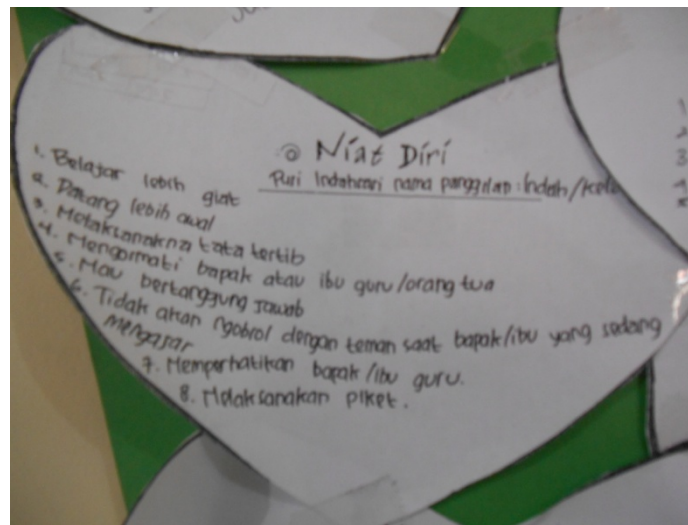
Hasil *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat keterampilan menulis naskah drama antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat

dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing kelompok diberi perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran seperti biasa yaitu guru mengajar secara konvensional, di mana guru aktif-siswa pasif, dan guru pemain-siswa penonton.

Peneliti menerapkan metode *Quantum Learning* pada kelompok eksperimen. Pada akhir *pretest* kelas eksperimen, siswa diminta untuk membuat 'Niat Diri' dan dikerjakan di rumah, sebagai sarana untuk memotivasi siswa di kelas dan akan ditempelkan mulai perlakuan I pada dinding kelas agar setiap siswa ketika melihat apa yang mereka tulis, menjadi termotivasi kembali untuk giat belajar.

Gambar 10: Niat diri untuk memotivasi siswa.





Selain itu langkah yang diterapkan peneliti untuk mengurangi atau menghilangkan kejenuhan siswa ketika proses perlakuan yaitu siswa diberi 'ice breaking' atau juga memutarakan *instrument* musik, apabila hal itu dirasa masih kurang memberikan semangat bagi siswa, peneliti mengajak untuk mengucapkan yel-yel secara bergantian antara peneliti dan siswa seperti berikut:

Peneliti : Semangat Pagi!

Siswa : Semangat Pagi!

Peneliti : Apa kabar?

Siswa : Luar Biasa.

Peneliti : Mana semangatnya?

Siswa : Nyoh!

Yel-yel tersebut diucapkan setiap awal pelajaran di kelas eksperimen, hal ini ternyata sangat membantu untuk meningkatkan semangat siswa, mereka nampak senang dan bersemangat untuk mengucapkan yel-yel tersebut.

Setelah mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, siswa yang menggunakan metode *Quantum Learning* memiliki wawasan tambahan dalam menghadapi masalah dalam pelajaran yang akan dihadapinya. Selain itu, metode ini mengajarkan siswa untuk mandiri dalam menjalankan proses belajar mengajar dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, kemudian berpikir secara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter (2013:12), beliau menyatakan bahwa manfaat dari *Quantum Learning* yang membuat 80% perbedaan dalam cara belajar siswa yaitu : (1) bersikap positif (2) termotivasi (3) menemukan cara belajar bagi siswa (4) menciptakan lingkungan belajar yang sempurna (5) kepercayaan diri (6) berpikir kreatif (7) mempelajari teknik menulis yang canggih (8) sukses. Dengan menggunakan metode *Quantum Learning*, diharapkan siswa dapat mudah

dalam menyampaikan ide dan pikirannya, aktif, antusias, kreatif dan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat.

Dengan menggunakan metode ini menunjukkan ada perbedaan yang positif dan signifikan kemampuan menulis naskah drama antara kelompok siswa yang menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok siswa yang tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*. Sementara itu, siswa kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *Quantum Learning* mengalami peningkatan yang kecil, bahkan ada siswa yang mengalami penurunan nilai yang diperoleh karena siswa mengalami kebosanan dengan metode konvensional. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Intan Kumala Sari (2012) yang berjudul “Penerapan Metode *Quantum Learning* dengan Teknik Pengelompokan (*Clustering*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas proses menulis puisi. Hal ini tampak pada kesungguhan, semangat, dan antusias siswa saat diberi tugas membuat kerangka teknik pengelompokan (*clustering*) dan menulis puisi dalam proses pembelajaran. Prosedur penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, minat, dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi.

Tabel 29:
Skor Posttest Kelas Eksperimen

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	4	4	4	4	4	3	23	76,67
2	5	4	4	3	3	3	22	73,33
3	4	4	4	4	4	3	23	76,67
4	4	4	4	3	3	3	21	70,00
5	4	4	4	3	3	3	21	70,00
6	4	4	4	4	4	3	23	76,67
7	4	4	4	4	3	4	23	76,67
8	5	3	3	4	3	3	21	70,00
9	4	3	3	4	3	3	20	66,67
10	4	5	4	4	4	3	24	80,00
11	4	5	5	4	4	3	25	83,33
12	4	4	4	3	3	3	21	70,00
13	4	5	5	4	4	3	25	83,33
14	4	4	4	4	4	4	24	80,00
15	4	4	4	4	4	3	23	76,67
16	4	4	4	4	4	3	23	76,67
17	4	3	3	3	3	3	19	63,33
18	4	4	4	4	3	3	22	73,33
19	4	4	4	4	4	4	24	80,00
20	4	4	4	4	4	3	23	76,67
21	5	3	4	4	4	3	23	76,67
22	4	4	4	3	3	3	21	70,00
23	3	4	3	3	3	3	19	63,33
24	3	4	3	3	4	3	20	66,67
25	3	4	4	4	4	4	23	76,67
26	3	3	3	4	3	4	20	66,67
27	4	4	4	4	3	4	23	76,67
28	4	5	4	4	4	4	25	83,33
29	3	3	3	3	3	4	19	63,33
30	4	3	3	4	3	4	21	70,00

Dari hasil menulis naskah drama tersebut diperoleh skor tertinggi pada kelompok eksperimen adalah 83,3, skor terendah adalah 63,3, dan skor rata-rata (mean) adalah 73,7.

Setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* keterampilan menulis naskah drama. Pemberian *posttest* keterampilan menulis naskah drama dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil keterampilan menulis naskah drama setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* keterampilan menulis naskah drama digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menulis siswa sama, semakin meningkat, atau semakin menurun. Perbedaan keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan metode *Quantum Learning* diketahui dengan *uji-t* melalui program SPSS 13.0.

Uji-t untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis naskah drama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dalam penelitian ini dilakukan 4 kali. Pertama, *uji-t* data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol. Kedua, *uji-t* data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok eksperimen. Ketiga, *uji-t* data *pretest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Keempat, *uji-t* data *posttest* keterampilan menulis naskah drama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dengan *uji-t* tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa

menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode *Quantum Learning*. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih mudah dalam menulis naskah drama dibanding kelompok kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis naskah drama kelompok eksperimen menggunakan metode *Quantum Learning* sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan metode *Quantum Learning*.

Pada saat *posttest*, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya siswa dapat menuliskan teks samping dengan benar. Siswa sudah menghadirkan penggambaran tokoh dan karakter tokoh dengan baik pada *posttest*. Secara umum, keterampilan siswa pada kelompok eksperimen dalam menggunakan aspek bahasa dan dialog meningkat. Selain itu, sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen telah mampu menyesuaikan isi dengan tema dan judul naskah drama. Isi naskah drama sebagian besar siswa mampu menghadirkan amanat yang jelas ke dalam naskah dramanya.

Berikut ini merupakan kutipan naskah drama pada saat *Posttest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok eksperimen.

Lukisan Anggrek

(Sore berangsur petang di pantai Kuta)

Papa : Santi, sudah petang, ayo kita kembali ke penginapan.

Santi : Iya... sebentar Pa... Santi mau cetak pasir sekali lagi. Boleh ya Pa...?

(Sampai di penginapan, wajah santi masih cemberut. Santi masih ingin bermain-lama di pantai. Tahun lalu Santi bermain pasir bersama Sinta, adik perempuannya. Namun kini, Sinta telah meninggalkan Santi selamanya, karena sakit keras.)

Mama : Besok kita ke pasar Sukawati kan Pa? Mama mau beli beberapa lukisan.

Mama : (duduk di samping Papa)

Papa : Lukisan Mama sudah banyak, mau ditaruh dimana lagi?

Mama : Diberas depan mau Mama taruh lukisan.

(Pagi setelah sarapan, santi dan keluarganya bersiap pergi ke pasar Sukawati. Tiba-tiba mobil kyang Papa mogok. Sambil menunggu mobil diperbaiki, Santi berjalan-jalan disekitar penginapan bersama Tante Lusi. Didegan pintu penginapan, rupanya banyak pedagang berkerumun. Mereka langsung menyerbu ketika melihat Santi dan Tante Lusi.)

Pedagang I : Ibuk, beli patungnya Buk... Murah-murah saja, untuk penglaris ya Bu...

Pedagang II : Beli sarung Pantaiinya ya Buk. Ini warnanya manis-manis murah...

Anak perempuan : Beli lukisannya yaa...? (Celetuk bocah perempuan, seusia Santi)

Anak Perempuan : Bagus-bagus. Boleh dilihat-lihat... (Sambil menyedorkan

Res.13 : Kelompok Eksperimen

Asal Cahaya Kunang-kunang

(Suasana didalam kelas, Ibu guru sedang mengajar pelajaran IPA Biologi, murid-murid diberi tugas untuk mengerjakan satu soal mungkin bagi murid-murid soal itu susah, tetapi ketika Ibu guru sedang menerangkan semua murid mendengarkan, Ibu guru bertanya kepada murid-muridnya tentang pelajaran yang telah diterangkan tadi.)

Ibu guru : Anak-anak apakah kalian sudah paham, dari mana asal cahaya kunang-kunang?

Murid : sudah, bu?

Ibu guru : Kalau sudah paham siapa yang berani menjawab segera angkat tangan?

(salah satu siswa, yang bernama Alin, ingin menjawab pertanyaan yang diberi Ibu guru)

Alin : Saya mau mencoba menjawab bu?

Ibu guru : Ya, silahkan Alin!!

Alin : Asal cahaya kunang-kunang dari organ penghasil cahaya yang terletak dibagian ujung perut, pembentukan cahaya melibatkan zat luciferin dan enzim luciferase yang dihasilkan dari sel-sel yang menyusun organ cahaya pada kimora...

Res. 19 : Kelompok Eksperimen

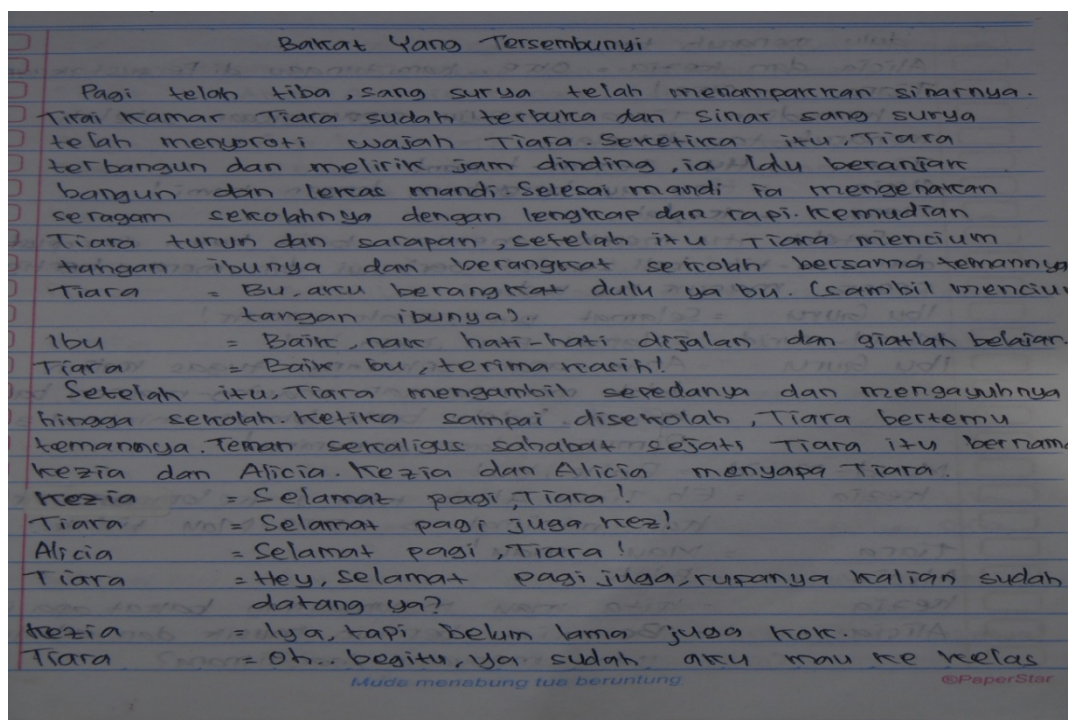
Tabel 30 :
Skor Posttest Kelas Kontrol

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	3	3	3	3	4	3	19	63,33
2	3	3	3	3	2	3	17	56,67
3	3	3	3	4	3	3	19	63,33
4	3	3	3	2	3	3	17	56,67
5	3	4	3	4	3	3	20	66,67
6	3	4	3	3	3	3	19	63,33
7	3	2	3	2	3	3	16	53,33
8	3	3	3	3	3	3	18	60,00
9	3	3	4	3	3	3	19	63,33
10	3	3	3	3	2	3	17	56,67
11	2	3	2	3	3	3	16	53,33
12	3	3	3	3	3	3	18	60,00
13	3	3	3	3	3	3	18	60,00
14	3	3	3	2	3	3	17	56,67
15	4	4	4	4	4	4	24	80,00
16	3	3	3	3	3	3	18	60,00
17	3	4	3	3	3	3	19	63,33
18	3	3	2	3	2	3	16	53,33
19	3	3	3	2	3	3	17	56,67
20	3	3	3	3	3	3	18	60,00
21	3	4	3	3	3	3	19	63,33
22	4	4	4	3	3	3	21	70,00
23	3	3	3	3	3	3	18	60,00
24	3	3	3	3	3	3	18	60,00
25	3	3	3	3	3	3	18	60,00
26	3	2	3	3	3	3	17	56,67
27	3	3	3	3	3	3	18	60,00
28	3	3	4	3	3	3	19	63,33
29	3	3	2	3	3	3	17	56,67
30	3	3	4	4	3	3	20	66,67

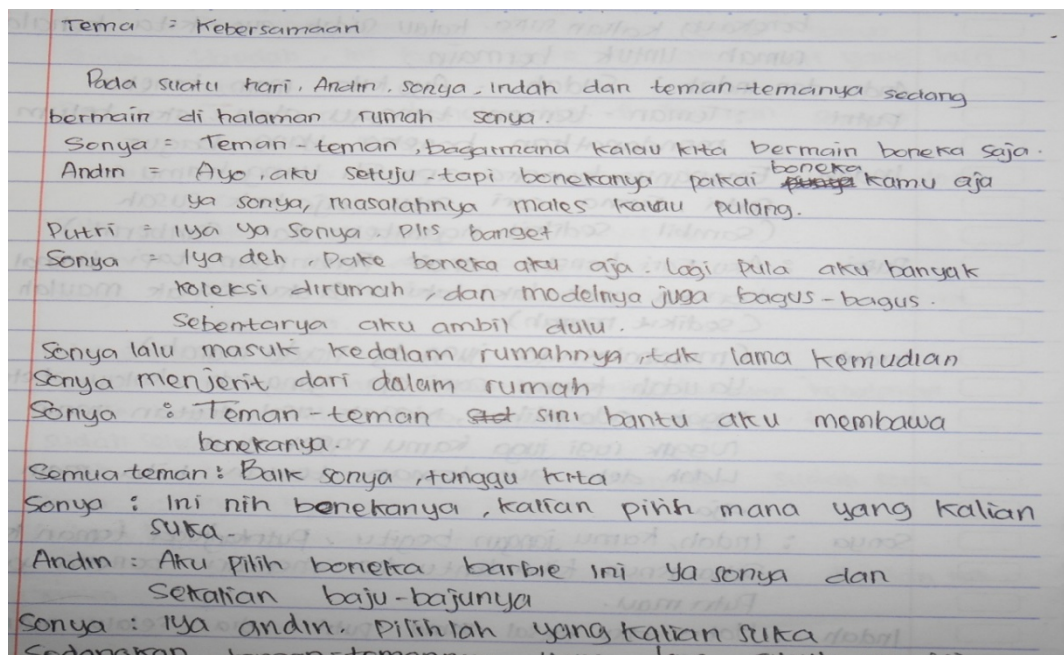
Dari hasil menulis naskah drama tersebut dapat diperoleh skor tertinggi pada kelompok kontrol 80,0, skor terendah adalah 53,3, dan skor rata-rata (mean) adalah 60,7.

Pada kelompok kontrol terdapat peningkatan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama walaupun dilakukan secara konvensional. Namun hasil peningkatan *posttest* siswa kelompok kontrol jauh di bawah hasil *posttest* kelompok eksperimen. Hal ini terjadi karena siswa pada kelompok eksperimen merasa nyaman dan tidak jenuh dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan metode *Quantum Learning*, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kebosanan karena pembelajaran cenderung monoton menggunakan konvensional.

Berikut ini merupakan kutipan naskah drama pada saat *Posttest* keterampilan menulis naskah drama siswa kelompok kontrol.



Res. 15 : Kelompok Kontrol



Res. 22 : Kelompok Kontrol

Penelitian yang dilakukan saat ini yaitu penggunaan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Quantum Learning*, sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *Quantum Learning* ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis naskah drama kelompok siswa yang menggunakan metode *Quantum Learning* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan metode *Quantum Learning*. Dapat dilihat bahwa metode *Quantum Learning* efektif diterapkan untuk pembelajaran menulis naskah drama. Selain dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam menulis, metode ini juga dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, dengan penggunaan metode

Quantum Learning siswa dapat belajar secara mendalam mengenai permasalahan sesuai dengan kehidupan nyata.

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Metode *Quantum Learning* dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama

Metode *Quantum Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama pada kelompok eksperimen. Keefektifan metode *Quantum Learning* terlihat dari beberapa hal, yaitu dalam hal waktu, metode, dan evaluasi. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran pada kelompok eksperimen. Pembelajaran menulis naskah drama pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan pembelajaran pada kelompok kontrol.

Keefektifan metode *Quantum Learning* dilihat dari segi waktu, yaitu pembelajaran pada kelompok eksperimen siswa lebih cepat dalam menangkap materi yang disampaikan. Waktu yang digunakan untuk menghasilkan sebuah tulisan naskah drama juga lebih cepat karena siswa lebih mendalami dan memahami proses penulisan. Dari segi metode, dengan menggunakan metode *Quantum Learning* yang diawali dengan memilih salah satu artikel yang sesuai dengan peristiwa yang pernah dialami. Setelah menemukan masalah, siswa mengidentifikasi masalah dengan berkelompok 2-4 siswa, kemudian siswa membaca ulang artikel untuk menemukan bagian-bagian yang mendukung pendapat mereka dengan berdiskusi yang kemudian dibuat kerangka untuk menulis naskah drama. Hasil dari langkah-langkah di atas, siswa kemudian menulis naskah drama secara individu sesuai dengan

kerangka yang telah didiskusikan dengan teman kelompoknya. Setelah itu, siswa melakukan evaluasi terhadap karya naskah drama yang telah dibuat. Jika belum sesuai siswa bisa melakukan modifikasi dan revisi, kemudian dikumpulkan. Pada pembelajaran konvensional, guru mengajarkan seperti pembelajaran biasanya yaitu ceramah dan diikuti pemberian tugas untuk menulis naskah drama.

Metode *Quantum Learning* dapat memotivasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, siswa memperoleh variasi baru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa untuk menulis naskah drama.

4. Relevansi Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Intan Kumala Sari (2012) yang berjudul “Penerapan Metode *Quantum Learning* dengan Teknik Pengelompokan (*Clustering*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas proses menulis puisi. Hal ini tampak pada kesungguhan, semangat, dan antusias siswa saat diberi tugas membuat kerangka teknik pengelompokan (*clustering*) dan menulis puisi dalam proses pembelajaran. Prosedur penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, minat, dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan dan

perhatian siswa saat guru menyampaikan materi. Metode *Quantum Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Dengan metode ini, dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik karena menyajikan permasalahan sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran semakin mendalam.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan dengan pemakaian metode *Quantum Learning* siswa dapat berpikir secara kritis, siswa mampu berpartisipasi dengan kelompoknya dalam memecahkan suatu masalah, gagasan yang diungkapkan sudah cukup jelas, dan pengembangan kalimat sudah baik. Secara keseluruhan siswa kelompok eksperimen lebih baik dalam menghasilkan naskah drama. Pada kelompok kontrol, siswa lebih sulit membuat naskah drama karena mereka kesulitan dalam memperoleh ide sebagai bahan tulisan.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten. Dengan kata lain, penerapan metode *Quantum Learning* belum tentu efektif untuk kelas atau sekolah lain. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian sejenis dengan populasi yang lebih luas dan dalam waktu lama.
2. Perlakuan dalam penelitian dilaksanakan tiga tahap, Hal ini dilakukan karena menyesuaikan jadwal SMP Pangudi Luhur Bayat yang sudah memiliki berbagai program. Namun dengan tiga tahap perlakuan sudah dapat diketahui perbedaan keterampilan menulis naskah drama yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Quantum Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Selain itu, juga dapat diketahui keefektifan metode *Quantum Learning* terhadap keterampilan menulis naskah drama.
3. Adanya faktor rasa jenuh yang dialami siswa. Rasa jenuh yang dialami siswa tersebut dapat dimaklumi karena bagaimanapun ketika seorang berada pada kegiatan yang sama dan dilakukan secara terus menerus pasti akan muncul rasa bosan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten yang mendapat pembelajaran menulis naskah drama menggunakan metode *Quantum Learning* dan siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten yang mendapat pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS seri 13.0. Dari perhitungan diperoleh t hitung sebesar 8,802, dengan t tabel 2,000 (db 58). Selain itu, dibuktikan bahwa nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).
2. Pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten yang diajar menggunakan metode *Quantum Learning* lebih efektif dibanding pembelajaran siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten tanpa menggunakan metode *Quantum Learning*. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan program SPSS seri 13.0.

Dari hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t sebesar 0,972 dengan db 29 dan p sebesar 0,339, sedangkan pada kelompok eksperimen t sebesar 8,699 dengan db 29 dan p 0,000. Dari data tersebut diketahui t kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol, hal tersebut membuktikan metode *Quantum Learning* yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih efektif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Quantum Learning* terhadap peningkatan penguasaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten. Penggunaan metode *Quantum Learning* dapat membantu daya tangkap siswa terhadap materi dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran, dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulisan dari pengalaman atau realita kehidupan yang pernah dialami. Selain itu, metode *Quantum Learning* dapat melatih siswa memiliki motivasi kreativitas dan kritis dalam segala hal, siswa dilatih berpikir secara cepat memahami materi, dan siswa dilatih berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya yang terkait dengan keterampilan menulis naskah drama.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama sebaiknya dilakukan dengan berbagai variasi, salah satunya menggunakan metode *Quantum Learning*.
2. Dalam penelitian ini, hubungan antara peneliti, guru, dan siswa serta pihak sekolah perlu dilakukan secara sinergis demi tercapainya keefektifan penelitian pembelajaran.
3. Dilakukan penelitian lanjutan menggunakan metode *Quantum Learning* dalam keterampilan menulis yang berbeda. Ketika melakukan penelitian sejenis, pembaca disarankan mempertimbangkan lokasi penelitian, kondisi lingkungan sekolah, waktu, dan jumlah populasi yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akhadiah, sabarti. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aruwiyantoko, Anggit. 2009. “Efektifitas Penggunaan Teknik Quantum Writing Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul.” Skripsi S1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj, Alwiyah Abdurahman (Bandung; Kaifa. 1999), cet. IV
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Kumala Sari, Intan. 2012. “Penerapan Metode Quantum Learning dengan Teknik Pengelompokan (Clustering) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar”. Skripsi S1. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNS.
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Rahayu, Maftuhah. 2010. Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jilid 1 Seri Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UNY
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. UNY: PBSI.
- Tarigan, HG. 1984. *Menulis : Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* . Bandung: Angkasa
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media. University Press.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN I

- I A. SILABUS PEMBELAJARAN
- I B. RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)
- I C. CERPEN UNTUK NASKAH
DRAMA
- I D. PEDOMAN PENILAIAN

LAMPIRAN I

I A. SILABUS PEMBELAJARAN

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP PANGUDI LUHUR BAYAT

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII (Delapan) /1 (Satu)

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide	Penulisan naskah drama dengan keaslian ide	Mendata cerita untuk diangkat sebagai dasar penulisan naskah drama Menyusun kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah dipilih. Bertanya jawab mengenai keaslian ide Menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka naskah drama	Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide. Mampu mengembangkan cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.	Tes praktik/ kinerja	Uji petik kerja	Susunlah kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah kamu pilih kemudian kembangkan menjadi naskah drama!	4 X 40'	Buku teks drama Buku referensi yang berisikan drama

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)

Rasa hormat dan perhatian (*respect*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama	Penulisan naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	Mengamati contoh naskah drama Bertanya jawab mengenai kaidah penulisan naskah drama Menyusun kerangka naskah drama berdasarkan cerita yang sudah dipilih. Menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.	Mampu menyusun kerangka cerita drama. Mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.	Tes praktik/kinerja	Uji petik kerja	Susunlah kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah kamu pilih kemudian kembangkan menjadi naskah drama!	4 X 40'	Buku teks drama Buku referensi yang berisikan drama
Karakter siswa yang diharapkan :			Dapat dipercaya (Trustworthines)					
Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)								
Tekun (<i>diligence</i>)								

LAMPIRAN I

I B. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP Prettest Kelas Kontrol dan Eksperimen)
(Karakter)

SMP	: SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII A dan B/I (Gasal)
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Waluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

b. Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan. Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau

lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasia* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

c. Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada duacara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannyadengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.

- a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
- c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan

divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiantoro (2009:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. Dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier, dalam Wiyatmi, 2006:53).

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

3. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali

atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
 - 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

5. Kaidah Penulisan Drama

- a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”)
- b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, atau nama tokoh ditulis di atas dialog.

- c. Petunjuk teknis ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital)

6. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan isi cerita
- c. Menentukan alur
- d. Membuat kerangka
- e. Mengembangkan kerangka menjadi naskah drama
- f. Melakukan evaluasi atau revisi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan

Tanya jawab

Ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afeksi	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi
	Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran					tanggung jawab

2 Kegiatan Inti

- | | | | | | | |
|----|---|---------------------|---------|------------|----------|---------|
| a. | Guru menyampaikan materi tentang drama | ceramah tanya jawab | 15menit | guru | kognitif | tgg jwb |
| | | | 5menit | guru siswa | afeksi | peduli |
| b. | Mengecek pemahaman siswa dan tanya jawab | | 5menit | siswa | kognitif | tgg jwb |
| c. | Siswa menentukan tema sendiri untuk menulis drama | penugasan | 10menit | guru siswa | kognitif | kreatif |
| | | penugasan | 45menit | guru siswa | kognitif | kreatif |
| d. | Guru menugasi peserta didik menentukan kerangka drama | | | | | |
| e. | Guru menugasi peserta didik untuk mengembangkan kerangka menjadi naskah drama | | | | | |
| f. | Hasil tulisan dikumpulkan | | | | | |
-

3 Penutup

- | | | | | | | |
|----|--|----------------|--------|------------|-----------------|--|
| a. | Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran | pengamatan | 3menit | guru/siswa | kognitif | tanggung jawab |
| b. | Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama | ceramah arahan | 1menit | siswa | psiko/ kognitif | tanggungjawab, percaya diri
tgg jwb |
| c. | Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya | | 1menit | guru | afeksi/ psiko | |
| d. | Berdoa | | | | afeksi | ketaqwaan |
| e. | Keluar kelas dengan tertib | | | | afeksi | tertib |
-

H. Sumber Belajar
1. Sumber bahan ajar

- Suryanto Alex dan Haryanto Agus. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: ESIS-Erlangga.
- Tim Edukatif. 2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta:

Hanindita Graha Widia.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. **Alat** : spidol

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Kognitif	Buatlah naskah drama dengan tema bebas!
2	Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.				

Lampiran

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai/ skor maksimal						Jumlah skor
		Dialog	Tokoh dan penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	
		5	5	5	5	5	5	
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								

24
25
26
27
28
29
30

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Klaten, November 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa,

Drs. MK Purnomo

Oktavianus Saputra Eko Wibowo

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP Kelas Kontrol) (Karakter)

SMP	: SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII B (Gasal)
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

b. Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan. Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau

lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasia* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

c. Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada duacara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannyadengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga

dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- 1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
- 2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
 - b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
 - c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar

dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiantoro (2009:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier, dalam Wiyatmi, 2006:53).

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

3. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa

ungkapkan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan 'yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah.
 - 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
 - 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi

lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

5. Kaidah Penulisan Drama

- a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”)
- b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, atau nama tokoh ditulis di atas dialog.
- c. Petunjuk teknis ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital)

6. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan isi cerita
- c. Menentukan alur
- d. Membuat kerangka
- e. Mengembangkan kerangka menjadi naskah drama
- f. Melakukan evaluasi atau revisi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan

Tanya jawab

Ceramah

Diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afeksi	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli

Menanyakan kabar siswa							empati
Apersepsi							motivasi
Guru menginformasikan KD,							tanggung
Indikator, dan tujuan pembelajaran							jawab
2	Kegiatan Inti						
a.	Guru menyampaikan materi tentang drama	ceramah	13menit	guru	kognitif	tgg jwb	
b.	Mengecek pemahaman siswa dan tanya jawab	tanya jawab	5menit	guru siswa	afeksi	peduli	
c.	Guru menentukan tema untuk menulis drama	penugasan	2menit	guru	kognitif	tgg jwb	
d.	Guru menugasi peserta didik menentukan kerangka drama	penugasan	10menit	guru siswa	kognitif	kreatif	
e.	Guru menugasi peserta didik untuk mengembangkan kerangka menjadi naskah drama	penugasan	40menit	guru siswa	kognitif	kreatif	
f.	Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi	diskusi	5menit	siswa	kognitif	kerja sama	
g.	Merevisi hasilnya masing-masing		5menit	siswa	kognitif	teliti	
h.	Hasil tulisan dikumpulkan			siswa			
3	Penutup						
a.	Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran		3menit	guru/ siswa	kognitif	tanggung jawab	
b.	Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama	pengamatan	1menit	siswa	psiko/ kognitif	tanggungjawab, percaya diri	
c.	Guru menginformasikan	ceramah	1menit	guru	afeksi/	tgg jwb	

kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya	arahan	psiko	
d. Berdoa			
e. Keluar kelas dengan tertib		afeksi afeksi	ketaqwaan tertib

H. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. *Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. Alat : spidol

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	kognitif	Buatlah naskah drama dengan tema yang telah ditentukan!
2	Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide				

Lampiran

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai/ skor maksimal						Jumlah skor
		Dialog	Tokoh dan penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	
		5	5	5	5	5	5	
1								30
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Klaten, November 2013

Guru Mata Pelajaran, Mengetahui, Mahasiswa,

Drs. M.K. Purnomo

Oktavianus Saputra Eko Wibowo

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP Kelas Eksperimen) (Karakter)

SMP	: SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII A/Gasal
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran/ 1 × pertemuan (2×45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan drama
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen

Sayuti (2000:8), mengatakan bahwa ditinjau dari segi “panjangnya”, cerpen relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata. Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktur yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

2. Unsur-unsur pembangun cerpen

Menurut Sayuti (2000:7), jenis prosa fiksi biasanya secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu cerita pendek (cerpen) dan novel. Jadi, unsur pembangun dalam sebuah novel berlaku juga dalam sebuah cerpen, karena sama-sama sebagai prosa fiksi yang mempunyai unsur pembangun yang sama.

Elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita dan tema.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan bagian dari elemen-elemen pembangun prosa fiksi disamping sarana cerita dan tema. Fakta cerita pada intinya mengemas unsur-unsur yang dapat dibayangkan keberadaannya yang meliputi plot, tokoh, dan latar.

1) Plot

Sayuti (2000: 31), mengemukakan bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa

tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Di samping itu, Wiyatmi (2006:36) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Ada persamaan dari pendapat ahli di atas, yang menyatakan bahwa alur pada intinya harus memiliki kausalitas, dalam arti memiliki hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya sehingga dengan sendirinya cerita akan memiliki plausabilitas (dapat diterima logika pembaca). Di samping itu, Sayuti (2000:67) berpendapat bahwa plot pada dasarnya bersifat artifisial : plot sesungguhnya tidak ada dalam kehidupan, dan ia hanya merupakan suatu penetapan bentuk pengalaman yang hakikatnya tidak memiliki bentuk. Dengan kata lain, plot merupakan sebuah ciptaan pengarang yang tidak ada di dalam kehidupan.

2) Tokoh

Sayuti (2000:67), mengemukakan bahwa aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Wiyatmi (2006:30), mengemukakan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:30). Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi yang lebih menarik perhatian.

3) Latar

Sayuti (2000:127), membagi latar menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, misalnya latar tempat dalam Kubah, yang menunjukkan latar pedesaan, perkotaan, atau latar tempat lainnya. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin

pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangnya.

c) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

b. Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Dengan sarana cerita tersebut dimungkinkan tercipta pola yang bermakna sehubungan dengan fakta yang akan diceritakan.

Menurut Sayuti, sarana cerita dalam fiksi adalah sebagai berikut.

1) Judul

Sayuti (2000:147), menyatakan bahwa pada hakikatnya judul merupakan hal yang pertama dibaca oleh pembaca fiksi. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, ia merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Kita biasanya mengharapkan agar judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Walaupun demikian, jika banyak judul yang tampil tanpa mewakili suatu acuan yang jelas perlu kita sadari pula.

Ada yang beranggapan bahwa judul seharusnya memberikan gambaran makna suatu cerita. Oleh karena itu, biasanya judul dapat mengacu pada sejumlah elemen struktural lainnya. Artinya, judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada symbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

Wiyatmi (2006:40), menyatakan bahwa judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sebuah judul biasanya dipilih oleh pengarang dengan alasan kemenarikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa judul adalah cerminan dari isi suatu karya fiksi yang menarik dan biasanya mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut, konflik, simbol cerita, atmosfer, akhir cerita, dan sebagainya.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan menjadi.

- (a) Sudut pandang first person central atau akuan sertaan. Cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka dia memakai kata ganti aku.
- (b) Sudut pandang first person peripheral atau akuan taksertaan, terjadi ketika pencerita adalah tokoh pembantu yang hanya muncul di awal dan akhir cerita.
- (c) Sudut pandang third person omniscient atau diaan mahatahu. Pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal tentang tokoh-tokoh lain.

- (d) Sudut pandang third person limited atau diaan terbatas, hanya tahu dan menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja (Sayuti, 2000).

c. Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema organik (moral) berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial, berhubungan dengan masalah politik, pendidikan dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial (Sayuti, 2000).

3. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

4. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Waluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

b. Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan. Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasia* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

c. Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat

tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- 1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiyantoro (2009:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. Dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerik fisik seseorang, yang disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier, dalam Wiyatmi, 2006:53).

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk

memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

5. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat

mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

6. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (dalam Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.

- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :

- 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
- 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
- 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

7. Kaidah Penulisan Drama

- a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”)
- b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, atau nama tokoh ditulis di atas dialog.
- c. Petunjuk teknis ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital)

8. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama dengan metode *Quantum Learning*

- a. Sebelum menulis (persiapan)
- b. Draft-kasar
- c. Berbagi
- d. Perbaiki (Revisi)
- e. Penyuntingan (Editing)
- f. Penulisan kembali
- g. Evaluasi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan

Tanya jawab

Metode *Quantum Learning*

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (*Treatment pertama*)

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ Strategi	Waktu	Guru/ Siswa	Domain	Karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	Ceramah	5menit	guru	afektif	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi
	Guru menginformasikan KD,					tanggung
	Indikator, dan tujuan pembelajaran					jawab
2	Kegiatan Inti					
	a. Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai menulis naskah drama dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama.	ceramah	10menit	guru	kognitif afektif	tanggung jawab
	b. Guru menentukan tema untuk menulis drama. Siswa diajak berimajinasi sejenak mengenai apa yang sedang mereka	Metode <i>Quantum Learning</i>	15menit	guru siswa	kognitif psikomotor	Peduli Motivasi

pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami.				
c.	Guru meminta siswa menuliskan apa saja yang sedang mereka pikirkan berkaitan dengan tema tanpa harus takut salah atau keliru sebagai draft-kasar. Guru meyakinkan siswa, bahwa siswa mempunyai hak untuk menulis tentang apa pun yang pada saat ini ada di benak para siswa, sehingga siswa tidak merasa takut untuk memulai menulis naskah drama. Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam menulis naskah drama.	20menit	guru siswa	kognitif afektif psikomotor peduli motivasi apresiatif cermat
d.	Setelah siswa selesai menulis naskah drama dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta siswa menukarkannya dengan hasil karya teman mereka. (tahap berbagi)	15menit	guru siswa	afektif kerja sama dan teliti
e.	Setelah mendapatkan masukan atau komentar dari teman maka siswa melanjutkan ke tahap perbaikan (revisi), penyuntingan (editing) dan penulisan kembali.	15menit	siswa	psikomotor kognitif tanggunjawab, kreatif

	f. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi pada saat menulis naskah drama (evaluasi).		5menit	guru siswa	afektif kognitif	tanggung jawab peduli
3	Penutup					
	a. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran		2menit	guru siswa	kognitif	tanggung jawab
	b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama	pengama tan	1menit	siswa	psiko/ kognitif	percaya diri
	c. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya	arahan	1menit	guru	afektif/ psiko	tgg jwb
	d. Berdoa		1menit		afektif	ketaqwaan
	e. Keluar kelas dengan tertib				afektif	tertib
Pertemuan Kedua (<i>Treatment</i> kedua)						
No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afektif	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi
	Guru menginformasikan KD,					tanggung
	Indikator, dan tujuan pembelajaran					jawab

2 Kegiatan Inti

- | | | | | | | |
|----|---|-----------------------------------|---------|----------------------|------------------------------|---|
| a. | Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai menulis naskah drama dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. | Metode
<i>Quantum Learning</i> | 10menit | guru | afektif
kognitif | tgg jwb
rekreatif |
| b. | Guru menentukan tema untuk menulis drama. Siswa diajak berimajinasi sejenak mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami. | | 15menit | Guru
dan
siswa | kognitif
psiko | Peduli
Motivasi |
| c. | Guru meminta siswa menuliskan apa saja yang sedang mereka pikirkan berkaitan dengan tema tanpa harus takut salah atau keliru sebagai draft-kasar. Guru meyakinkan siswa, bahwa siswa mempunyai hak untuk menulis tentang apa pun yang pada saat ini ada di benak para siswa, sehingga siswa tidak merasa takut untuk memulai menulis naskah drama. Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang | | 20menit | siswa | afektif
kognitif
psiko | Peduli
Motivasi
Apresiasi
Cermat |
-

	mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam menulis naskah drama.					
d.	Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi	15menit	siswa	Kognitif afektif	kerja sama peduli	
e.	Merevisi hasilnya masing-masing	15menit	siswa	kognitif	tgungjwb teliti	
f.	Hasil tulisan dikumpulkan	5menit			jujur	
3 Penutup						
a.	Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran	2menit	guru/ siswa	kognitif psiko	tanggung jawab	
b.	Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama	1menit	siswa	afektif/ psiko	percaya diri	
c.	Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya	1menit	guru	afektif	tgg jwb	
d.	Berdoa	1menit		afektif	ketaqwaan tertib	
e.	Keluar kelas dengan tertib					

Pertemuan ketiga (*Treatment* ketiga)

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afektif	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi

Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran							tanggung jawab
<hr/>							
2	Kegiatan Inti						
a.	Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai menulis naskah drama dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama.	Ceramah	10menit	guru	kognitif afektif	tanggung jawab	
		Metode <i>Quantum Learning</i>					
b.	Guru menentukan tema untuk menulis drama. Siswa diajak berimajinasi sejenak mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami.		15menit	guru dan siswa	kognitif psiko afektif	Tanggung jawab Peduli Motivasi	
c.	Guru meminta siswa menuliskan apa saja yang sedang mereka pikirkan berkaitan dengan tema tanpa harus takut salah atau keliru sebagai draft-kasar. Guru meyakinkan siswa, bahwa siswa mempunyai hak untuk menulis tentang apa pun yang pada saat ini ada di benak para siswa, sehingga siswa tidak merasa takut untuk memulai menulis		20menit	siswa	psiko kognitif afektif	Peduli Motivasi Apresiasi Cermat	

naskah drama. Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam menulis naskah drama.

- | | | | | | |
|----|--|---------|-------|------------------------------|-------------------------------|
| d. | Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi dan merevisi hasilnya. | 30menit | siswa | psiko
afektif
kognitif | kerja sama
teliti
jujur |
| e. | Hasil tulisan dikumpulkan | 5menit | siswa | afektif | |
-

3 Penutup

- | | | | | | |
|----|--|--------|---------------|---|---|
| a. | Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran | 2menit | guru
siswa | kognitif | tanggung jawab |
| b. | Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama | 1menit | siswa | psiko/
kognitif
afektif/
psiko | tanggungjawab,
percaya diri
tgg jwb |
| c. | Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya | 1menit | guru | afektif | |
| d. | Berdoa | 1menit | | afektif | ketaqwaan |
| e. | Keluar kelas dengan tertib | | | | tertib |
-

A. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

- Sayuti, Suminto .A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*.Yogyakarta: Gama Media.
- Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. *Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. **Alat** : spidol
3. **Media**: Cerpen

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Kognitif	Buatlah naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca!

Lampiran

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai/ skor maksimal						Jumlah skor
		Dialog	Tokoh dan penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	
		5	5	5	5	5	5	
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Klaten, November 2013

Guru Mata Pelajaran, Mengetahui, Mahasiswa,

Drs. M.K Purnomo

Oktavianus Saputra Eko Wibowo

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP Posttest Kelas Kontrol) (Karakter)

SMP	: SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII B (Gasal)
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

b. Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan. Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu

babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasia* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

c. Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada duacara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannyadengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan.

Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.

- a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
- c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiyantoro (2009:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah

mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerak tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. Dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerak fisik seseorang, yang

disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier, dalam Wiyatmi, 2006:53).

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

3. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan

pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.

- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah.
 - 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
 - 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

5. Kaidah Penulisan Drama

- a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”)
- b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, atau nama tokoh ditulis di atas dialog.
- c. Petunjuk teknis ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital)

6. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama (kelas kontrol)

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan isi cerita
- c. Menentukan alur

- d. Membuat kerangka
- e. Mengembangkan kerangka menjadi naskah drama
- f. Melakukan evaluasi atau revisi

7. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama (kelas eksperimen)

- a. Sebelum menulis (persiapan)
- b. Draft-kasar
- c. Berbagi
- d. Perbaikan (Revisi)
- e. Penyuntingan (Editing)
- f. Penulisan kembali
- g. Evaluasi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan

Tanya jawab

Ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afeksi	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi
	Guru menginformasikan KD,					tanggung
	Indikator, dan tujuan pembelajaran					jawab

2 Kegiatan Inti						
a.	Guru menyampaikan materi tentang drama	ceramah	15menit	guru	kognitif	tgg jwb
b.	Mengecek pemahaman siswa dan tanya jawab	tanya jawab	5menit	guru siswa	afeksi	peduli
c.	Siswa menentukan tema sendiri untuk menulis drama		5menit	siswa	kognitif	
d.	Guru menugasi peserta didik menentukan kerangka drama	penugasan	10menit	guru siswa	kognitif	tgg jwb kreatif
e.	Guru menugasi peserta didik untuk mengembangkan kerangka menjadi naskah drama	penugasan	45menit	guru siswa	kognitif	kreatif
f.	Hasil tulisan dikumpulkan					
3 Penutup						
a.	Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran	pengama tan	3menit	Guru/ siswa	kognitif	tanggung jawab
b.	Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama	ceramah	1menit	siswa	psiko/ kognitif	tanggung jawab, percaya diri
c.	Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya	arahan	1menit	guru	afeksi/ psiko	tgg jwb
d.	Berdoa				afeksi	ketaqwaan
e.	Keluar kelas dengan tertib				afeksi	tertib

H. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. *Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. Alat : spidol

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	kognitif	Buatlah naskah drama dengan tema bebas!
2	Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.				

Lampiran

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai/ skor maksimal						Jumlah skor
		Dialog	Tokoh dan penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	
		5	5	5	5	5	5	
1								30
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Klaten, November 2013

Guru Mata Pelajaran, Mengetahui,

Mahasiswa,

Drs. MK Purnomo

Oktavianus Saputra Eko Wibowo

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP Posttest Kelas Eksperimen)
(Karakter)

SMP	: SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII A (Gasal)
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

b. Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan. Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu

babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasia* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

c. Tokoh

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada duacara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannyadengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan.

Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.

- a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
- c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Menurut Nurgiyantoro (2009:227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah

mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Dialog (cakapan)

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik (Brahim, 1968:66).

Dalam sebuah drama, laku tidak selamanya badaniah, dengan gerak-gerak tubuh, tetapi juga dapat bersifat batiniah, atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku. Dalam hal ini gerakan itu hanya dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebagian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerak fisik seseorang, yang

disebut sebagai dramatik action yang terbaik (Grebanier, dalam Wiyatmi, 2006:53).

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

3. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan

pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.

- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah.
 - 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
 - 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

5. Kaidah Penulisan Drama

- a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”)
- b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, atau nama tokoh ditulis di atas dialog.
- c. Petunjuk teknis ditulis dengan huruf yang berbeda atau dengan huruf kapital)

6. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama (kelas kontrol)

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan isi cerita
- c. Menentukan alur

- d. Membuat kerangka
- e. Mengembangkan kerangka menjadi naskah drama
- f. Melakukan evaluasi atau revisi

7. Langkah-langkah Penulisan Naskah Drama (kelas eksperimen)

- a. Sebelum menulis (persiapan)
- b. Draft-kasar
- c. Berbagi
- d. Perbaikan (Revisi)
- e. Penyuntingan (Editing)
- f. Penulisan kembali
- g. Evaluasi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan

Tanya jawab

Quantum Learning

G. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	karakter
1	Pendahuluan					
	Berdoa	ceramah	5menit	guru	afeksi	ketaqwaan
	Mengecek kehadiran siswa					peduli
	Menanyakan kabar siswa					empati
	Apersepsi					motivasi
	Guru menginformasikan KD,					tanggung
	Indikator, dan tujuan pembelajaran					jawab

2 Kegiatan Inti

- | | | | | | | |
|----|--|--------------------------------------|---------|--|--|---|
| a. | Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai menulis naskah drama dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. | ceramah | 15menit | guru | kognitif | tgg jwb |
| b. | Siswa menentukan tema sendiri untuk menulis drama. Siswa diajak berimajinasi sejenak mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami. | <i>Quantum Learning</i>
penugasan | 10menit | guru
siswa
siswa

guru
siswa
guru
siswa | afeksi

kognitif

kognitif

kognitif | peduli

tgg jwb
kreatif
kreatif |
| c. | Guru meminta siswa menuliskan apa saja yang sedang mereka pikirkan berkaitan dengan tema tanpa harus takut salah atau keliru. Guru meyakinkan siswa, bahwa siswa mempunyai hak untuk menulis tentang apa pun yang pada saat ini ada di benak para siswa, sehingga siswa tidak merasa takut untuk memulai menulis naskah drama. | <i>Quantum Learning</i>
penugasan | 45menit | | | |
-

-
- | | | |
|----|---|---------|
| d. | Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam menulis naskah drama. | |
| e. | Setelah siswa selesai menulis naskah drama dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta semua siswa mengumpulkan hasil karya mereka | 5 menit |
-

3 Penutup

- | | | | | | | |
|----|--|------------|--------|----------------|--------------------|---------------------------------|
| a. | Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran | pengamatan | 4menit | Guru/
siswa | kognitif | tanggung jawab |
| b. | Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama | ceramah | 3menit | siswa | psiko/
kognitif | tanggung jawab,
percaya diri |
| c. | Berdoa | arahan | 3menit | guru | afeksi/
psiko | ketaqwaan |
| d. | Keluar kelas dengan tertib | | | | | tertib |
-

H. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. *Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. Alat : spidol

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	kognitif	Buatlah naskah drama dengan tema bebas!
2	Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.				

Lampiran

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai/ skor maksimal						Jumlah skor
		Dialog	Tokoh dan penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	
		5	5	5	5	5	5	
1								30
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Klaten, November 2013

Guru Mata Pelajaran, Mengetahui,

Mahasiswa,

Drs. MK Purnomo

Oktavianus Saputra Eko Wibowo

LAMPIRAN I

I C. CERPEN UNTUK NASKAH DRAMA

Liburan Bersama Teman

Hai, namaku winnie rosita dewi. biasa dipanggil winnie. rencananya liburan sekolah nanti aku dan teman temanku ingin pergi ke mall, karena di kota kami baru dibangun sebuah mall bernama luwes, itu adalah pusat perbelanjaan di kota ku, karena selain nyaman dan bersih plus aman tempat itu juga menyediakan berbagai kebutuhan.

Aku dan teman temanku ingin pergi ke sana pukul 10.00 pagi menggunakan sepeda. kami janjian untuk bertemu di taman kota pukul lima, pagi aku sudah bangun lalu aku melaksanakan sholat subuh. setelah sholat aku pun membersihkan tempat tidur. setelah itu aku pun mandi pagi. selesai mandi aku pun berpakaian. aku mengenakan dress berwarna merah muda bergambar kupu-kupu berwarna warni menghisap sari bunga dan mengenakan celana jeans berwarna hitam. aku mengenakan bando berwarna hitam dengan pita berwarna merah muda yang cukup besar dan aku mengenakan anting lucu berbandul hello kitty dan mengenakan sebuah kalung berliontin hello kitty, tak ketinggalan aku mengenakan gelang perak berbandul gambar hello kitty dan aku mengenakan sepatu sandal berwarna merah muda berhiaskan bunga berwarna merah.

Setelah itu aku segera turun untuk sarapan. “pagi bun pagi yah” sapaku “pagi sayang” balas mereka. “yah bun nanti winnie mau pergi sama sinta, teresa, dina, trisya ke mall” “boleh saja sayang, tapi kamu harus hati hati” pesan bunda dan ayahku “ok bun winnie pasti akan hati hati. kalau gitu winnie berangkat dulu ya bun yah, assalamualaikum” aku pun berpamitan kepada kedua orang tuaku “waalaikumsalam” kata mereka.

Lalu aku segera menuju ke taman kota di sana telah terlihat tiga temanku yaitu sinta trisya dan dina. aku pun segera memarkir sepedaku di tempat parkir khusus sepeda dan menemui mereka. “hello” sapaku “hai winnie” kata mereka bersamaan “teresa mana” tanyaku “lagi beli minuman tuh” kata dina menjelaskan “oh aku pikir dimana” kataku.

Lima menit kemudian teresa muncul dengan membawa lima botol minuman. “hai” sapanya, tapi kami hanya cemberut “pada kenapa sih aku kan cuma beli minuman?” tanyanya dengan ekspresi bingung “tapi beli minumannya

lama banget” kata sinta dengan marah “iya tuh” dina menambahkan “iya deh aku minta maaf” sesal teresa. “udah lah temen temen, lagipula Teresa nya udah minta maaf” belaku “ya udah sekarang kita pergi ke mall” kata Trisya, dan kami pun bergegas pergi ke mall, kami memarkir sepeda kami di tempat parkir khusus sepeda.

Kami langsung masuk ke dalam mall dan naik ke lantai dua aku dan teman teman ku menuju ke kios buku. Aku membeli buku cerita berjudul Tugas PMI teman temanku membeli buku yang berbeda beda, setelah itu kami membeli asesoris dan kami pun membayar nya di kasir dan kami pun segera pulang tak ketinggalan kami menonton film Despicable Me 2 dan kami berpisah di taman kota. “sampai jumpa teman teman” sapaku “sampai jumpa” jawab mereka bersamaan. Ini adalah liburan yang menyenangkan.

Cerpen Karangan: Siti Nur Azizah Putri Purnomo

Sehari Tanpa Tawa Sahabat

Pagi ini pagi yang sangat cerah, matahari bersinar begitu indah. Aku pun bersiap-siap untuk berangkat sekolah, oh iya namaku Ayu tepatnya Anjani Ayu Widati aku kelas 3 SMP, aku mempunyai sahabat namanya Nia Agustina biasa di panggil Tina. Setiap hari kami berangkat sekolah bersama, Tina adalah sahabat yang sangat mengerti aku, dia selalu menemaniku dalam suka maupun duka.

Selesai sarapan aku pamitan kepada ayah dan ibu untuk berangkat sekolah, sebelum menuju ke sekolah seperti biasa aku menjemput Tina yang kebetulan rumahnya searah dengan arah ke sekolah. Saat sampai di rumahnya aku melihat dia menungguku dengan wajah yang ceria, saat di jalan kami selalu bercanda dan tertawa lepas, ada saja hal-hal lucu yang kami bahas. Waktu pulang sekolah pun juga begitu, jalan yang kita lewati selalu ramai dengan tawaan kami.

Sesampainya di rumah, aku langsung ganti baju dan makan, selesai makan aku minta izin kepada ibu untuk main ke rumah Tina. Di rumah Tina tidak kalah ramai dari waktu kita di jalan, karena di sana juga ada Elin, Elin adalah teman kami biasa bermain, dia juga tidak kalah lucunya dibanding Tina. Rumah Tina menjadi ramai karena ulah kami bertiga.

Esoknya seperti biasa aku menjemput Tina untuk sekolah, tapi ternyata hari ini Tina tidak sekolah karena sakit panas, aku pun langsung masuk ke dalam untuk melihat keadaan Tina. Saat masuk kamar Tina aku melihat dia sedang tidur di atas ranjang dengan keadaan yang lemas dan wajah yang pucat, aku pun langsung mendekat dan duduk di sampingnya sambil bertanya “Apakah kamu baik-baik saja?” “Aku tidak-apa ini hanya sakit panas biasa nanti juga sembuh sendiri”, setelah jawaban itu meyakinkanku aku langsung berpamitan untuk berangkat sekolah.

Saat di jalan terasa sangat berbeda karena tidak ada Tina, jalanan menjadi sepi, yang terdengar hanya suara kendaraan yang lalu lalang. Waktu pulang juga begitu, jalan yang biasanya ramai karena suara tawaan kami kini menjadi sepi.

Sesampainya di rumah aku masih memikirkan keadaan Tina, selesai makan aku bergegas pergi ke rumah Tina untuk menjenguknya. sesampainya di

sana ku lihat rumah Tina terlihat sepi, tidak seperti biasanya yang ramai dengan tawaan Tina dan juga Elin.

Saat aku mengetuk pintu rumahnya yang menyambutku adalah kakaknya Tina, tidak seperti biasanya, biasanya Tina yang membukakan pintu dengan wajah yang ceria, waktu masuk ke kamarnya aku melihat Elin sudah berada di situ. Suasana terasa sangat sepi, tanpa ada candaan ataupun tawa, aku merasa sangat sedih. Esoknya ternyata Tina sudah sembuh, dia sudah menantiku di depan rumahnya dengan wajah yang kembali ceria, aku merasa senang sekali, sekarang jalanan yang kemarin sepi menjadi ramai kembali. Ternyata sahabat adalah segala-galanya bagiku.

Cerpen Karangan: Anjani Ayu Widati

LAMPIRAN I

I D. PEDOMAN PENILAIAN

Instrumen Penilaian
Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2

			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1
5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1
Skor Total				

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\Sigma \text{skor maksimal}} \times 100$

LAMPIRAN II

UJI COBA INSTRUMEN

DATA UJI COBA INSTRUMEN

RES	ASPEK PENILAIAN						JML
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks_Sampling	
1	3	3	2	3	2	2	15
2	2	2	2	2	2	2	12
3	3	3	3	2	2	2	15
4	2	2	2	2	2	2	12
5	3	3	2	3	2	2	15
6	2	3	2	2	2	3	14
7	3	3	2	2	2	2	14
8	3	3	3	3	2	2	16
9	3	3	2	2	2	2	14
10	2	3	2	2	2	2	13
11	3	2	2	2	2	2	13
12	3	3	2	2	2	2	14
13	3	3	2	2	2	3	15
14	2	2	2	2	2	2	12
15	3	3	3	3	3	3	18
16	3	3	2	2	2	2	14
17	3	2	2	2	3	2	14
18	3	3	3	2	2	2	15
19	2	3	2	2	3	2	14
20	2	2	2	2	2	2	12
21	3	4	3	3	3	3	19
22	3	3	3	2	3	2	16
23	3	3	2	2	2	2	14
24	3	3	3	2	2	2	15
25	3	3	2	2	2	2	14
26	3	3	2	2	2	2	14
27	3	3	3	2	2	3	16
28	3	3	2	2	3	3	16
29	3	4	3	3	3	3	19
30	3	3	2	2	2	3	15

HASIL UJI COBA INSTRUMEN

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Dialog	11,8667	2,533	,406	,743
Tokoh	11,7667	2,047	,668	,667
Latar	12,3333	2,299	,537	,709
Alur	12,4333	2,461	,508	,718
Amanat	12,4000	2,524	,414	,741
Teks_Sampling	12,3667	2,447	,444	,734

LAMPIRAN III

DATA HASIL PENELITIAN & ANALISIS DATA

DATA PENELITIAN
SKOR PRETEST KELAS KONTROL

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	3	3	3	3	3	3	18	60,00
2	3	2	3	3	3	3	17	56,67
3	3	3	3	3	3	3	18	60,00
4	2	3	3	3	3	3	17	56,67
5	3	3	4	3	3	3	19	63,33
6	3	3	4	3	3	3	19	63,33
7	3	3	2	3	2	2	15	50,00
8	3	3	3	3	3	3	18	60,00
9	3	3	3	4	3	3	19	63,33
10	2	3	4	4	2	2	17	56,67
11	3	2	2	2	2	2	13	43,33
12	3	3	3	4	3	3	19	63,33
13	3	3	3	3	3	3	18	60,00
14	3	3	3	3	3	2	17	56,67
15	3	4	3	4	3	4	21	70,00
16	3	3	3	3	3	3	18	60,00
17	3	3	4	4	3	2	19	63,33
18	3	3	3	2	2	2	15	50,00
19	2	3	4	3	3	2	17	56,67
20	4	2	4	4	2	2	18	60,00
21	3	4	3	4	2	3	19	63,33
22	3	3	4	4	3	4	21	70,00
23	3	3	4	4	4	3	21	70,00
24	3	3	3	4	4	3	20	66,67
25	3	3	4	4	2	2	18	60,00
26	3	3	3	4	2	2	17	56,67
27	3	3	3	4	2	3	18	60,00
28	3	3	3	4	3	3	19	63,33
29	3	4	3	2	2	3	17	56,67
30	3	3	3	4	3	3	19	63,33

SKOR POSTTEST KELAS KONTROL

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	3	3	3	3	4	3	19	63,33
2	3	3	3	3	2	3	17	56,67
3	3	3	3	4	3	3	19	63,33
4	3	3	3	2	3	3	17	56,67
5	3	4	3	4	3	3	20	66,67
6	3	4	3	3	3	3	19	63,33
7	3	2	3	2	3	3	16	53,33
8	3	3	3	3	3	3	18	60,00
9	3	3	4	3	3	3	19	63,33
10	3	3	3	3	2	3	17	56,67
11	2	3	2	3	3	3	16	53,33
12	3	3	3	3	3	3	18	60,00
13	3	3	3	3	3	3	18	60,00
14	3	3	3	2	3	3	17	56,67
15	4	4	4	4	4	4	24	80,00
16	3	3	3	3	3	3	18	60,00
17	3	4	3	3	3	3	19	63,33
18	3	3	2	3	2	3	16	53,33
19	3	3	3	2	3	3	17	56,67
20	3	3	3	3	3	3	18	60,00
21	3	4	3	3	3	3	19	63,33
22	4	4	4	3	3	3	21	70,00
23	3	3	3	3	3	3	18	60,00
24	3	3	3	3	3	3	18	60,00
25	3	3	3	3	3	3	18	60,00
26	3	2	3	3	3	3	17	56,67
27	3	3	3	3	3	3	18	60,00
28	3	3	4	3	3	3	19	63,33
29	3	3	2	3	3	3	17	56,67
30	3	3	4	4	3	3	20	66,67

SKOR PRETEST KELAS EKSPERIMEN

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	4	3	3	4	4	3	21	70,00
2	3	3	4	3	3	3	19	63,33
3	3	3	3	3	3	3	18	60,00
4	2	3	3	3	3	2	16	53,33
5	3	3	3	3	3	3	18	60,00
6	2	3	2	2	2	3	14	46,67
7	2	3	2	4	3	2	16	53,33
8	3	3	3	3	3	3	18	60,00
9	2	3	2	3	3	3	16	53,33
10	3	3	3	2	3	3	17	56,67
11	3	3	4	4	3	3	20	66,67
12	3	3	4	3	3	3	19	63,33
13	3	3	3	3	3	3	18	60,00
14	3	4	4	3	4	3	21	70,00
15	3	3	2	2	2	2	14	46,67
16	3	3	3	2	2	2	15	50,00
17	3	3	2	2	2	2	14	46,67
18	4	4	3	4	3	3	21	70,00
19	3	3	2	2	2	3	15	50,00
20	3	3	3	3	2	2	16	53,33
21	3	3	4	4	4	3	21	70,00
22	3	3	4	4	3	2	19	63,33
23	3	3	4	4	2	2	18	60,00
24	2	4	3	4	3	2	18	60,00
25	3	3	4	3	4	4	21	70,00
26	3	3	3	3	3	3	18	60,00
27	3	3	4	4	3	3	20	66,67
28	3	4	3	3	3	3	19	63,33
29	3	3	3	3	3	3	18	60,00
30	3	3	4	3	4	3	20	66,67

SKOR POSTTEST KELAS EKSPERIMEN

RES	ASPEK PENILAIAN						JML	Nilai
	Dialog	Tokoh	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping		
1	4	4	4	4	4	3	23	76,67
2	5	4	4	3	3	3	22	73,33
3	4	4	4	4	4	3	23	76,67
4	4	4	4	3	3	3	21	70,00
5	4	4	4	3	3	3	21	70,00
6	4	4	4	4	4	3	23	76,67
7	4	4	4	4	3	4	23	76,67
8	5	3	3	4	3	3	21	70,00
9	4	3	3	4	3	3	20	66,67
10	4	5	4	4	4	3	24	80,00
11	4	5	5	4	4	3	25	83,33
12	4	4	4	3	3	3	21	70,00
13	4	5	5	4	4	3	25	83,33
14	4	4	4	4	4	4	24	80,00
15	4	4	4	4	4	3	23	76,67
16	4	4	4	4	4	3	23	76,67
17	4	3	3	3	3	3	19	63,33
18	4	4	4	4	3	3	22	73,33
19	4	4	4	4	4	4	24	80,00
20	4	4	4	4	4	3	23	76,67
21	5	3	4	4	4	3	23	76,67
22	4	4	4	3	3	3	21	70,00
23	3	4	3	3	3	3	19	63,33
24	3	4	3	3	4	3	20	66,67
25	3	4	4	4	4	4	23	76,67
26	3	3	3	4	3	4	20	66,67
27	4	4	4	4	3	4	23	76,67
28	4	5	4	4	4	4	25	83,33
29	3	3	3	3	3	4	19	63,33
30	4	3	3	4	3	4	21	70,00

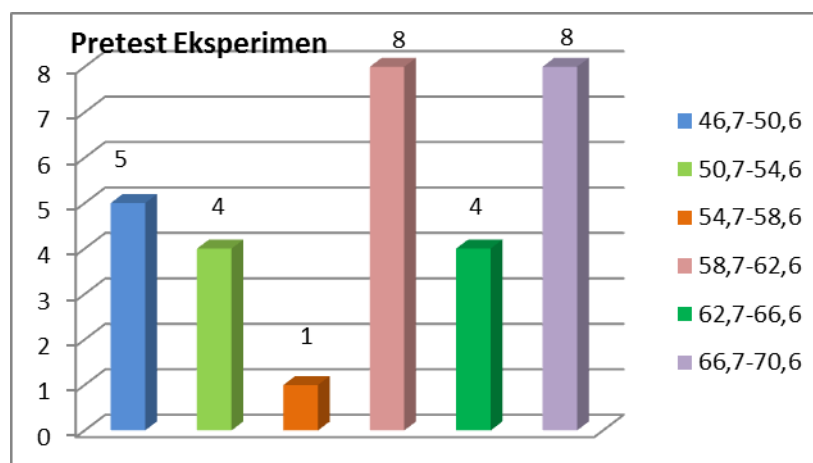
REKAP DATA PENELITIAN

RES	KELAS KONTROL		KELAS EKSPERIMEN	
	PRETEST	POSTTEST	PRETEST	POSTTEST
1	60,00	63,33	70,00	76,67
2	56,67	56,67	63,33	73,33
3	60,00	63,33	60,00	76,67
4	56,67	56,67	53,33	70,00
5	63,33	66,67	60,00	70,00
6	63,33	63,33	46,67	76,67
7	50,00	53,33	53,33	76,67
8	60,00	60,00	60,00	70,00
9	63,33	63,33	53,33	66,67
10	56,67	56,67	56,67	80,00
11	43,33	53,33	66,67	83,33
12	63,33	60,00	63,33	70,00
13	60,00	60,00	60,00	83,33
14	56,67	56,67	70,00	80,00
15	70,00	80,00	46,67	76,67
16	60,00	60,00	50,00	76,67
17	63,33	63,33	46,67	63,33
18	50,00	53,33	70,00	73,33
19	56,67	56,67	50,00	80,00
20	60,00	60,00	53,33	76,67
21	63,33	63,33	70,00	76,67
22	70,00	70,00	63,33	70,00
23	70,00	60,00	60,00	63,33
24	66,67	60,00	60,00	66,67
25	60,00	60,00	70,00	76,67
26	56,67	56,67	60,00	66,67
27	60,00	60,00	66,67	76,67
28	63,33	63,33	63,33	83,33
29	56,67	56,67	60,00	63,33
30	63,33	66,67	66,67	70,00

PERHITUNGAN KELAS INTERVAL

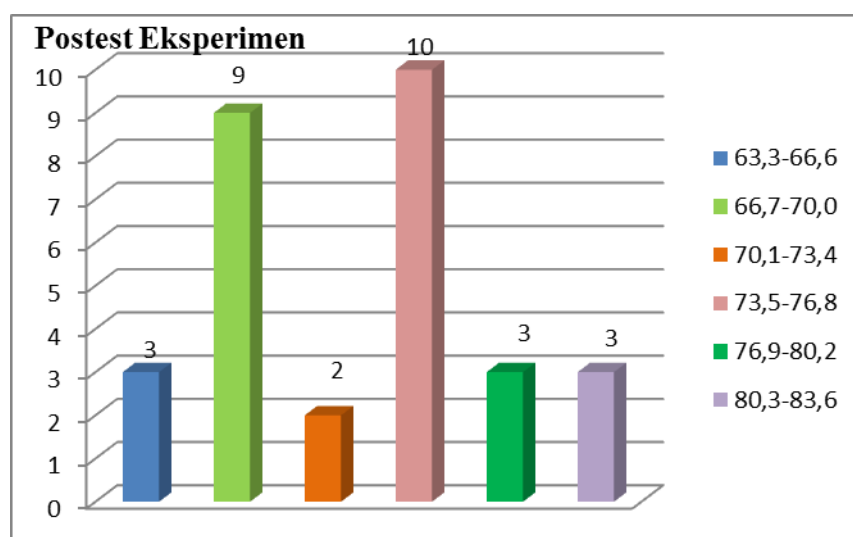
1. Pretest Kelas Eksperimen

Min	46,7	No.	Interval	Frekuensi	%	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
Max	70,0	1	66,7 - 70,6	8	26,7%	8	26,7%
R	23,33	2	62,7 - 66,6	4	13,3%	12	40,0%
N	30	3	58,7 - 62,6	8	26,7%	20	66,7%
K	$1 + 3.3 \log n$	4	54,7 - 58,6	1	3,3%	21	70,0%
	5,87	5	50,7 - 54,6	4	13,3%	25	83,3%
\approx	6	6	46,7 - 50,6	5	16,7%	30	100,0%
P	3,888	Jumlah		30	100,0%		
\approx	3,9						



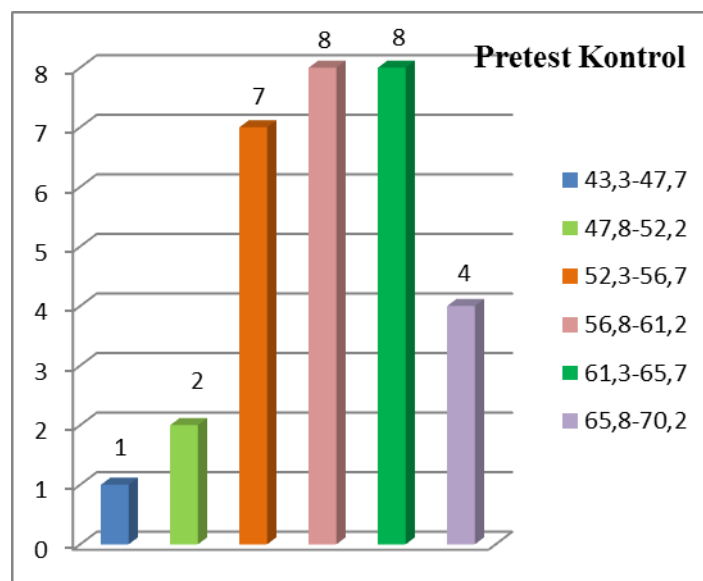
2. Posttest Kelas Eksperimen

							Frekuensi	Frekuensi	
								Kumulatif	
Min	63,3	No.	Interval		frekuensi	%	Kumulatif	(%)	
Max	83,3	1	80,3	-	83,6	3	10,0%	3	10,0%
Rentang	20,00	2	76,9	-	80,2	3	10,0%	6	20,0%
N	30	3	73,5	-	76,8	10	33,3%	16	53,3%
Kelas	$1 + 3.3 \log n$	4	70,1	-	73,4	2	6,7%	18	60,0%
	5,875	5	66,7	-	70,0	9	30,0%	27	90,0%
\approx	6	6	63,3	-	66,6	3	10,0%	30	100,0%
Panjang	3,3333	Jumlah			30	100,0%			
\approx	3,3								



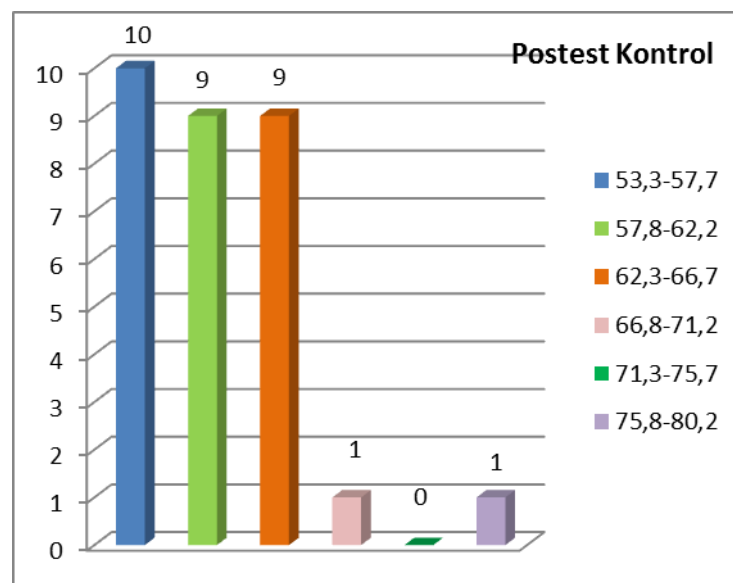
3. Pretest Kelas Kontrol

							Frekuensi	Frekuensi
Min	43,3	No.	Interval		frekuensi	%	Kumulatif	Kumulatif
Max	70,0	1	65,8	- 70,2	4	13,3%	4	13,3%
R	26,67	2	61,3	- 65,7	8	26,7%	12	40,0%
N	30	3	56,8	- 61,2	8	26,7%	20	66,7%
K	$1 + 3.3 \log n$	4	52,3	- 56,7	7	23,3%	27	90,0%
	5,87	5	47,8	- 52,2	2	6,7%	29	96,7%
\approx	6	6	43,3	- 47,7	1	3,3%	30	100,0%
P	4,445	Jumlah			30	100,0%		
\approx	4,4							



4. Posttest Kelas Kontrol

								Frekuensi	Frekuensi
Min	53,3	No.	Interval		frekuensi	%	Kumulatif	Kumulatif (%)	
Max	80,0	1	75,8	- 80,2	1	3,3%	1	3,3%	
R	26,67	2	71,3	- 75,7	0	0,0%	1	3,3%	
N	30	3	66,8	- 71,2	1	3,3%	2	6,7%	
K	$1 + 3.3 \log n$	4	62,3	- 66,7	9	30,0%	11	36,7%	
	5,87	5	57,8	- 62,2	9	30,0%	20	66,7%	
\approx	6	6	53,3	- 57,7	10	33,3%	30	100,0%	
P	4,4	Jumlah				30	100,0%		
\approx	4,4								



RUMUS KATEGORISASI

PRETEST EKSPEERIMEN				
Skor Max		=		70,00
Skor Min		=		46,67
M	116,67	/	2	= 58,34
Sd	23,33	/	6	= 3,89
Baik	: $X \geq M + SD$			
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$			
Kurang	: $X < M - SD$			
Kategori	Skor			
Baik	:	X	\geq	62,22
Cukup	:		$54,45 \leq X <$	62,22
Kurang	:	X	$<$	54,45
POSTTEST EKSPERIMEN				
Skor Max		=		83,33
Skor Min		=		63,33
M	146,66	/	2	= 73,33
Sd	20	/	6	= 3,33
Baik	: $X \geq M + SD$			
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$			
Kurang	: $X < M - SD$			
Kategori	Skor			
Baik	:	X	\geq	76,66
Cukup	:		$70,00 \leq X <$	76,66
Kurang	:	X	$<$	70,00

PRETEST KONTROL				
Skor Max		=		70,00
Skor Min		=		43,33
M	113,33	/	2	= 56,665
Sd	26,67	/	6	= 4,445
Baik	: $X \geq M + SD$			
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$			
Kurang	: $X < M - SD$			
Kategori	Skor			
Baik	:	X	\geq	61,11
Cukup	:		$52,22 \leq X <$	61,11
Kurang	:	X	$<$	52,22
POSTTEST KONTROL				
Skor Max		=		80,00
Skor Min		=		53,33
M	133,33	/	2	= 66,67
Sd	26,67	/	6	= 4,45
Baik	: $X \geq M + SD$			
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$			
Kurang	: $X < M - SD$			
Kategori	Skor			
Baik	:	X	\geq	71,11
Cukup	:		$62,22 \leq X <$	71,11
Kurang	:	X	$<$	62,22

HASIL UJI KATEGORISASI

RES	KELAS EKSPERIMEN				KELAS KONTROL			
	PRETEST	KTG	POSTEST	KTG	PRETEST	KTG	POSTEST	KTG
1	70,00	Baik	76,67	Baik	60,00	Cukup	63,33	Cukup
2	63,33	Baik	73,33	Cukup	56,67	Cukup	56,67	Kurang
3	60,00	Cukup	76,67	Baik	60,00	Cukup	63,33	Cukup
4	53,33	Kurang	70,00	Cukup	56,67	Cukup	56,67	Kurang
5	60,00	Cukup	70,00	Cukup	63,33	Baik	66,67	Cukup
6	46,67	Kurang	76,67	Baik	63,33	Baik	63,33	Cukup
7	53,33	Kurang	76,67	Baik	50,00	Kurang	53,33	Kurang
8	60,00	Cukup	70,00	Cukup	60,00	Cukup	60,00	Kurang
9	53,33	Kurang	66,67	Kurang	63,33	Baik	63,33	Cukup
10	56,67	Cukup	80,00	Baik	56,67	Cukup	56,67	Kurang
11	66,67	Baik	83,33	Baik	43,33	Kurang	53,33	Kurang
12	63,33	Baik	70,00	Cukup	63,33	Baik	60,00	Kurang
13	60,00	Cukup	83,33	Baik	60,00	Cukup	60,00	Kurang
14	70,00	Baik	80,00	Baik	56,67	Cukup	56,67	Kurang
15	46,67	Kurang	76,67	Baik	70,00	Baik	80,00	Baik
16	50,00	Kurang	76,67	Baik	60,00	Cukup	60,00	Kurang
17	46,67	Kurang	63,33	Kurang	63,33	Baik	63,33	Cukup
18	70,00	Baik	73,33	Cukup	50,00	Kurang	53,33	Kurang
19	50,00	Kurang	80,00	Baik	56,67	Cukup	56,67	Kurang
20	53,33	Kurang	76,67	Baik	60,00	Cukup	60,00	Kurang
21	70,00	Baik	76,67	Baik	63,33	Baik	63,33	Cukup
22	63,33	Baik	70,00	Cukup	70,00	Baik	70,00	Cukup
23	60,00	Cukup	63,33	Kurang	70,00	Baik	60,00	Kurang
24	60,00	Cukup	66,67	Kurang	66,67	Baik	60,00	Kurang
25	70,00	Baik	76,67	Baik	60,00	Cukup	60,00	Kurang
26	60,00	Cukup	66,67	Kurang	56,67	Cukup	56,67	Kurang
27	66,67	Baik	76,67	Baik	60,00	Cukup	60,00	Kurang
28	63,33	Baik	83,33	Baik	63,33	Baik	63,33	Cukup
29	60,00	Cukup	63,33	Kurang	56,67	Cukup	56,67	Kurang
30	66,67	Baik	70,00	Cukup	63,33	Baik	66,67	Cukup

HASIL SPSS KATEGORISASI

Frequencies

Statistics

		Pretest_ Kontrol	Posttest_ Kontrol	Pretest_ Eksperimen	Posttest_ Eksperimen
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Pretest_Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	12	40,0	40,0	40,0
	Cukup	15	50,0	50,0	90,0
	Kurang	3	10,0	10,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Posttest_Kontrol

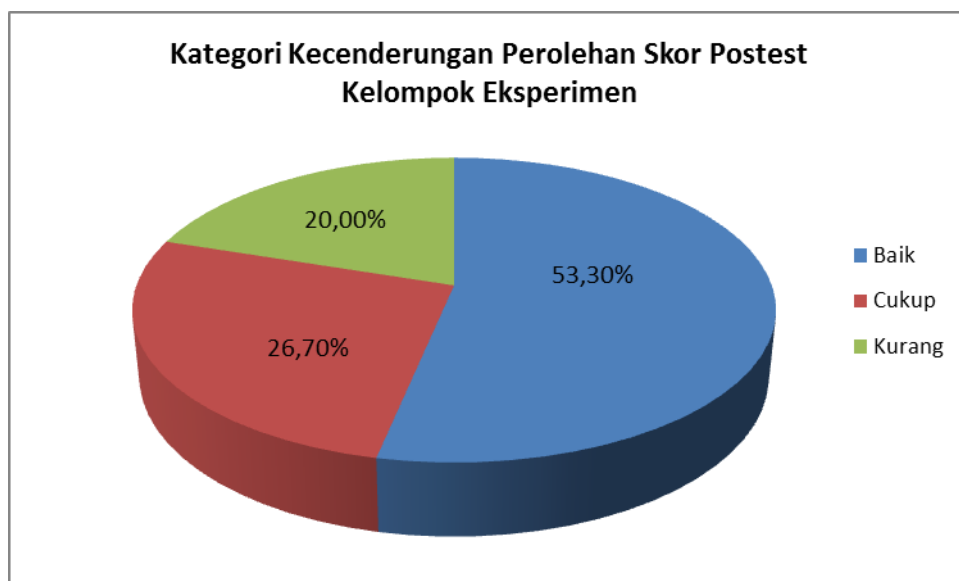
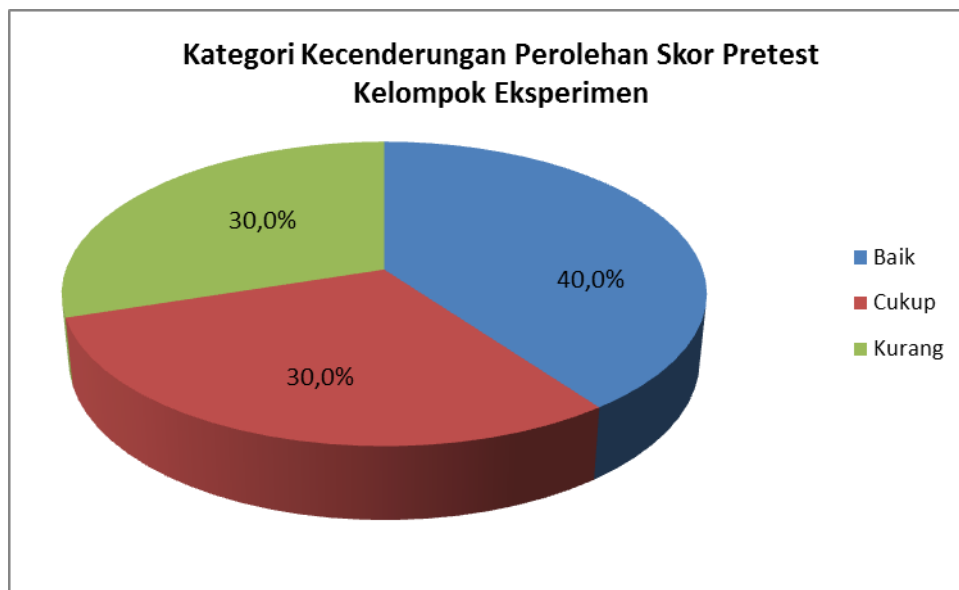
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	1	3,3	3,3	3,3
	Cukup	10	33,3	33,3	36,7
	Kurang	19	63,3	63,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

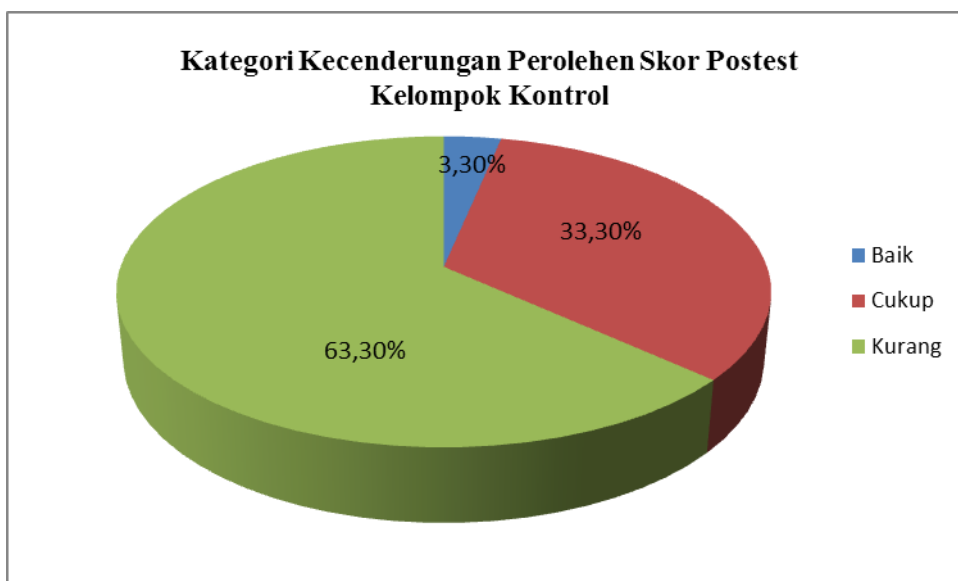
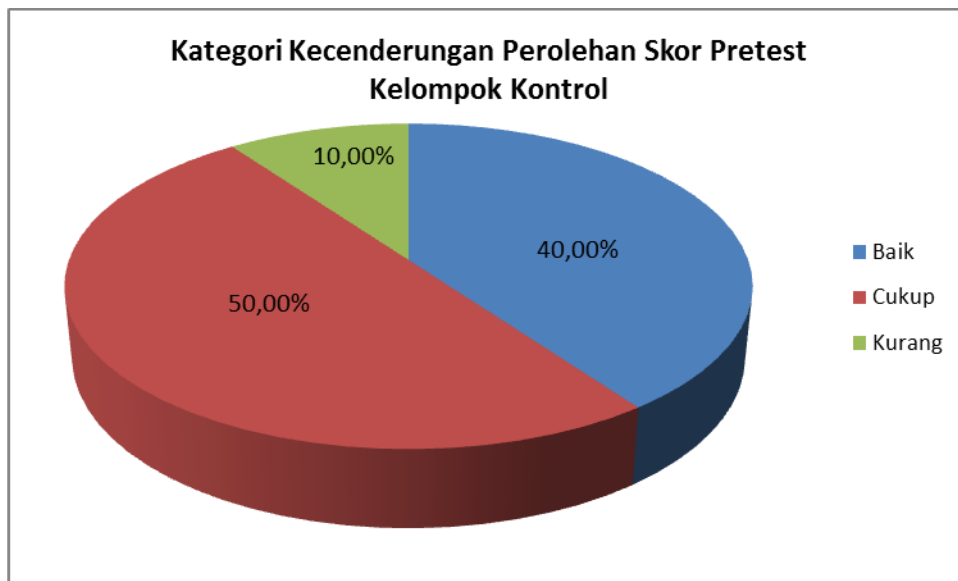
Pretest_Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	12	40,0	40,0	40,0
	Cukup	9	30,0	30,0	70,0
	Kurang	9	30,0	30,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Posttest_Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	16	53,3	53,3	53,3
	Cukup	8	26,7	26,7	80,0
	Kurang	6	20,0	20,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

DIAGRAM PIE KATEGORISASI



Uji Deskriptif

Frequencies

Statistics

		Pretest_ Kontrol	Posttest_ Kontrol	Pretest_ Eksperimen	Posttest_ Eksperimen
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		60,1110	60,7777	59,7777	73,7783
Median		60,0000	60,0000	60,0000	76,6700
Mode		60,00 ^a	60,00	60,00	76,67
Std. Deviation		5,83787	5,44422	7,42422	5,98444
Minimum		43,33	53,33	46,67	63,33
Maximum		70,00	80,00	70,00	83,33
Sum		1803,33	1823,33	1793,33	2213,35

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Pretest_Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43,33	1	3,3	3,3	3,3
	50,00	2	6,7	6,7	10,0
	56,67	7	23,3	23,3	33,3
	60,00	8	26,7	26,7	60,0
	63,33	8	26,7	26,7	86,7
	66,67	1	3,3	3,3	90,0
	70,00	3	10,0	10,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Posttest_Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	53,33	3	10,0	10,0	10,0
	56,67	7	23,3	23,3	33,3
	60,00	9	30,0	30,0	63,3
	63,33	7	23,3	23,3	86,7
	66,67	2	6,7	6,7	93,3
	70,00	1	3,3	3,3	96,7
	80,00	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Pretest_Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46,67	3	10,0	10,0	10,0
	50,00	2	6,7	6,7	16,7
	53,33	4	13,3	13,3	30,0
	56,67	1	3,3	3,3	33,3
	60,00	8	26,7	26,7	60,0
	63,33	4	13,3	13,3	73,3
	66,67	3	10,0	10,0	83,3
	70,00	5	16,7	16,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Posttest_Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63,33	3	10,0	10,0	10,0
	66,67	3	10,0	10,0	20,0
	70,00	6	20,0	20,0	40,0
	73,33	2	6,7	6,7	46,7
	76,67	10	33,3	33,3	80,0
	80,00	3	10,0	10,0	90,0
	83,33	3	10,0	10,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest_ Kontrol	Postest_ Kontrol	Pretest_ Eksperimen	Postest_ Eksperimen
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60,1110	60,7777	59,7777	73,7783
	Std. Deviation	5,83787	5,44422	7,42422	5,98444
Most Extreme Differences	Absolute	,178	,190	,179	,219
	Positive	,157	,190	,107	,136
	Negative	-,178	-,125	-,179	-,219
Kolmogorov-Smirnov Z		,974	1,041	,978	1,199
Asymp. Sig. (2-tailed)		,299	,228	,294	,113

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	2,457	1	58	,122
Posttest	1,890	1	58	,174

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pretest	Between Groups	1,667	1	1,667	,037	,847
	Within Groups	2586,792	58	44,600		
	Total	2588,459	59			
Posttest	Between Groups	2535,260	1	2535,260	77,468	,000
	Within Groups	1898,139	58	32,727		
	Total	4433,399	59			

HASIL UJI *PAIRED T TEST* (PRETEST KONTROL DAN POSTEST KONTROL)

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_Kontrol	60,1110	30	5,83787	1,06584
	Postest_Kontrol	60,7777	30	5,44422	,99397

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_Kontrol - Postest_Kontrol	-,66667	3,75505	,68557	-2,06882	,73549	-,972	29	,339

HASIL UJI *PAIRED T TEST*
(PRETEST EKSPERIMEN DAN POSTEST EKSPERIMEN)

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_Eksperimen	59,7777	30	7,42422	1,35547
	Postest_Eksperimen	73,7783	30	5,98444	1,09260

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_Eksperimen - Postest_Eksperimen	-14,00067	8,81503	1,60940	-17,29225	-10,70908	-8,699	29	,000

HASIL UJI *INDEPENDENT T TEST* (PRETEST EKSPERIMEN DAN PRETEST KONTROL)

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Kontrol	30	60,1110	5,83787	1,06584
	Eksperimen	30	59,7777	7,42422	1,35547

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	2,457	,122	,193	58	,847	,33333	1,72433	-3,11829	3,78496
	Equal variances not assumed			,193	54,944	,847	,33333	1,72433	-3,12239	3,78905

HASIL UJI *INDEPENDENT T TEST* (POSTEST EKSPERIMEN DAN POSTEST KONTROL)

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest	Kontrol	30	60,7777	5,44422	,99397
	Eksperimen	30	73,7783	5,98444	1,09260

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	1,890	,174	-8,802	58	,000	-13,00067	1,47708	-15,95737	-10,04397
	Equal variances not assumed			-8,802	57,488	,000	-13,00067	1,47708	-15,95793	-10,04341

LAMPIRAN IV

HASIL KARYA SISWA

PRETEST KELAS KONTROL

Kekayaan Laut Kito

Pambudi : "Pak, di negri kita ini lebih luas lautan atau daratan?"

Pak Diki : "Tentu lebih luas laut, Sur! Laut kita luasnya enam puluh enam Persen dari luas Seluruh daratan."

Morseto : "Apakah laut kita kaya akan hasil laut, Pak?"

Pak Diki : "Sebagian besar kekayaan kita memang berada di laut, Di."

Pambudi : "Apa saja hasil laut itu, Pak?"

Pak Diki : "Ikan yang kita santap setiap hari sebagian besar dari laut. Jenisnya pun banyak. Ada mutiara untuk perhiasan. Rumpun laut untuk bahan pembuatan agar-agar dan kosmetik. Bahkan, berbagai jenis mineral, seperti garam dan minyak bumi, itu semua dari laut."

Akdar : "Jadi, minyak, bensin, dan solar untuk bahan bakar kendaraan juga berasal dari laut, Pak?"

Pak Diki : "Benar, Dor."

<input type="checkbox"/>	Morseto	: "Bagaimana cara mengambilnya, Pak?"
<input type="checkbox"/>	Pak Diki	: "Semua itu diambil melalui pengeboran lepas pantai."
<input type="checkbox"/>	Morseto	: "Apakah hasil laut bisa berkurang, Pak?"
<input type="checkbox"/>	Pak Diki	: "Jika cara pengambilannya salah, tentu akan berkurang. Misalnya, menangkap ikan dengan bahan peledak. Itu akan merusak biota laut. Sebab tidak hanya ikan besar yang tertangkap, tapi ikan kecil pun ikut musnah. Lebih dari itu, terumbu karang dan makhluk laut lainnya pun turut binasa."
<input type="checkbox"/>	Pambudi	: "Wah, kalau begitu pemerintah harus turun tangan, dong, Pak?"
<input type="checkbox"/>	Pak Diki	: "Ya, betul. Nah, mudah-mudahan dengan adanya menteri yang khusus menguasai bidang kelautan, laut kita akan tetap terjaga kelestariannya."
<input type="checkbox"/>	3	
<input type="checkbox"/>	2	
<input type="checkbox"/>	2	
<input type="checkbox"/>	2	
<input type="checkbox"/>	2	
<input type="checkbox"/>	2	
<input type="checkbox"/>	13	

Memancing

Pada Suatu hari Pandu, Ido, dan Ryan Pergi ke sungai untuk memancing

Pandu = Ido-Ido ayo mancing

Ido = Mancing dimana

Ryan = aku ikut ya

Pandu = Ikut aja kalau mau

Ido = Tapi Kamu yang bawa umpannya ya

Ryan = Iya deh beres

Beberapa jam kemudian Pandu menunggu di rumah dan Ido dan Ryan Pun datang

3

3

Ido = Pandu-Pandu jadi gak

2

Ryan = aku udah siap umpannya nih

3

Pandu = jadi dong ayo berangkat

2

Ryan = ayo

2

15

Setelah berjalan selama 5 menit telah sampailah ke sungai dan idopun langsung mancing tanpa basa-basi.

Ido = ini saya langsung dapatkan ikan besar nih

Pandu = iya tu besar aku juga ingin deh

Ryan = aku jadi ini teman-teman sudah dapat aku masih merangkai Pancing lagi

Pandu = hore saya juga dapat ikan nila yang besar

Ido = Saya juga dapat lagi nih

Pandu = Kasihan ryan tuh

Ryan = bantu dong.

Ido = Tidak mau Kenapa tadi tidak dibetulin di rumahku

PRETEST KELAS EKSPERIMEN

Kucing dan Kadal

Kucing = Hallo, Kadal

Kadal = Halo Juga Kucing

Kucing = Kamu Sudah Mencari Makan Belum Dal

Kadal = Belum ki cing

Kucing = Cari Makan yo Dal

Kadal = Kemana Cing

Kucing = Ditatimu

Kadal = Kucing aku banyanya Benaran

Kucing = Ya kaya Biaranya lah

Kadal = Dimana ..

Kucing = di sungai yang ada sampahnya kan meski ada
Sisa-sisa Makanan Dal

Kadal = ow... Ya Ya... Yaudah kta karena yo

Kucing = ayo... Ntar kalo dapet bagi ber 2 Ya

Kadal = ya dech...

Kucing = Dal aku dapat Makanan Nich

Kadal = Makanan apa cing

Kucing = Makan Nari Gudang Dal

Kadal = Minta aku cing...?

Kucing = Ya Sinio kalo Minta kaya Bost Suruh nganter

Kadal = emang aku Bost kag... Bost kadal HaHaHa

Kucing = Nie gek diMakan

Kadal = oke

	kucing = Wah sudah habis dal	
	kadal = Iya ya cing	
	kucing = Ntar siang lagi cari Makan lagi Dal	
	kadal = oke cing...	
	kucing = eh...eh Dal aku mau tanya ugk kamu di Naiman.	
	kadal kenapa	
	kadal = kadal tu ada singkatannya cing	
	kucing = apa dal singkatannya	
	kadal = cilik WATON MBEDIAL cing	
	kucing = Wah keren nama mu dal	
	kadal = keren dong namanya adiknya komodo HAHAHA	
	kuang = yaya aku udah tau dal	
	kadal = halo kamu ug dinamain kucing kenapa cing	
	kucing = kueng itu ada singkatannya juga dal	
	kadal = apa cing singkatannya	
	kuang = KUKUNE MEDICINE Dal	
	kadal = Wah sangat banget singkatannya	
	kucing = Ya sangat dong adiknya Maan Tutul kug	
	kadal = yaya ku Mengerti kug... eh cing udah dulu	
	ya aku mau pulang dulu ntar kalo mau	
	ngajak cari Makan SMS aja ya	
	kuang = oke dal	2
		3
		2
		2
		2
		3
		14

Siswa

<input type="checkbox"/>	Ibu dan anak nya
<input type="checkbox"/>	Dialog antara Aisyah dengan ibunya.
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Kapan ayah pulang bu ?
<input type="checkbox"/>	Ibu : kira-kira 6 bulan lagi anak ?
<input type="checkbox"/>	Ibu : Emangnya ada apa anak ! kok tanya ayah ?
<input type="checkbox"/>	Aisyah : gak apa apa buk cuma mau tanya aja ? emangnya gak boleh bu ?
<input type="checkbox"/>	Ibu : Boleh-boleh saja anak ?
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Ayah berangkat pulang bawa oleh-oleh apa ya buk
<input type="checkbox"/>	Ibu : kalo gak salah bawa roti anak.
<input type="checkbox"/>	Aisyah : oh cuma roti dongan buk ; gak anak .
<input type="checkbox"/>	Ibu : lah kamu pengen apa anak .
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Buah-buahan dan baju buk .
<input type="checkbox"/>	Ibu : Ya, hilang anak . ayah mau anak
<input type="checkbox"/>	Aisyah : gak berani buk .
<input type="checkbox"/>	Ibu : kenapa kok gak berani anak
<input type="checkbox"/>	Aisyah : sayakan mau anak ayah buk .
<input type="checkbox"/>	Ibu : kenapa - - - -
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Ayahkan bukan ayah yang asu buk .
<input type="checkbox"/>	Ibu : gak apa apa anak .
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Yang bingung Ibu aja ya .
<input type="checkbox"/>	Ibu : minta sendiri dong .

<input type="checkbox"/>	Aisyah : gak mau buk.
<input type="checkbox"/>	Ibu : ya udah anak.
<input type="checkbox"/>	Aulia : buk saya besok mau di belin ayah apa ya.?
<input type="checkbox"/>	Ibu : gak tahu anak.
<input type="checkbox"/>	Aulia : kalo ayah pulang besok aku mau minta di belin.
<input type="checkbox"/>	haju dan sepatu buk
<input type="checkbox"/>	Ibu : minta aja pasti di belin anak ayah anak.
<input type="checkbox"/>	Aisyah : kalo adek minta di belin apa - apa ayah pasti
<input type="checkbox"/>	mau. kalo saya pasti dimarahi anak ayah dulu.
<input type="checkbox"/>	Ibu : kamu kalo mau minta apa - apa sama ayah
<input type="checkbox"/>	Jangan sambil marah anak. Ayah gak suka.
<input type="checkbox"/>	kalo kamu minta sambil marah.
<input type="checkbox"/>	kaya adikmu minta sambil berantem.
<input type="checkbox"/>	Aisyah : Iya, buk
<input type="checkbox"/>	Ibu : ini udah malam cepet tidur anak
<input type="checkbox"/>	Aisyah dan Aulia : Iya, buk.
<input type="checkbox"/>	3
<input type="checkbox"/>	3
<input type="checkbox"/>	2
<input type="checkbox"/>	2
<input type="checkbox"/>	2
<input type="checkbox"/>	2
<input type="checkbox"/>	<u>2</u>
<input type="checkbox"/>	14
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Res. 15 Kelompok Eksperimen

POSTTEST KELAS KONTROL

<input type="checkbox"/>	Bakat Yang Tersembunyi
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Pagi telah tiba, sang surya telah menamparkan sinarnya.
<input type="checkbox"/>	Tirai kamar Tiara sudah terbuka dan sinar sang surya
<input type="checkbox"/>	telah menyproti wajah Tiara. Seketika itu, Tiara
<input type="checkbox"/>	terbangun dan melirik jam dinding, ia lalu beranjak
<input type="checkbox"/>	bangun dan lekas mandi. Selesai mandi ia mengenakan
<input type="checkbox"/>	seragam sekolahnya dengan lengkap dan rapi. Kemudian
<input type="checkbox"/>	Tiara turun dan sarapan, setelah itu Tiara mencium
<input type="checkbox"/>	tangan ibunya dan berangkat sekolah bersama temannya.
<input type="checkbox"/>	Tiara = Bu, aku berangkat dulu ya bu. (sambil mencium
<input type="checkbox"/>	tangan ibunya).
<input type="checkbox"/>	Ibu = Baik, nah hati-hati di jalan dan giatlah belajar.
<input type="checkbox"/>	Tiara = Baik bu, terima kasih!
<input type="checkbox"/>	Setelah itu, Tiara mengambil sepedanya dan mengayuhnya
<input type="checkbox"/>	hingga sekolah. ketika sampai disekolah, Tiara bertemu
<input type="checkbox"/>	temannya. Teman sekaligus sahabat sejati Tiara itu bernama
<input type="checkbox"/>	Rezia dan Alicia. Rezia dan Alicia menyapa Tiara.
<input type="checkbox"/>	Rezia = Selamat pagi, Tiara!
<input type="checkbox"/>	Tiara = Selamat pagi juga rez!
<input type="checkbox"/>	Alicia = Selamat pagi, Tiara!
<input type="checkbox"/>	Tiara = Hey, selamat pagi juga, rupanya kalian sudah
<input type="checkbox"/>	datang ya?
<input type="checkbox"/>	Rezia = Iya, tapi belum lama juga kok.
<input type="checkbox"/>	Tiara = Oh.. begitu, ya sudah aku mau ke kelas

- ☐ dulu menaruh tas.
- ☐ Alicia dan kezia = Oke.. kami tunggu di Perpustakaan.
- ☐ Tiara = Oke!
- ☐ kemudian Tiara menuju perpustakaan setelah
- ☐ menaruh tas di kelas.
- ☐ Tiara = Hey, teman-teman!
- ☐ Alicia = Hey, ayo bergabung dengan kami!
- ☐ Tiara = oke, lah.
- ☐ Setelah itu mereka membaca-baca buku di perpustakaan
- ☐ dan tiba-tiba bell sekolah berbunyi dan mereka bertiga
- ☐ segera masuk ke kelas.
- ☐ Ibu Guru = Selamat pagi, anak-anak!
- ☐ Murid-murid = Selamat pagi juga, bu!
- ☐ Ibu Guru = Anak-anak sekarang tugas kalian
- ☐ adalah menunjukkan masing-masing bakat
- ☐ kalian, boleh berkelompok minimal 3 orang.
- ☐ Dimulai dari sekarang!
- ☐ Murid-murid = Baik, bu!
- ☐ kezia = Eh, Tiara, Alicia kita 1 kelompok yuk!
- ☐ kan minimal 3 orang. Mau tidak?
- ☐ Tiara = Mau - mau!
- ☐ Alicia = Boleh.
- ☐ kezia = Kita mau menunjukkan bakat apa ini?
- ☐ Alicia = Mungkinin bermain musik dan ada juga
- ☐ yang menyanyi, bagaimana?

- Tiara = Boleh-boleh saja, siapa yang mau menyanyi?
- kezia = kamu saja Tiara, kan suaramu bagus.
- Tiara = Aku? Ah, tidak mau, kamu saja saja, aku tidak bisa bernyanyi.
- Alicia = Ayo lah Tiara, kamu bisa kok.
- Tiara = Memang kalian tahu dari mana kalau suaraku bagus?
- kezia = Yaa... hanya menebak saja, sudah bisa dilihat dari wajahmu.
- Alicia = Iya, itu benar! Ayo lah...!
- Tiara = Baik lah (menjawab dengan nada datar dan agak mesal).
- kezia = Nah, gitu dong. Lalu siapa lagi yang akan main musik?
- Tiara = Ada yang bisa main gitar, piano atau biola?
- kezia = Aku bisa gitar!
- Alicia = Aku bisa biola!
- Tiara = Pas sekali dan aku bisa main piano!
- kezia = Semua sudah beres tinggal latihan saja, oke?
- Alicia = latihan? Memang kamu sudah menentukan lagunya? Dasar aneh!
- kezia = Oh.. iya! kita belum menentukan lagunya! Mau nyanyi lagu apa, Tia?

Tiara = Mmmhh... lagu apa ya? Aha... Laskar Pelangi
Saja... itu bagus lho.. gimana?

Alicia = Boleh.

Kezia = Oke -oke, ayo kita menuju ruang musik
dan mengambil peralatan lalu latihan, tapi
kita izin bu Guru dulu.

Tiara = oke, mari!

Setelah itu mereka menuju ruang musik dan
mengambil gitar, piano, dan biola. Setelah itu mereka
latihan dan selesai latihan di aula sekolah mereka
menuju ke kelas untuk tampil. Kebetulan kelompok mereka
tampil nomor urut 3. Mereka sedikit deg-degan.

Kezia = Mau diberi nama apa kelompok kita?

Tiara = The perfect girls aja!

Alicia = Aha... bagus!

Kezia = Oke lah!

4 Kemudian tibalah kelompok mereka yang maju, mereka
4 bertiga maju dengan langkah tegap!

4 Tiara = Teman-teman perkenalkan nama kelompok
4 kami adalah The perfect girls. Kami akan
4 menyanyi lagu Laskar pelangi.

1 Setelah selesai mereka kembali ke tempat duduk.

4 Bu Guru = Bagus sekali penampilan kalian ternyata
kalian memiliki bakat yang tersembunyi.

Semuanya = Terima kasih bu.

Kejarihi cile-cilemu

Res. 15

<input type="checkbox"/>	Tema : kebersamaan
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Pada suatu hari, Andin, Sonya, Indah dan teman-temannya sedang
<input type="checkbox"/>	bermain di halaman rumah Sonya.
<input type="checkbox"/>	Sonya : Teman-teman, bagaimana kalau kita bermain boneka saja.
<input type="checkbox"/>	Andin = Ayo, aku setuju-tapi bonekanya pakai ^{boneka} plastik kamu aja
<input type="checkbox"/>	ya Sonya, masalahnya males kalau pulang.
<input type="checkbox"/>	Putri : Iya ya Sonya, plis banget
<input type="checkbox"/>	Sonya : Iya deh, Pake boneka aku aja. lagi pula aku banyak
<input type="checkbox"/>	koliksi dirumah, dan modelnya juga bagus-bagus.
<input type="checkbox"/>	Sebentarnya aku ambil dulu.
<input type="checkbox"/>	Sonya lalu masuk kedalam rumahnya, tdk lama kemudian
<input type="checkbox"/>	Sonya menjerit dari dalam rumah
<input type="checkbox"/>	Sonya : Teman-teman ada sini bantu aku membawa
<input type="checkbox"/>	bonekanya.
<input type="checkbox"/>	Semua teman: Baik Sonya, tunggu kita
<input type="checkbox"/>	Sonya : Ini nih bonekanya, kalian pilih mana yang kalian
<input type="checkbox"/>	suka.
<input type="checkbox"/>	Andin : Aku pilih boneka barbie ini ya Sonya dan
<input type="checkbox"/>	sekalian baju-bajunya
<input type="checkbox"/>	Sonya : Iya andin. Pilihlah yang kalian suka
<input type="checkbox"/>	Sedangkan teman-temannya yang lain sibuk memilih-
<input type="checkbox"/>	milih boneka.
<input type="checkbox"/>	Sonya : Bagaimana teman-teman, kalian sudah dapat

<input type="checkbox"/>	boneka yg kalian suka. kalau sudah ayo kita ke halaman
<input type="checkbox"/>	rumah untuk bermain.
<input type="checkbox"/>	Andi dan Indah : Sudah .. Ayo kita main boneka.
<input type="checkbox"/>	Putri : Teman-teman tunggu aku, aku belum
<input type="checkbox"/>	mendapatkan boneka yang bagus
<input type="checkbox"/>	Indah : Emangnya boneka apa sih yang kamu cari
<input type="checkbox"/>	Putri. Ema cari satu aja kok susah
<input type="checkbox"/>	(Sambil sedikit ngambek dan cemberut)
<input type="checkbox"/>	Putri : Aku cari boneka anak Perempuan, tapi tinggal
<input type="checkbox"/>	boneka anak-laki-laki. Ya aku nggak mau lah.
<input type="checkbox"/>	(sedikit marah)
<input type="checkbox"/>	Indah : (membalasnya juga dg nada marah)
<input type="checkbox"/>	Ya udah kamu cari aja yang ada, kalau tetap
<input type="checkbox"/>	nggak ada pilihan, Nggak usah krutan main aja deh
<input type="checkbox"/>	Nggak rugi juga kamu nggak ikut.
<input type="checkbox"/>	Udah deh ayo teman-teman kita main
<input type="checkbox"/>	aja
<input type="checkbox"/>	Sony : Indah, kamu jangan begitu, Putri juga teman kita
<input type="checkbox"/>	Seharusnya kita bantu dia mencari boneka yang
<input type="checkbox"/>	Putri mau.
<input type="checkbox"/>	Indah : Habis aku kesal sama Putri, dia selalu marah-
<input type="checkbox"/>	marah
<input type="checkbox"/>	Sony : Ya udah gimn aja, Putri, sebenarnya kamu
<input type="checkbox"/>	mau boneka apa ?

<input type="checkbox"/>	Putri : Aku mau boneka yang kamu pilih Sonya .
<input type="checkbox"/>	Sonya : Uudah , ini kamu pake aja aku cari yang lain
<input type="checkbox"/>	deh .
<input type="checkbox"/>	Putri : (menerima boneka yg di berikan Sonya)
<input type="checkbox"/>	makasih Sonya .
<input type="checkbox"/>	Sonya : Iya sama-sama , tapi kamu harus baikin dong
<input type="checkbox"/>	sama Indah .
<input type="checkbox"/>	Putri : Iya . Indah aku minta maaf ya
<input type="checkbox"/>	Indah : Iya put , aku juga minta maaf
<input type="checkbox"/>	Sonya : Nah . gitu dong . kalau baikin kan enak kita
<input type="checkbox"/>	mainnya .
<input type="checkbox"/>	Indah & putri : Iya
<input type="checkbox"/>	Setelah itu Sonya dan teman-temannya berjalan ke halaman
<input type="checkbox"/>	untuk bermain . Tidak lama kemudian Sonya dan teman-nya
<input type="checkbox"/>	sudah selesai bermain .
<input type="checkbox"/>	Indah : Sen , aku pulang dulu ya , lagian kan sudah sore
<input type="checkbox"/>	Sonya : Iya , hati-hati di jalan ya
<input type="checkbox"/>	Andin & Putri : Iya aku juga mau pulang
<input checked="" type="checkbox"/>	Sonya : Iya . Sama - sama , kalian semua hati-hati di jalan ya . .
<input checked="" type="checkbox"/>	Semua : Iya ,
<input checked="" type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	

21

skola

POSTTEST KELAS EKSPERIMEN

<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Lukisan Anggrek
<input type="checkbox"/>	(Sore berangsur petang di pantai Kuta)
<input type="checkbox"/>	Papa : Santi, sudah petang, ayo kita kembali ke penginapan.
<input type="checkbox"/>	Santi : Iya... sebentar Pa... Santi mau cetak pasir sekali lagi. Boleh ya Pa...?
<input type="checkbox"/>	(Sampai di penginapan, wajah santi masih cemberut. Santi masih ingin berlama-lama di pantai. Tahun lalu Santi bermain pasir bersama Sinta, adik perempuannya.
<input type="checkbox"/>	Namun, kini, Sinta telah meninggalkan Santi selamanya, karena sakit keras.)
<input type="checkbox"/>	Mama : Besok kita ke pasar Sukawati kan Pa? Mama mau beli beberapa lukisan.
<input type="checkbox"/>	(duduk di samping Paen)
<input type="checkbox"/>	Papa : Lukisan Mama sudah banyak, mau ditaruh dimana lagi?
<input type="checkbox"/>	Mama : Ditepas depan mau Mama taruh lukisan.
<input type="checkbox"/>	(Pagi setelah sarapan, santi dan keluarganya bersiap pergi ke pasar Sukawati.
<input type="checkbox"/>	(Tiba-tiba mobil kijing Papa mogok. Sambil menunggu mobil diperbaiki, Santi berjalan-
<input type="checkbox"/>	jalan disekitar penginapan bersama Tante Lusi. Di depan pintu penginapan, rupanya
<input type="checkbox"/>	banyak pedagang berkumpul. Mereka langsung menyerbu ketika melihat Santi dan
<input type="checkbox"/>	Tante Lusi.)
<input type="checkbox"/>	Pedagang I : Ibuk, beli patungnya Buk... Murah-murah saja, untuk penglaris
<input type="checkbox"/>	ya Bu...
<input type="checkbox"/>	Pedagang II : Beli sirung peraknya ya Buk. Ini warnanya manis-manis murah...
<input type="checkbox"/>	Anak perempuan: Beli lukisannya yaa...? (Celotuk bocah perempuan, seusia Santi)
<input type="checkbox"/>	Anak perempuan: Bagus-bagus. Boleh dilihat-lihat... (Sambil menyodorkan
<input type="checkbox"/>	lukisan kearah Santi). Saya sendiri yang melukis. (Tambah
<input type="checkbox"/>	gadis kecil itu bangga).
<input type="checkbox"/>	Santi : Oh ya? (Santi tak bisa menyembunyikan kekaguman
<input type="checkbox"/>	lukisan yang di pegangnya).
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

People become fools when they stop asking questions

Asal cahaya kunang-kunang

(suasana didalam kelas, ibuguru sedang mengajar pelajaran IPA Biologi, murid-murid diberi tugas untuk mengerjakan satu soal mungkin bagi murid-murid sedikit susah, tetapi ketika Ibu guru sedang menerangkan semua murid mendengar. Ibu guru bertanya kepada, murid-muridnya tentang pelajaran yang telah diterangkan tadi)

Ibu guru : Anak-anak apakah kalian sudah paham , dari mana asal cahaya kunang-kunang ?

murid : sudah , bu ?

Ibu guru : kalau sudah paham siapa yang berani menjawab segera angkat tangan ?

(salah satu siswa, yang bernama Alin, ingin menjawab pertanyaan yang diberi Ibu guru)

Alin : Saya mau mencoba menjawab bu ?

Ibu guru : Ya , silahkan Alin !!

Alin : Asal cahaya kunang-kunang dari organ penghasil cahaya yang terletak dibagian ujung perut , pembentukan cahaya melibatkan zat lukiferin dan enzim lukiferase yang dihasilkan dari sel-sel yang menyusun organ cahaya reaksi kimia antara kedua zat ini akan menghasilkan

<input type="checkbox"/>	cahaya berkedip..
<input type="checkbox"/>	(Alin menjawab pertanyaan dengan suara yang lantang,
<input type="checkbox"/>	kemudian Alin ingin menanyakan apakah jawaban yang
<input type="checkbox"/>	telah dibaca itu benar)
<input type="checkbox"/>	Alin : Apakah , benar bu jawabannya ?
<input type="checkbox"/>	Ibu guru : Iya , benar sekali Alin . !!
<input type="checkbox"/>	Alin : terima kasih bu ?
<input type="checkbox"/>	Ibu guru : Ya sama-sama Alin , anak-anak contolah Alin
<input type="checkbox"/>	la mau berusaha menjawab walaupun jawabannya
<input type="checkbox"/>	salah atau benar , yang penting kalian mau
<input type="checkbox"/>	berusaha ?
<input type="checkbox"/>	murid-murid : Iya bu , kami akan berusaha maju agar
<input type="checkbox"/>	kami menjadi pintar seperti Alin ??
<input type="checkbox"/>	Ibu guru : ya kalian harus bergangsi , sekarang beri tepuk
<input type="checkbox"/>	tangan yang meriah kepada Alin , ?
<input type="checkbox"/>	(prok - - prok - - prok - -)
<input type="checkbox"/>	Alin : trimakasih teman-teman , apa yang dikatakan
<input type="checkbox"/>	Ibu guru itu benar kita harus berusaha untuk maju ,
<input type="checkbox"/>	agar kita bisa menjadi orang yang pandai , patuh
<input type="checkbox"/>	kepada orangtua , mumpung kita baru kelas II kita
<input type="checkbox"/>	harus rajin belajar agar kita naik kelas dan
<input type="checkbox"/>	kita dapat meraih cita-cita setinggi mungkin
<input type="checkbox"/>	(Ibu guru dan murid-murid bangga kepada Alin , mereka
<input type="checkbox"/>	salin berpelukan)
<input type="checkbox"/>	Ibu guru : Ya , sudah ya anak-anak bel istirahat akan

<input type="checkbox"/>	segera berbunyi, kalian siap-siap untuk beres-beres buku dan
<input type="checkbox"/>	alat tulis kalian?
<input type="checkbox"/>	mund-murid : Iya bu !!
<input type="checkbox"/>	(bei telah berbunyi semua mund berhamburan keluar
<input type="checkbox"/>	kelas, dan menuju kantin sekolah)
<input type="checkbox"/>	Alin : teman-teman kita ke kantin yuk?
<input type="checkbox"/>	(dengan nada yang lembut)
<input type="checkbox"/>	Dona, Amel & Yaudah kita ke kantin, yuk?
<input type="checkbox"/>	(mereka berjalan bersama-sama dengan canda dan
<input type="checkbox"/>	tawa).
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	4
<input type="checkbox"/>	24
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

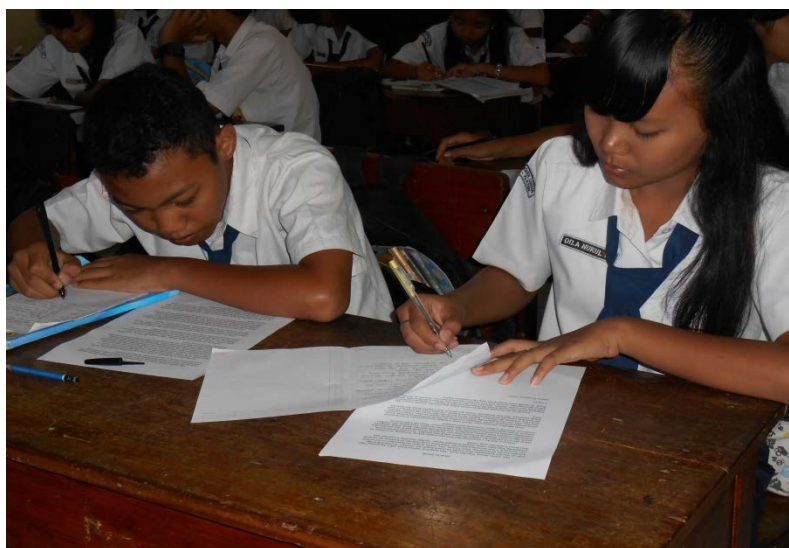
LAMPIRAN V

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Siswa Kelas Kontrol



Siswa kelas kontrol foto bersama



Pretest kelas kontrol



Treatment kelas kontrol



Treatment kelas kontrol



Treatment kelas kontrol

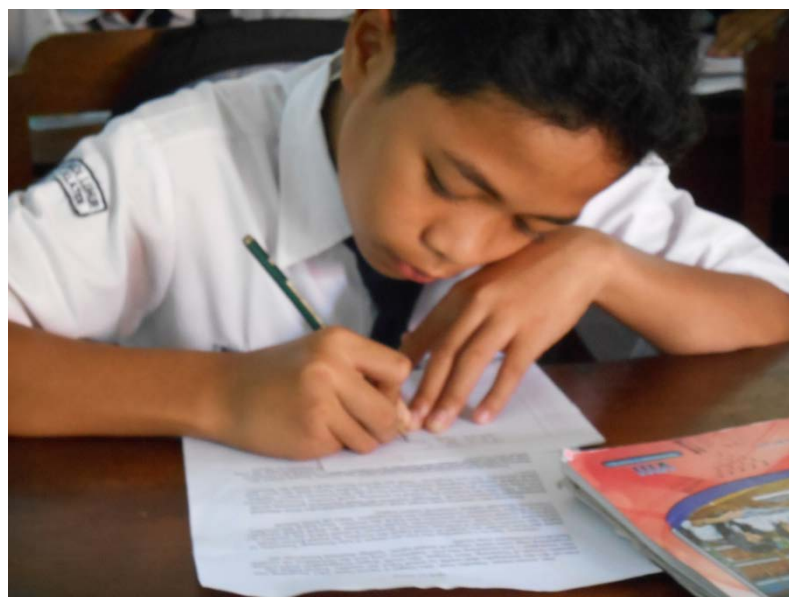


Posttest kelas kontrol

Dokumentasi Siswa Kelas Eksperimen



Siswa kelas eksperimen foto bersama



Pretest kelas eksperimen



Treatment kelas eksperimen



Treatment kelas eksperimen



Treatment kelas eksperimen



Posttest kelas eksperimen

LAMPIRAN VI

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 2002e/UN.34.12/DT/XI/2013
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian

14 November 2013

Kepada Yth.
 Kepala SMP Pengudi Luhur Bayat Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KEEFEKTIFAN METODE QUANTUM LEARNING DALAM KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA KELAS VIII SMP PENGUDI LUHUR BAYAT KLATEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : OKTAVIANUS SAPUTRA EKO WIBOWO
 NIM : 08201244021
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : November – Desember 2013
 Lokasi Penelitian : SMP Pengudi Luhur Bayat Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


 a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan FBS,
 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SMP PANGUDI LUHUR BAYAT
STATUS : TERAKREDITASI A

Lemahmiring, Paseban, Bayat. Klaten 57462

Telp. 0272-3148261 ; 0272-8990131, e-mail : smppilbayat@gmail.com; smppilbayats@rocketmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 104/SMPPLB/S.Ket.Pen/XI/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FX. Heru Cahyana, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit kerja : SMP Pangudi Luhur Bayat

Menerangkan bahwa nama yang disebut di bawah :

Nama : Oktavianus Saputra Eko Wibowo
 NIM : 08201244021
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian di SMP Pangudi Luhur Bayat dengan judul "KEEFEKTIFAN METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA KELAS VIII SMP PANGUDI LUHUR BAYAT KLATEN" pada bulan November s/d bulan Desember tahun 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bayat, 27 November 2013
 Kepala Sekolah

FX. Heru Cahyana, S.Pd